

JARINGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KESULTANAN BUTON

Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (Abad Ke-19)

Buku yang ditulis oleh dosen FISIP Universitas Halu Oleo ini mengurai dua hal penting. Pertama, pendidikan Islam di Kesultanan Buton pada abad ke-19 telah menerapkan sebuah sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara budaya lokal dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang berbasis Tasawuf. Sistem pendidikan ini telah mampu memberikan kemampuan bagi Kesultanan untuk membangun sistem politik, pemerintahan dan keamanan. Pendidikan Islam pada masa Kesultanan masih tampak dengan jelas implementasinya yakni pada sikap keberagaman masyarakat Buton yang mampu mengintegrasikan antara nilai-nilai luhur lokal dengan nilai-nilai luhur Al-Qur'an yang bersifat universal. Islam diterima oleh masyarakat Buton sebagai suatu agama resmi, juga merupakan sebuah ideologi dimana ajaran-ajaran yang mereka lakukan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari, terintegrasi dalam undang-undang Negara melalui konsep Martabat Tujuh sebagai undang-undang Kesultanan Buton. Kedua, proses pembelajaran yang dimulai dari Ibu Kota Kesultanan (istana) kemudian menyebar ke Kadie-kadie dan seterusnya ke wilayah Barata, yang merupakan kerajaan-kerajaan kecil yang memiliki struktur pemerintahan dan masyarakat sendiri, memakan waktu yang panjang dan proses penyebarannya cukup lama.



Literacy Institute
© Jl. Wanggu, Kendari 93231
✉ literacyinstitute@yahoo.com
🌐 www.literacyinstitute.org
☎ 0852-9979-3323

ISBN 978-602-5722-40-0



Dr. La Ode Muhammad Syahartijan, S.Sos., M.Pd.

JARINGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KESULTANAN BUTON

JARINGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KESULTANAN BUTON

Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin
(Abad Ke-19)



Dr. La Ode Muhammad Syahartijan, S.Sos., M.Pd.

JARINGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KESULTANAN BUTON

Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (Abad Ke-19)

Dr. La Ode Muhammad Syahartijan, S.Sos., M.Pd.

JARINGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KESULTANAN BUTON

Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (Abad Ke-19)



Literacy Institute, 2020

JARINGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KESULTANAN BUTON

Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (Abad Ke-19)

Penulis

Dr. La Ode Muhammad Syahartijan, S.Sos., M.Pd.

ISBN: 978-602-5722-40-0

vii + 153 hlm.; 14,8 x 21 cm

Editor

Dr. Ambo Upe, S.Sos., M.Si.

Desain Sampul

wbookdesign

Tata Letak

Agung Dermawansa

Penerbit

Literacy Institute

Bumi Wanggu Permai II Blok D/12
Kota Kendari, 93231, Telp. 085299793323

Email: editor@literacyinstitute.org

Website: <https://literacyinstitute.org>

Cetakan Pertama: September, 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Kata Pengantar

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat, rahmat, hidayah dan inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Buku ini merupakan refleksi sejarah pembelajaran pendidikan di Kesultanan Buton pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Indrus Kaimuddin di abad ke-19, yang merupakan bagian dari perjalanan pemerintahan di Kesultanan Buton.

Pola pendidikan Islam yang terjadi dalam periode tersebut, diharapkan dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran saat ini. Dalam penyelesaian buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan khusus kepada Bapak Dr. Rifai Nur, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Mursidin T, M.Pd selaku pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan banyak meluangkan waktu dalam memberi arahan kepada penulis.

Orang tuaku yang tercinta La Ode Muhammad Salim Madu (Alm) dan Ibundaku yang tercinta Wa Ode Hj. Sugianty (Alm) yang telah melahirkan dan membesarkanku dimana semasa hidup mereka telah membimbing saya untuk terus belajar dengan tekun dan taat beribadah kepada Allah SWT, semoga mereka berdua di-terima jasanya dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT dan ditematkannya ke dalam Syurga bersama surganya para syuhada.

Selesainya buku ini merupakan bagian dari upaya perjuangan dan doa Wa Ode Nurlia istri tercinta dan ketiga putraku tersayang La Ode Fahrul Saputra, La Ode Farhan Dwi Putra, dan La Ode Sahrul Al Risky. Selain itu, penghargaan khusus, kepada Prof. Dr. La Ode Turi,

M.Pd. Dr. La Niampe, M.Si, Dr. Alifuddin atas bantuan dan motivasi mereka sehingga penulis mendapatkan referensi-referensi, dan naskah-naskah yang dibutuhkan dalam penulisan buku ini.

Selanjutnya dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Usman Rianse, M.S., selaku mantan Rektor Universitas Halu Oleo (Periode 2008 – 2012 hingga 2012 – 2016)
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Zamrun F, S.Si, M.Si., M.Sc, selaku Rektor Universitas Halu Oleo Kendari yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis dalam melanjutkan studi pascasarjana sampai selesai.
3. Bapak Hasim Kudus di Bau-Bau sebagai tokoh sejarah Buton yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dalam penelitian ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta staf yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan program Pascasarjana Pendidikan IPS.
5. Bapak-bapak para informan yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu persatu yang telah bersedia untuk diwawancarai.
6. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Program Studi IPS terkhusus angkatan 2010 yang telah banyak memberi bantuan dan motivasi penulis sejak awal kuliah sampai selesai.
7. Saudara-saudaraku, dan semua pihak yang penulis tidak sempat menyebutkan namanya dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis.

Kendari, Juni 2020

Penulis

Daftar Isi

Bab 1 Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	7
C. Kontribusi Penelitian	7
Bab 2 Tinjauan Pustaka	8
A. Konsep Teoritis	8
B. Konsep Pendidikan Islam	19
C. Penelitian yang Relevan	43
D. Kerangka Pikir	45
Bab 3 Desain Metode Penelitian	48
A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian	48
B. Sumber Data Penelitian	49
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	50
D. Konsep Operasional	53
Bab 4 Jaringan Pendidikan Islam di Kesultanan Buton Abad Ke-19	55
A. Formal	55
B. Non Formal (Masjid)	69
C. Informal (Rumah)	70
Bab 5 Implikasi Pendidikan Islam di Kesultanan Buton	118
A. Implikasi dalam Politik	118
B. Perkembangan Pendidikan Islam Abad ke-19 pada Pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin (XXIX)	122
C. Kurikulum	125

Bab 6 Penutup	145
A. Simpulan	145
B. Saran	145
Daftar Pustaka	147
Tentang Penulis	151

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pemahaman terhadap ajaran Islam yang ada pada masa awal, sangat berbeda dengan pemahaman terhadap ajaran Islam kemudian, yang telah mengalami pengumpulan dengan berbagai budaya dan isme-isme lain yang ditemui di wilayah baru. Artinya, paham keagamaan yang dimiliki umat Islam di suatu negara atau daerah dengan pemahaman keislaman yang ada dipusat penyebaran pertama, jauh berbeda. Persepsi ini telah mengalami proses diferensiasi dan akulturasi. Tapi tampaknya ini hanya sebuah teori yang hanya bisa dilihat dari aspek teoritis belaka. Dalam kenyataannya, dapat dilihat sendiri bahwa kondisi seperti ini juga terjadi pada dunia Arab, Makkah dan Madinah, pusat penyebaran Islam.

Masyarakat Islam Arab, yang merupakan pelopor dalam perkembangan Islam, juga terlena dengan kondisi seperti ini. Kehidupan mereka telah diwarnai dengan berbagai perbuatan bid'ah dan kufarat, serta hal-hal kemusyrikan lainnya yang dianggap telah menyimpang dari garis dan ketentuan ajaran murni.

Kehidupan duniawi yang dinamis beserta pengabdian rohani, seperti yang diajarkan dan dipraktikkan Nabi Muhammad Sallallahu Allaihi Wassalam, dan para sahabat-sahabatnya pada akhir abad pertengahan tersebut telah digantikan dengan pesimisme spritualisme yang negatif dari para sufi yang terlalu menekankan segalanya dalam aspek spiritual dan keakhiratan, tanpa banyak mempertimbangkan apakah hal itu layak bila diaplikasikan dalam pola pikir dan kehidupan masyarakat Islam awam. Tampaknya tradisi pemahaman ini

juga melanda dunia Arab.

Negara Arabia, tempat agama Islam lahir, jatuh merana ke dalam kondisi yang terabaikan sejak jatuhnya kerajaan Abbasiyah. Orang-orang Arab kembali kepada tradisi lama mereka. Pergolakan antar etnis sudah menjadi pemandangan biasa. Hal ini berakibat negatif bagi kesatuan dan persatuan ummat, dan otomatis melemahkan sendi-sendi keislaman mereka.

Para sejarawan menyebutkan bahwa Islamisasi Nusantara dimulai dari kawasan pesisir Sumatra Utara (Melayu) dengan lahirnya kerajaan Islam Perlak. Terus berlanjut ke kawasan timur, Jawa, Madura, Bali, dan Mataram (Hamid, 1996). Gerakan Islamisasi Melayu dan Jawa ternyata tidaklah terputus dengan gerakan islamisasi diluar jawa, seperti dikawasan Indonesia timur (Soeratno, 2003, Baried, 1989, Al-Attas, 1972). Kawasan Indonesia Timur yang cukup kuat mendapat pengaruh Islam adalah, Sulawesi Selatan, Maluku, dan Sulawesi Tenggara, (terutama daerah kepulauan Buton), bahkan gerakan islamisasi itu telah merambah di wilayah Irian Jaya sejak abad ke-15, seiring dengan masuknya Islam di Nusantara. Hanya saja sejarah perkembangan Islam di kawasan Timur Indonesia ini kurang mendapatkan sorotan para peneliti (Abdullah, 2005).

Kesultanan Buton sebagai sebuah negara pernah eksis selama kurun waktu tujuh abad, diprediksi Islam telah masuk di Buton pada abad ke-16 M. Hal ini dapat dibagi atas dua periode. Pertama, Periode kerajaan yang dimulai semenjak pembentukan delapan *bonto* sebagai cikal bakal berdirinya sebuah Kesultanan Buton. Kedua, periode kesultanan yaitu terbentuknya konstitusi martabat tujuh dan sifat dua puluh kesultanan Buton yaitu pada masa Sultan Dayanu Ikhsanuddin (Sultan IV) yaitu menyempurnakan ketatanegaraan dan menjadikan Kesultanan Buton sebagai negara yang berdasarkan atas hukum dan konstitusi tertulis. Periode kesultanan tersebut dapat ber-

tahan kurang lebih 4 (empat) abad lamanya, dengan 38 periodisasi kepemimpinan kesultanan. Kedua periode tersebut bukan merupakan sesuatu yang terpisah akan tetapi merupakan suatu proses penyempurnaan yang diibaratkan proses kejadian manusia dari alam roh ke alam nyata sebagai diri manusia yang sempurna sebagai mana Firman Allah dalam Alquran Surat Az Zumar ayat 6 yang artinya: “Dia menjadikan kamu di dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan”.

Dasar pendidikan Islam juga tercantum dalam Al-quran surah Al- baqarah ayat, 208.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ
كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ
اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara eseluruhan (*kaafa*), dan janganlah kamu menuruti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Perkembangan agama Islam di Buton semakin cepat setelah datangnya seorang mubaligh Islam bernama Syeikh Abdul Wahid, kemudian diperkuat lagi setelah Lakilaponto diangkat menjadi Raja Buton VI (Madu, 1983). Upaya untuk mengembangkan Agama Islam, bagi Raja Lakilaponto ini tidak hanya terbatas, bahkan struktur dan sistem pemerintahan Buton diubah dan menyesuaikan dengan ajaran Islam. Berubahlah bentuk pemerintahan dari kerajaan menjadi kesultanan. Dengan demikian nama Kesultanan yang dipimpin oleh Laki-laponto menjadi kesultanan Buton rajanya bergelar Sultan Qaimuddin

Khalifatul Khamiz. Perkembangan Islam pada masa pemerintahan Sultan Qaimuddin ditandai dengan adanya pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat yaitu bidang politik, ekonomi dan sosial budaya.

Usaha Sultan Qaimuddin menyebarkan Islam, juga dilakukan dengan mendirikan Masjid *Kaliwu-liwuto* berdasarkan nama tempat didirikannya. Mesjid ini dijadikan sebagai pusat kegiatan siar Islam, termasuk tempat pelantikan Sultan Buton (Hafid dkk., 2009).

Proses pendidikan Islam pada periode ini masih sangat sederhana. Hal ini disebabkan karena masyarakat penganut Islam tersebut hanyalah masyarakat awam. Meskipun pendidikan Islam masih bersifat sangat sederhana, namun karena sudah ada mesjid maka sejak itu sudah ada pendidikan informal dilingkungan rumah tetangga (keluarga) dan pendidikan non formal di mesjid (Mustafa dkk., 2009).

Materi keagamaan Islam yang diajarkan masih berupa materi dasar Islam seperti ketauhidan, yaitu pengakuan akan keesaan Allah yang tertuang dalam ucapan dua kalimat shahadat, yakni mengajak untuk beriman hanya kepada Allah SWT dan mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir. Diajarkan pula dasar-dasar akhlak juga ajaran-ajaran dasar fiqh seperti mengajarkan shalat dan cara-cara bersuci.

Metode pembelajaran ketika itu setidaknya adalah metode lisan, metode percontohan dan metode pengulangan. Metode lisan karena masyarakat diduga belum mengenal baca tulis. Hal ini pulalah yang menyebabkan agama Islam pada periode prakesultanan belum berkembang dengan baik.

Lembaga pendidikan pada periode ini adalah lembaga informal, non formal dan formal. Untuk penyebaran informal, penyebaran Islam melalui pendidikan Islam yang dilakukan pada lingkungan keluarga. Lembaga nonformal berupa maktab/kuttab, halaqah. Majelis, mesjid,

ribath, rumah rumah ulama, perpustakaan, observatorium dan istana. Lembaga formal berupa pendidikan di Istana, dikatakan lembaga formal karena corak pendidikannya sudah mirip dengan yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal.

Kurikulum belum ditentukan secara khusus, namun yang menjadi bahan pembelajaran paling dominan adalah tasawuf. Strategi ini digunakan karena tasawuf sifatnya inklusif sehingga disukai oleh orang yang baru masuk Islam.

Metode pembelajaran yang diterapkan pada periode abad Ke-19 ini masih seperti metode yang diterapkan pada periode sebelumnya, yaitu metode hafalan, pengulangan, percontohan, dan Tanya-jawab. Tetapi sudah ada pengembangan, misalnya metode hafalan. Sudah ada dokumen-dokumen tertulis yang mulai dihafalkan sehingga secara langsung para murid sekaligus belajar membaca. Sarana dan prasarana yang digunakan pun sudah mengalami perkembangan, yaitu istana sultan, mesjid, rumah guru, rumah penduduk, dan *Zaawiyah*. Bidang agama yang diajarkan mencakup Aqidah atau keimanan, akhlak, fiqih, dan tasawuf, termasuk bahasa Arab sebagai bahasa Alqur'an. Guru utama yang menjadi tenaga pendidik Islam dan sekaligus sebagai pembawa Islam di Buton adalah syekh Abdul Wahid. Ia keturunan atau peranakan Arab-Melayu.

Upaya memperdalam pengetahuan masyarakat terhadap ajaran Islam, maka dilakukan dengan sistem dan metode baru yang memudahkan pemahaman dan penerapannya. Apalagi jika disadari sebagai nilai baru yang diperhadapkan dengan masyarakat yang masih sangat sederhana, tentu saja Islam dipandang sebagai suatu yang asing, dan hal ini memerlukan suatu sistem atau metode penerapan yang menarik agar masyarakat menerimanya dan meyakini keluhuran nilai. Upaya menjadikan syariat Islam sebagai sistem nilai yang menata pola tingkah laku kehidupan masyarakat pada waktu itu,

menjadikan Islam sesuatu yang sangat penting untuk dipelajari. Keinginan masyarakat untuk mempelajari Islam ditandai dengan terdapatnya pemahaman nilai-nilai Islam didalam keluarga dan teraplikasi dalam tata kehidupan masyarakat Buton pada era itu, membuat Sultan berperan secara aktif memelopori pendirian sekolah-sekolah agama baik sekolah formal yang berada dilingkungan istana, non formal dan informal pada kadie-kadie maupun yang ada di bharata-bharata.

Pendidikan formal di istana kesultanan pada periode kemajuan pendidikan Islam dilihat dari segi tujuannya, yaitu tiga sasaran utama, pertama, mencetak calon-calon ulama atau ahli agama. Kedua, mencetak calon-calon pemimpin yang memiliki kemampuan yang memadai sebagai calon kepala negara atau sultan. Ketiga mencetak calon-calon pejabat tinggi lainnya seperti *sapati, kenepulu, kapita lao/kapita raja*. Sasaran yang ketiga adalah untuk mencetak calon-calon permaisuri sultan (Mustafa, 2009). Pendidikan ini diarahkan pada pengkaderan pemimpin-pemimpin Kesultanan Buton atau yang disebut dengan istilah *belo bamba, belo baruga* sebagaimana yang dijelaskan dalam Seminar Nasional “Membangun Peradaban Islam” tgl 27 Pebruari 2011 di Kendari oleh Anwar Hafid. Lembaga ini menyerupai dengan STPDN sekarang. Pendidikan kepemimpinan *belo bamba belo baruga* pada periode kesultanan adalah menonjolkan kompetensi spiritual yang berbasis tasauf, kemudian dilanjutkan dengan kompetensi sosial yang berbasis pada jiwa persatuan. Kompetensi ini tampak dalam falsafah hidup kesultanan:

Bolimo arata somanamo karo

(Janganlah harta, yang penting diri)

Bolimo Karo somanamo Lipu

(Janganlah diri yang penting Negeri)

Bolimo lipu somanamo sara

(Janganlah negeri, yang penting pemerintah)

Bolimo sara somanamo agama

(Janganlah pemerintah, yang penting agama)

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pendidikan Islam yang diterapkan di kesultanan Buton pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin.
2. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap penerapan pendidikan Islam di Kesultanan Buton pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin.

C. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Teoritis. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para pendidik agama Islam dikalangan guru guru SD, SLTP, dan SLTA mengenai pendidikan Islam pada kurun waktu 27 tahun di kabupaten Buton.
2. Manfaat Praktis. Penelitian ini sebagai masukan kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya Kementerian Agama kabupaten Buton dalam mengambil kebijakan kurikulum dengan muatan lokal di tingkat satuan pendidikan di Kesultanan Buton.
3. Sebagai masukan bagi peneliti lain dalam upaya mengembangkan penelitian yang relevan.

Bab 2

Tinjauan Pustaka

A. Konsep Teoritis

1. Teori *Longue Duree* - Braudel

Sebelum mengacu pada permasalahan, maka perlu mengkaji peristiwa masa lampau yang dikemukakan oleh para ahli yang melihat kejadian-kejadian itu dari berbagai aspek sebagai kerangka landasan dalam penulisan tesis ini. Braudel (dalam Rifai Nur, 2009) berpendapat bahwa sejarah adalah tindakan manusia di masa lalu, merupakan akibat yang berlangsung perlahan dan tidak segera dirasakan dari sisi pengaruh ruang, waktu, iklim, dan teknologi dalam tindakan manusia pada masa lalu. Teori ini memiliki titik berat yang lebih global dari pada sejarah narasi tradisional. Ia menekankan keanekaragaman interaksi dan budaya yang membentuk kesatuan dengan dasar yang luas. “Gabungan peristiwa yang menghasilkan krisis (*conjuncture*) dan struktur” dalam tenggang waktu yang panjang (*longue Duree*).

Penulisan sejarah dititik beratkan pada *courte duree* (rentang waktu yang pendek), atau yang dikenal sebagai *historire evenmentiele* (sejarah peristiwa dan politik). Sejarah politik dan diplomatik merupakan contoh utama dari *historire evenmentielle* ini. Dengan sejarah tradisional semacam ini, yang terkenal dalam abad ke sembilan belas, sejarah tidak hanya melukiskan atau objektivitas (dimana para pengamat dibiarkan berada “di luar” sehingga gagasan tentang sejarah sebagai suatu rekonstruksi terhapuskan), tetapi juga pandangan bahwa masalah sejarah itu ada dalam peristiwa dalam kehidupan itu sendiri menjadi tidak bisa diungkapkan. Tidak adanya

sejarah yang bersifat unilateral, seperti juga tidak ada individu yang abstrak. Akan tetapi, “pemandangan yang melayang” selalu bergerak; jalinan masalah bergabung bersama dan pada gilirannya mampu membentuk berbagai aspek berbeda dan saling bertentangan.

Kesulitan utama yang dihadapi sejarah yang berfokus pada hal-hal yang berjangka pendek atau menengah adalah bahwa ia berisiko menjadi suatu tarikh murni dan jarang memiliki kedalaman karena mengandalkan adanya keseragaman dan kesatuan perpektif. Dalam upaya menggunakan referensi, sejarah dengan peristiwa yang berjangka pendek cenderung menggunakan gaya dramatika bersama dengan perlengkapan retorika yang menyertainya. *Longue duree* cenderung beroreantasi struktural, diturunkan dari berbagai peristiwa yang bisa ditampilkan dalam deretan statistik yang terorganisir dalam jangka waktu yang berbeda.

Braudel, membagi tingkatan waktu dalam tiga tingkatan. Ketiga tingkatan itu adalah: (1) waktu tingkatan pertama adalah tingkatan lingkungan. Ini mensyaratkan perubahan yang berjalan lambat dan hampir tidak bisa teramati, adanya semacam pengulangan dan siklus. Di sini perubahan berjalan lambat tetapi pasti. Hal ini yang menjadi pusat perhatian Braudel adalah waktu geografis; (2) tingkatan waktu yang kedua adalah tingkatan sejarah kultural dan sosial. Ini adalah waktu tentang kelompok dan pengelompokan tentang kerajaan dan peradaban. Perubahan yang berlangsung dalam tingkatan ini jauh lebih cepat daripada yang berlangsung dalam tingkatan lingkungan, meskipun demikian rentangan waktunya bisa mencapai kurun dua-tiga abad untuk bisa mempelajari gugusan gejala tertentu, seperti bangkit dan jatuhnya berbagai aristokrasi; (3) Tingkatan waktu yang ketiga adalah tingkatan waktu peristiwa (*histoire evenmentielle*). Ini adalah sejarah manusia sebagai individu. Bagi Braudel ini adalah waktu yang terkait dengan pengaruh permukaan dan bisa menyestat-

kan. Ini adalah waktu *courte duree* seperti sejarah “peristiwa”, politik, dan manusia.

Braudel mengatakan mungkin ada tingkatan waktu keempat yaitu waktu dari suatu saat dan situasi tertentu-masuknya dan mulai berpengaruhnya bahasa Inggris ke dalam wilayah Laut Tengah pada abad keenam belas yang dipelajari dari berbagai sudut pandang (sosial, ekonomi, politik dan budaya). Waktu tingkatan ini membuka kesempatan masuknya waktu geografis dan sosial.

Lechte (2001) juga mempunyai kesamaan dengan teori yang dikemukakan Braudel dengan membagi tingkatan waktu dalam tiga tingkatan waktu yaitu: (1) tingkatan waktu geografis; (2) tingkatan waktu sejarah; (3) tingkatan waktu peristiwa (*Courter*) peristiwa dan tingkatan waktu situasi tertentu.

Merekonstruksi kisah sejarah masa lampau bukanlah hal yang mudah untuk dikerjakan, tetapi sebaliknya dalam menyusun historiografi tidak luput dari berbagai masalah dimana manusia sebagai pelaku sejarah dan penulis sejarah. Disisi lain terdapat pula sebab-sebab terjadinya peristiwa sejarah, karena itu untuk mengungkap salah satunya diperlukan konsep dan teori sejarah (Rifai Nur, 2009). Dalam memahami perlunya konsep sejarah, Ibnu Khaldun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia: tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu seperti keliaran, keramah tamahan dan solidaritas golongan tentang revolusi dan pemberontakan oleh golongan rakyat melawan golongan lain akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan Negara dengan tingkat bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya maupun bermacam-macam ilmu pengetahuan dan pertukangan, dan pada umumnya segala perubahan yang terjadi didalam masyarakat karena watak masyarakat

itu sendiri (Hugiono, 1987).

Memahami keberadaan pendapat tersebut berarti ilmu sejarah mencakup segala aspek kehidupan manusia, cerita tentang peristiwa dan perubahan yang terjadi pada masa lampau. Untuk mengungkapkan hal tersebut harus mengutamakan objektivitas dan mengujinya apakah merupakan fakta yang asli atau palsu. Menurut Kuntowijoyo ada empat hal, sehubungan dengan merekonstruksi sejarah kejadian suatu masyarakat terutama yang bersentuhan dengan waktu, yaitu: (1) perkembangan; (2) kesinambungan; (3) pengulangan; dan (4) perubahan.

Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari suatu bentuk ke bentuk yang lain. Biasanya masyarakat akan berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Kesinambungan terjadi bila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Sementara pengulangan terjadi bila peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau terjadi lagi. Perubahan terjadi bila masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan perkembangan. Akan tetapi asumsinya ialah adanya perkembangan besar-besaran dan dalam waktu yang relatif singkat dan perubahan ini terjadi disebabkan pengaruh dari luar. Oleh karena itu dalam mengungkapkan peristiwa sejarah harus mampu merekonstruksi masa lalu, melalui apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang (Kuntowijoyo, 1995).

Dengan demikian menunjukkan bahwa dalam mengungkapkan peristiwa sejarah, seorang penulis harus bersikap kritis guna mencapai keaslian dari peristiwa sejarah, sehingga dapat dipahami kebenarannya dan berguna bagi kelangsungan hidup bangsa. Studi sejarah juga membahas aktivitas manusia pada masa lampau dalam ruang dan waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartodirdjo (1992); hal yang mengemukakan sebagai berikut:

Sejarah merupakan satu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang terangkakan untuk menggambarkan gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Kesatuan ini menunjukkan koherensi dari berbagai unsur yang saling berkaitan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menopang, dan saling tergantung satu sama lain yang merupakan aktualitas dari kejadian atau peristiwa itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat tersebut, sejarah adalah suatu proses perjuangan manusia untuk mencapai perilaku kehidupan yang lebih sempurna dan sebagai ilmu berusaha mewariskan pengetahuan tentang masa lampau suatu masyarakat tertentu, disamping itu sejarah merupakan gambaran tentang kejadian-kejadian masa lampau yang dialami oleh manusia dan disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu serta diberikan tafsiran dan dianalisis secara kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Terlepas dari banyaknya perdebatan tentang batasan konsep sejarah, teori dan definisi maka muncullah pemikiran baru pada akhir abad ke-19 yang dipelopori oleh, Trevelyan, Tocqueville dan Schomoller yang memusatkan perhatiannya pada proses sejarah jangka panjang, khususnya apa yang disebut oleh pakar masa itu sebagai evolusi sosial, dari sejarah tradisional menuju ke sejarah konvensional yang berkenaan dengan politik dan perang kekajian sejarah sosial seperti sejarah perkembangan perniagaan, seni, hukum, adat kebiasaan dan tata krama atau *manners* (Burke 1992:12) mengatakan bahwa sejarah sosial membagi masa lalu dalam tiga era yaitu: (1) era agama (*the age of religion*); (2) era metafisika (*the age of metaphysics*); dan (3) era ilmu pengetahuan (*the age of science*). Ketiga model ini adalah pendekatan historis yang berupaya menempatkan setiap masyarakat dalam bentuk adat dan kebiasaan serta artifak menurut perkembangan tahap-tahap evolusinya.

Pada bagian atas telah diuraikan beberapa konsep sejarah yang dikemukakan oleh para ahli, maka untuk melengkapi dan memperjelas teori sejarah yang berkaitan dengan judul tesis ini. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa sejarah itu suatu kontinuitas yang secara terus menerus yaitu “Masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang maka sejarah sebagai suatu proses perubahan oleh Ibnu Khaldun. Mengemukakan bahwa “semua perubahan ini merupakan hukum yang ditetapkan oleh Tuhan untuk para manusia, perubahan berlangsung terus-menerus selama dikehendaki oleh penciptanya (Hugiono, 1987).

Selain teori-teori yang telah dibahas diatas, untuk lebih tertuju pada gerak sejarah ke dalam rangkaian episode yang berkesinambungan maka penulis mengacu pada teori-teori sejarah yang dikemukakan oleh Frederick. Menurut Frederick ada tiga teori yang mendasar dalam sejarah yaitu: (1) teori perputaran yang mengatakan bahwa pada kejadian dan ide mengenai manusia terbatas sama sekali dan diulangi pada selang-selang tertentu; (2) teori Takdir, yang menganggap bahwa sebab penyebab berasal dari ikut campurnya takdir atau Allah; (3) teori kemajuan, yang memusatkan pada sebab penyebab kejadian mengenai manusia dan selanjutnya bahwa dengan berlakunya waktu, peradaban manusia dalam keseluruhan secara otomatis mengalami perbaikan (Frederick, 1982).

Disisi lain pandangan sejarah Herodatus atau teori dari Herodatus, sejarah ditentukan oleh suatu hukum yang disebut hukum fatum, pengertian fatum dikemukakan sebagai berikut: Fatum adalah kodrat, hukum alam atau sesuatu yang sudah dipastikan oleh alam. Dasar pandangannya menyatakan bahwa alam raya sama dengan alam kecil; macro-cosmos sama dengan micro-cosmos.

Menurut Hugiono (1987) alam kecil yang dimaksud dari hukum fatum adalah alam pikiran manusia, karena dalam diri manusia

ada sumber alam pikiran. Manusia dipandang sama dengan jagad raya atau alam. Hal inilah sehingga alam raya disebut makro kosmos dan manusia disebut mikro kosmos.

2. Paham Pendidikan Islam di Kesultanan Buton

Paham pendidikan Islam di kesultanan Buton didasarkan pada konsep Martabat tujuh yang berarti tujuh tingkat perwujudan atau tujuh kedudukan (Addin, 2011). Dalam pengertian lain Martabat Tujuh merupakan esensi penjabaran dari ajaran *Wanda Al Wujud* yang memandang bahwa, wujud Tuhan wajibul wujud, yang Esa, dapat dikenal tujuh tingkatan atau martabat tujuh, yakni:

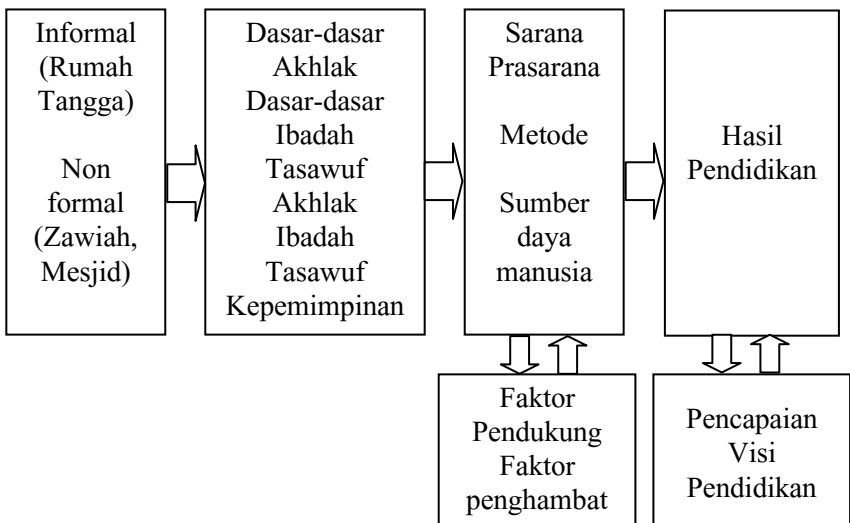
- a. Martabat Ahadiyyah atau martabat an-al ta'ayyun Martabat zal Al-bath adalah ibarat wujud Allah semata-mata, tidak bernama dan tidak bersifat, dan tidak berkaitan dengan segala kaitan, sampai kaitan semata-mata juga tidak terkait dengan zat Yang Maha Esa.
- b. Martabat Al-ta 'tayyun al-anwal, yaitu ibarat ilmu Allah dengan zat-Nya dan dengan segala maujud secara ijmal (global) tanpa perbedaan antara sebagian dengan sebagian yang lain, dan dinamai Al-wahidayyah dan Al-haqiqah Al-muhammadiyah.
- c. Martabat Atta'ayyun sari, yaitu ibarat ilmu Allah dengan zatNya, segala sifatnya, dan segala maujud secara terperinci dan berbeda sebagian dengan bagian yang lain. Martabat ini dinamai Al-wahdiyyah Al-muhamadyyah.
- d. Martabat Alam Al-amah, yaitu ibarat dari pada segala sesuatu yang wujud semata yang sederhana (tidak tersusun).
- e. Martabat Alam Al-misal, yaitu ibarat segala sesuatu yang wujud, yang tersusun halus, yang kasar, yang belum terbagi-bagi dan terpisah-pisah.

- f. Martabat Alam Ajsam, yaitu ibarat dari pada segala sesuatu yang wujud, yang tersusun, yang kasar yang sudah terbagi-bagi dan terpisah-pisah.
- g. Martabat Alam Al-jamiah atau Martabat “pengimpun” bagi martabat-martabat yang enam terdahulu dan martabat ini merupakan Martabat Tajalli atau penampakan tuhan yang paling akhir dan kenyataan paling akhir dan itulah yang disebut dengan Alam Insan atau manusia (Yunus, 1995).

Adapun materi yang dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan Islam meliputi unsur-unsur: dasar-dasar ahlak, dasar-dasar ibadah, tasawuf, serta kepemimpinan. Bagaimana unsur-unsur tersebut bisa menghasilkan manusia yang insan kamil dalam suatu Negara kesultanan Buton dapat dilihat dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Bentuk Lembaga

Pendidikan Kurikulum



Gambar 2.1. Diagram Pendidikan Islam Pada Periode Kesultanan (abad XV – abad XX) (Sumber: Alhadza dkk, 2009)

Pendidikan Islam di Kesultanan Buton merupakan program yang dijalankan oleh lembaga-lembaga pendidikan informal (dalam rumah tangga) dan lembaga pendidikan non formal seperti, mesjid, Zaawiyah. Oleh karena itu arahnya jelas akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ilmu Aqidah Akhlak dan pelaksanaan ibadah, serta ilmu tasawuf. Dengan tersedianya sarana dan prasarana dan didukung oleh sumber daya manusia sebagai faktor pendukung dalam proses proses pembelajaran, berimplikasi pada tertanamnya substansi ajaran Islam yang berbasis tasawuf, sehingga output yang dihasilkan mampu menghasilkan lahirnya pemimpin dilingkungan kesultanan yang ulama dan umara.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka Pola Perkembangan Pendidikan Islam di Kesultanan Buton sangat ditentukan oleh proses berpikir manusia. Pemahaman tentang keislaman secara paripurna sangat penting demi untuk melahirkan manusia yang insan kamil.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, penelitian Zuhdi tahun 2010 tentang Sejarah Buton yang terabaikan menyinggung bahwa pemimpin-pemimpin di Kesultanan Buton dalam menjalankan sistem pemerintahan menggunakan pendekatan unsur tasawuf.

3. Konsep Pendidikan Nasional

Menurut pasal 11, ayat (1) UU No. 2 Tahun 1989, jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional (Mudyahardjo, 2001: 70).

- a. Pendidikan umum, merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan penghususan yang diwujudkan pada tingkat tingkat akhir masa pendidikan.

- b. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik dapat bekerja dalam bidang tertentu.
- c. Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan / atau mental.
- d. Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas kedinasan.
- e. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.
- f. Pendidikan akademik merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan.
- g. Pendidikan profesional merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu.

Dalam proses-proses dan kegiatan-kegiatan pendidikan berlangsung jenis pendidikan tertentu, menurut pasal 1. ayat (4), UU Nomor 2 tahun 1989, jenis pendidikan dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya. Dengan demikian, setiap jenis pendidikan adalah sebuah proses atau serangkaian kegiatan pendidikan yang tertuju untuk mengembangkan satu jenis aspek kepribadian tertentu. Oleh karena itu, jenis-jenis pendidikan diklasifikasikan berdasarkan sebuah teori kepribadian yang menjelaskan tentang aspek-aspek yang menjadi komponen utama kepribadian. Bloom dan kawan-kawan membedakan tujuan-tujuan pendidikan menjadi tiga macam, yaitu: (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) keterampilan. Oleh karena itu, didasarkan pada taksonomi tujuan-tujuan pendidikan, menurut Bloom dan kawan-kawan, maka ada tiga jenis pendidikan, yaitu:

- a. Pendidikan kognitif, adalah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dalam menge-

nal lingkungan. Secara lebih rinci, pendidikan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan: (1) Mengingat, atau kemampuan mengenal kembali apa yang telah dipelajari, (2) Memahami, atau kemampuan menangkap makna atau pengertian tentang sesuatu hal atau peristiwa, (3) Menerapkan, atau kemampuan menggunakan hasil belajar untuk menghadapi situasi-situasi baru, (4) Menganalisis atau kemampuan untuk menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian, hubungan-hubungan dalam struktur organisasi yang dapat dipahami; (5) Mensintesis, atau kemampuan memadukan atau menggabungkan bagian-bagian atau unsur-unsur menjadi menjadi satu kesatuan yang berarti (6) Menilai, atau kemampuan memberi harga suatu hal berdasarkan ukuran intern atau norma atau ukuran ekstern atau kriteria. Dalam pendidikan kognitif, antara lain mencakup: (1) Pendidikan intelektual, dan (2) Pendidikan akademik atau pendidikan ilmiah.

- b. Pendidikan Afektif adalah jenjang pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan menghayati nilai-nilai untuk mengenali kegunaanya bagi hidup terhadap apa yang telah dipelajari secara langsung. Pendidikan affektif seing pula disebut pendidikan humanistik (*humanistic education*). Pendidikan afektif bertujuan agar seorang dapat menguasai keterampilan memecahkan masalah-masalah kehidupan diri pribadi sehari-hari, seperti menyadari diri sendiri, mengadakan hubungan pribadi, mengadakan komunikasi sosial, menghayati nilai-nilai, peranan-peranan, sikap-sikap, dan motivasi-motivasi tiggah laku.
- c. Pendidikan keterampilan adalah jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan melakukan perbuatan-perbuatan secara tepat sehingga menghasilkan kinerja yang standar. Dalam pendidikan ketrampilan tercakup didalamnya antara lain: (1) Pen-

didikan ketrampilan dasar, (2) Pendidikan kejuruan. (3) Pendidikan profesional, dan (4) Pendidikan olahraga.

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dari segi bahasa pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau memelihara (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya, (Poerwadarminta, 1991). Dalam bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan.

Penggunaan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan secara panjang lebar ditentang oleh Muhammad al-Naquib al-Attas dalam bukunya berjudul *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Dalam hubungan ini, ia mengatakan bahwa *tarbiyah* dalam konotasinya yang sekarang, merupakan istilah yang relatif baru, yang bisa dikatakan telah dibuat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memperhatikan sifatnya yang sebenarnya.

Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah yang merujuk kepada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan. Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sudrajat, 2012).

Selanjutnya bapak pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara

mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Ki Hajar Dewantara, 1962:14-15).

Dari dua definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional ditengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan demikian akan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia.

Adapun pengertian Islam secara etimologis, berasal dari bahasa Arab terambil dari kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* berubah menjadi *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian (Ali, 1980). Dengan demikian, dari sisi kebahasaan, *Islam* berarti patuh, tunduk, taat, hutang, balasan, dan berserah diri dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Razak, 1977).

Secara terminologis, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam adalah agama perdamaian yang memiliki dua ajaran pokok, yaitu keesaan Tuhan dan persaudaraan umat manusia yang selaras dengan namanya.

Di Barat, Islam diidentikkan dengan *Muhammedanism* atau *Muhammedan*. Penamaan ini diberikan karena berdasarkan pengalaman mereka bahwa agama yang ada selalu dinisbatkan kepada pendirinya, seperti agama Zoroaster di Persia didirikan oleh

Zarathustra (583 SM). Kemudian agama Budha di India dikaitkan dengan Sidharta Gautama Budha (l. 560 SM). Lalu agama Yahudi di Israel disandarkan kepada orang-orang Yahudi (Jews) asal nama dari negara Juda (Judea) atau Yahuda (Razak, 1977).

Penyebutan istilah ini tidak tepat dan secara prinsipil salah karena *Muhammedanism* dapat diartikan paham Muhammad atau pemujaan terhadap Muhammad. Berbeda halnya dengan Budha yang berarti ajaran atau paham yang berasal dari Sidharta Gautama Budha.

Berdasarkan keterangan di atas maka kata Islam adalah mengacu pada agama yang bersumber dari wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan dari manusia atau Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian secara terminologis Islam adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah SWT. Islam bukan nama yang diberikan manusia tetapi oleh Allah SWT sendiri. Dilihat dari konteks misi ajarannya, Islam adalah agama sepanjang zaman/sejarah manusia. Agama dari seluruh Nabi dan Rasul sejak Adam as. sampai Muhammad SAW.

Selanjutnya jika kata pendidikan dan Islam disatukan menjadi pendidikan Islam, maka artinya secara sederhana adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam dengan ciri-cirinya sebagaimana tersebut. Namun dalam arti yang lebih luas pendidikan Islam memiliki pengertian yang bermacam-macam. Sebagian ada yang mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Quran dan terjabar dalam sunnah Rasulullah. Pakar lainnya berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan disertai dengan perasaan cinta kasih dengan menyediakan suasana yang baik dimana bakat dan kemampuan anak

dapat tumbuh berkembang secara luas. Sementara itu pakar lainnya berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agar agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Secara keseluruhan definisi yang tertemukan pendidikan Islam itu mengacu kepada suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu, tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidikan Islam berhubungan erat dengan agama Islam itu sendiri, lengkap dengan akidah, syariah, dan sistem kehidupannya. Keduanya ibarat kendaraan yang berjalan di atas dua jalur seimbang, baik dari segi tujuan maupun rambu-rambunya yang disyariatkan bagi hamba Allah yang membekali diri dengan takwa, ilmu, hidayah, serta akhlak untuk menempuh perjalanan hidup.

Menurut Marimba, fungsi tujuan ada empat macam yaitu: (1) mengakhiri usaha; (2) mengarahkan usaha; (3) tujuan menerapkan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama; (4) memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu (Marimba, 1980). Sehubungan dengan hal itu, maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu kegiatan yang tanpa disertai tujuan

sasarannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatannya sendiri akan terjadi acak-acakan.

Menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana yang dikutip Nur Uhbiyati mengemukakan dua macam tujuan yakni (1) tujuan sementara yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohaniah dan sebagainya; (2) tujuan akhir yaitu terwujudnya kepribadian muslim yang seluruh aspek-aspeknya baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah dan penyerahan diri kepada-Nya (Uhbiyati, 1998).

Muhammad Zen, mengatakan bahwa kepribadian Muslim ini tidak akan terlepas dari berpilih tiga yaitu: Iman, Islam, dan Ihsan, sebagaimana yang tersebut dalam sebuah hadis ketika Nabi Muhammad SAW kedatangan seorang yang tidak dikenal yang kemudian tidak lain adalah Malaikat Jibril sendiri yang mengadakan tes mengenai tiga pokok diatas, dan ternyata Nabi menjawabnya dengan benar.

Sementara itu Herry Noer Aly dan Mundzier Suparta membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut ini:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut Allah mengutus para rasul untuk menjadi guru dan pendidik serta menunjukkan kitab-kitab samawi. Sebagaimana firman-Nya:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Terjemahan: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S. Al-Jumu'ah: 2).

Jejak para Rasul tersebut selanjutnya diikuti oleh para ulama yang oleh Rasulullah SAW, dinyatakan sebagai pewaris para nabi yang tidak mewariskan kekayaan berupa dirham ataupun dinar, tetapi hanya mewariskan kekayaan ilmu. Oleh karena itu, kesempurnaan manusia diperoleh dengan mengetahui kebenaran serta kebajikan dan mengamalkan kebenaran dan kebajikan itu. Dengan kata lain, manusia memiliki potensi untuk mengetahui secara teoritis dan mengamalkan secara praktis. Allah SWT, menurunkan kitab suci dan mengutus Nabi Muhammad SAW. untuk mengantar manusia meraih kedua hal tersebut.

b. Tujuan Khusus

Dari tujuan umum pendidikan Islam yang berpusat pada ketakwaan dan kebahagiaan tersebut dapat digali tujuan-tujuan khusus sebagai berikut: (1) mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik; (2) mendidik anggota kelompok sosial yang saleh serta membekali dengan ketrampilan (*skill*), sehingga menjadi anggota yang berguna baik dalam keluarga maupun masyarakat; (3) mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat insan yang besar (Suparta, 2000).

Pendidikan Islam mendidik individu agar berjiwa suci dan

bersih. Dengan jiwa yang demikian, individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, teman, keluarga, masyarakat, dan umat manusia di seluruh dunia. Dengan demikian, pendidikan Islam telah ikut andil dalam mewujudkan tujuan-tujuan khusus agama Islam, yaitu menciptakan kebaikan umum bagi individu, keluarga, masyarakat, dan umat manusia.

3. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan lainnya memiliki berbagai aspek yang tercakup di dalamnya. Aspek tersebut dapat dilihat dari segi cakupan materi pendidikan, filsafatnya, sejarahnya, kelembagaannya, sistemnya dan segi kedudukannya sebagai sebuah ilmu. Dari segi aspek materi didikannya, pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama, (akidah dan syari'ah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan (Daradjat, 1994). Berbagai aspek materi yang tercakup dalam pendidikan Islam tersebut dapat dilihat dalam al-Quran dan al-Sunnah serta pendapat para ulama. Pendapat lain mengatakan bahwa materi pendidikan Islam itu pada prinsipnya ada dua, yaitu materi pendidikan yang berkenaan dengan masalah keduniaan dan materi didikan yang berkenaan dengan masalah keakhiratan. Hal ini didasarkan pada kandungan ajaran Islam yang mengajarkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Natsir, 1954).

Dilihat dari segi sejarah atau periodenya, pendidikan Islam mencakup:

- a. Periode pembinaan Islam yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad Saw. Masa ini berlangsung sejak Nabi Muhammad Saw, menerima wahyu dan menerima pengangkatannya sebagai rasul, sampai dengan lengkap dan sempurnanya ajaran Islam menjadi warisan budaya ummat Islam. Masa tersebut berlangsung selama lebih kurang 23 tahun, yaitu sejak Nabi Muhammad Saw.,

menerima wahyu pertama kali, yaitu tanggal 17 Ramadhan di tahun sebelum hijriah, bertepatan dengan 6 Agustus 610 M, sampai dengan wafatnya pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, tahun 11 Hijriah, bertepatan dengan 8 Juni 832 M.

- b. Periode pertumbuhan pendidikan Islam yang berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad Saw., wafat sampai maa akhir Bani Umayyah yang diwarnai oleh berkembangnya ilmu-ilmu *naqliyah*. Pada masa pertumbuhan dan perkembangannya itu, pendidikan Islam mempunyai dua sasaran. Pertama; yaitu generasi muda sebagai generasi penerus dan masyarakat bangsa lain yang belum menerima ajaran Islam. Kedua; adalah menyampaikan ajaran Islam dan usaha internalisasinya dalam masyarakat bangsa yang baru menerimanya yang di dalam Islam lazim disebut sebagai dakwah Islami.
- c. Periode kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan Islam, yang berlangsung sejak permulaan Daulat Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Baghdad, yang diwarnai oleh berkembangnya ilmu akliah dan timbulnya madrasah, serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam.
- d. Periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Baghdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon, yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat perkembangan kebudayaan ke dunia Barat.
- e. Periode pembaharuan pendidikan Islam yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon sampai masa kini, yang ditandai oleh gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam (Zuhairini, 1992).

Selanjutnya dilihat dari segi kelembagaannya pendidikan Islam mengenal adanya pendidikan yang dilaksanakan di rumah, mesjid, pesantren, dan madrasah dengan berbagai macam corak dan pende-

katannya. Lembaga-lembaga pendidikan Islam ini dapat dibagi lagi menurut periodesasinya, yaitu lembaga pendidikan Islam zaman Rasulullah Saw., lembaga pendidikan di zaman Khulafaur Rasyidin, lembaga pendidikan di zaman Umayyah dan lembaga pendidikan di zaman Abbasiyah dan Andalusia.

Selanjutnya pendidikan Islam sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan yang di dalamnya mengandung aspek tujuan, kurikulum, guru (pelaksana pendidikan), metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi dan sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu (Ahmad, 1994). Apabila salah satu aspek pendidikan tersebut berubah, maka bagian aspek lainnya juga berubah. Misalnya jika tujuan pendidikan berubah, maka kurikulum, guru, metode, pendekatan, dan lainnya akan berubah. Dari berbagai aspek pendidikan demikian selanjutnya telah membentuk berbagai disiplin ilmu pendidikan Islam, yaitu ilmu yang membahas berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam hubungan ini dijumpai adanya ilmu yang khusus membahas tujuan pendidikan yang dipadukan dengan filsafat pendidikan Islam; ilmu yang membahas tentang kurikulum, ilmu yang membahas tentang guru, lingkungan pendidikan, administrasi pendidikan dan sebagainya (Nata, 2000).

Dari berbagai aspek pendidikan Islam di atas, penelitian ini lebih terfokus pada aspek pendidikan Islam yang mencakup materi didikannya meliputi aspek akidah, syariah, ibadah, akhlak, estetika, dan sosial kemasyarakatan. Untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai aspek pendidikan Islam tersebut, maka berikut ini dijelaskan mengenai konsepsinya.

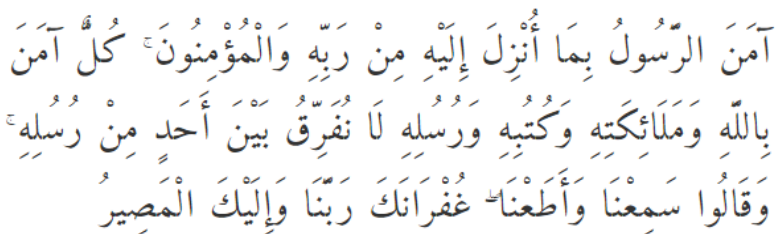
a. Hakikat Akidah

Kata akidah secara terminologi berasal dari *'aqada*, yang berarti mengikat, membuhul, menyimpulkan, mengokohkan, menjanjikan. Mahmud Syaltut, ahli fikih kontemporer dari Mesir mengatakan bahwa al-Quran menyebut istilah akidah dengan iman dan syariat dengan amal saleh. Al-Quran menyebut kedua kata tersebut secara berangkai, sehingga antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Kalangan Ahlusunah waljamaah berpendapat bahwa kandungan akidah terdiri atas enam pokok yaitu:

- 1) Keyakinan terhadap Allah;
- 2) Keyakinan terhadap para malaikat;
- 3) Keyakinan terhadap kitab-kitab suci;
- 4) Keyakinan terhadap para rasul;
- 5) Keyakinan terhadap hari kiamat; dan
- 6) Keyakinan terhadap kada dan kadar Tuhan.

Pandangan demikian diatas sejumlah al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad saw. Diantara ayat yang berbicara tentang kandungan akidah itu adalah:



آَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفْرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Terjemahan: Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat”. (Mereka berdoa): “Ampunilah kami ya Tuhan kami dan

kepada Engkaulah tempat kembali” (Qs. Al-Baqarah: 285).

Kandungan akidah tersebut biasa disebut dengan rukun iman. Pertama; iman kepada Allah ialah menyakini bahwa Allah SWT-lah satu-satunya Tuhan yang disembah, Maha Pencipta, dan Pemelihara Alam Semesta. Ia memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Dengan mempercayai Allah SWT, orang wajib pula mempercayai apa yang difirmankan-Nya, yaitu kitab suci. Akan tetapi, kitab suci itu tidak akan sampai ketangan manusia tanpa adanya perantaraan yang ditugaskan Tuhan menyampaikannya. Petugas itu ialah malaikat. Maka kandungan kedua dari akidah ini adalah percaya kepada malaikat, dan diiringi dengan kandungan ketiga, yaitu percaya kepada kitab suci yang dibawa oleh malaikat tersebut. Lalu, kandungan kitab suci itu disampaikan oleh para rasul kepada segenap umat manusia. Dari itu, mukmin pun wajib percaya kepada para rasul tersebut. Salah satu kandungan fundamental dari kitab suci yang disampaikan oleh para rasul itu ialah berita akan berakhirnya alam yang ada sekarang, yang disebut dengan hari akhir. Dengan demikian, mukmin pun dituntut untuk mempercayai hari akhir itu. Sebelum manusia mempercayai hari akhir, manusia harus menjalani hidupnya di dunia ini, dan dalam kehidupan ini ada kalanya manusia menemukan sesuatu yang disukainya dan adakalanya pula ia menemukan sesuatu yang tidak diinginkannya, yang disebut dengan kada dan kadar. Suka atau tidak, manusia harus menempuh kada dan kadar ini. Karena itu, manusia pun harus mempercayainya sebagai suatu ketentuan Tuhan atas dirinya. Jika tidak demikian, akan timbul frustrasi dalam hidupnya.

Kandungan akidah tersebut disimpulkan oleh Imam al-Ghazali menjadi rukun (unsur), yaitu: (a) mengenal eksistensi Allah; (b) mengetahui sifat-sifat Allah; (c) mengetahui perbuatan-perbuatan Allah, termasuk di dalamnya menyakini bahwa Allah SWT mengatur alam ini dengan kodrat-Nya dalam bentuk-bentuk ketentuan umum

berupa kada dan takdir; dan (d) mempercayai tentang hal-hal ghaib, seperti malaikat, surge, neraka, perhitungan di akhirat, dan lain-lain, dan membenarkan para rasul dan berita yang mereka bawa berupa kitab suci.

b. Hakikat Syariah

Syariah berasal dari kata Arab *al-Syari'ah* dan sinonim dengan kata *al-syi'ah*. Secara leksikal keduanya berarti “jalan menuju mata air”, (Al-Qurtubi, 1967). Ungkapan “jalan menuju air mata” ini mengandung konotasi “keselamatan”. Berangkat dari pengertian ini dikatakan bahwa agama yang dibawa oleh masing-masing Nabi disebut *syariah* karena merupakan jalan menuju kepada keselamatan abadi. Dalam al-Quran kata tersebut dipakai dalam arti “agama sebagai jalan lurus yang ditetapkan Allah untuk diikuti oleh manusia agar memperoleh keselamatan”.

Beberapa ahli tafsir al-Quran klasik seperti Mujahid menafsirkan kata-kata *al-syariah* dan *al-syir'ah* sebagai “agama” (*al-din*). Namun dilain pihak terdapat pula pendapat yang membedakan syariah dengan al-din (agama). Syariah merujuk kepada aspek-aspek hukum dari agama, sementara al-din merupakan aspek akidah dari agama. Qatadah ahli tafsir lainnya, dilaporkan dalam konteks penafsiran al-Maidah sebagaimana menyatakan bahwa agama (yang dibawa oleh semua Nabi) itu satu, tetapi syariah-nya berbeda (Hayan, 1993). Maksudnya adalah inti ajaran agama semua Nabi yaitu ajaran tawhid adalah sama. Yang berbeda adalah ketentuan-ketentuan hukum dalam masing-masing agama Nabi tersebut. Sejalan dengna Qatadah adalah Abu Hanifah yang membedakan antara al-syariah dan al-din dimana al-syariah merupakan kewajiban agama yang harus dijalankan, sedangkan al-din adalah pokok-pokok keimanan seperti kepercayaan kepada Allah kepada hari kiamat dan lainnya (Hasan, 1994).

Dalam perkembangan kemudian kata syariah kadang-kadang digunakan untuk merujuk kepada aspek hukum dari agama Islam dan kadang dipakai juga untuk menyebut aspek hukum dan agama itu sekaligus. Al-Asy'ari teolog terkenal secara tegas memaknai syariah untuk merujuk pada aspek hukum dari agama Islam. Beliau menyatakan bahwa masalah kasus cabang agama, seperti kewarisan, hukum haram dan halal, masalah pidana dan talak harus dikembalikan kepada syariah yang dasarnya adalah dalil-dalil *sam'i* (revelasional), sedangkan masalah pokok agama dikembalikan kepada sejumlah prinsip yang didasarkan kepada dalil akal, pengalaman intuisi. Janganlah dicampuradukkan antara masalah akidah yang didasarkan pada dalil rasional dengan masalah cabang agama yang didasarkan kepada dalil *sam'i*, (Al-Asy'ari, 1952).

c. Hakikat Ibadah

Secara bahasa ibadah berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/merendahkan diri, dan doa. Ulama fikih mendefinisikan ibadah sebagai ketaatan yang disertai dengan ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah SWT. Redaksi lain menyebutkan bahwa ibadah adalah semua yang dilakukan/dipersembahkan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharapkan imbalan pahalanya diakhirat kelak.

Menurut Ibn Taimiyah seorang pembaru yang menentang khurafat dan bid'ah menjelaskan bahwa ibadah adalah berawal dari suatu hubungan dan keterkaitan yang erat antara hati dan yang disembah, kemudian hubungan dan keterkaitan itu meningkat menjadi kerinduan karena tercurahnya perasaan hati kepada-Nya., kemudian rasa rindu itu pun meningkat menjadi kecintaan yang kemudian meningkat pula menjadi keasyikan dan akhirnya menjadi cinta yang amat mendalam yang membuat orang yang mencintai bersedia melakukan apa saja demi Yang Dicintainya. Oleh karena itu, betapun

seseorang menundukkan diri kepada sesama manusia, ketundukan demikian tidak dapat disebut sebagai ibadah sekalipun antara anak dan bapaknya.

Lebih lanjut Ibn Taimiyah mengatakan bahwa ibadah mencakup semua aktivitas yang dilakukan manusia yang disenangi Allah SWT dan diridhai-Nya, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Oleh karena itu, salat, zakat, puasa, haji, berkata jujur dan benar, melaksanakan amanat, berbakti kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, menepati janji, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, dan perantau, bahkan berbuat baik kepada binatang adalah bagian dari ibadah.

Berdasarkan penjelasan Ibn Taimiyah di atas, Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa segenap aspek kehidupan manusia dapat bernilai ibadah, seperti makan, minum, pergaulan dalam masyarakat, dan mengunjungi orang sakit (Hoave, 1997).

d. Hakikat Akhlak

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitive) dari kata kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu alanyang* berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradabaan yang baik), dan *al-din* (agama), (Shaliba, 1978).

Namun akar kata *akhlak* dari *akhalaka* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistic kata *akhlak* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah kita

dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Miskawih, 1934).

Sementara yang itu Imam (Al-Ghazali, 1952) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan lebih luas dari Ibn Miskawaih, mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Selanjutnya Abdul Hamid dalam kitabnya *Dairul Ma'arif* yang dikutip oleh Abudin Nata, secara singkat akhlak diartikan sifat-sifat manusia yang terdidik (Nata, 2003). Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada pertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya yang secara substansial tampak saling melengkapi sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya yang dapat dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.

e. Hakikat Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu-kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. Demikian satu dari sekian banyak definisinya. Ada beberapa kata yang digunakan al-Quran untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia, antara lain: *qawn*, *ummah*, *syu'ub*, dan *qabail*. Di samping itu, al-Quran juga memperkenalkan masyarakat dengan sifat-sifat tertentu, seperti *al-mala'*, *al-mustakbirun*, *al-*

mustadh'afun, dan lain-lain.

4. Pola Pendidikan Islam

Sebagai bahan banding berkaitan dengan lembaga pendidikan non formal pada periode kesultanan, dibawah ini dikemukakan pandangan dua orang pakar tentang pola pendidikan non formal, yaitu:

- a. George Makdisi (Suwito dan Fauzan, 2008:27-28) mengelompokkan lembaga pendidikan non formal sebagai berikut.

Pertama, maktab/kuttab adalah institusi pendidikan dasar. Mata pelajaran yang diajarkan di maktab/kuttab adalah khat, kaligrafi, Alquran, akidah, dan syair. Maktab/kuttab dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu maktab/kuttab yang tertutup terhadap pengetahuan umum dan maktab/kuttab yang terbuka terhadap pengetahuan umum.

Kedua, halaqah, artinya lingkaran. Merupakan institusi pendidikan Islam setingkat dengan pendidikan tingkat lanjutan atau *college*. Institusi ini secara umum dikenal dengan *system halaqah*. Sistem ini merupakan gambaran tipikal dari murid-murid yang terkumpul untuk belajar pada periode itu. Guru biasanya duduk di atas lantai sambil menerangkan, membacakan karangannya, atau komentar orang lain terhadap suatu karya pemikiran. Murid-muridnya akan mendengarkan penjelasan guru dengan duduk di atas lantai yang melingkari gurunya.

Ketiga, majelis adalah institusi pendidikan yang digunakan untuk kegiatan transmisi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga majelis banyak ragamnya. Ada 7 macam majelis, yaitu. (1) majelis al-Hadits; (2) majelis al-tadris; (3) majelis al-Munazharah; (4) mejelis al-Muzakarah; (5)majelis al-Syu'ra; (6)majelis al-Adab; dan (7) majelis al-Fatwa. Keempat, masjid merupakan institusi pendidikan Islam yang sudah ada sejak periode Nabi. Kelima, khan berfungsi sebagai asrama pelajar dan tempat penyelenggaraan pengajaran agama antara lain fiqhi.

Keenam, *ribath* adalah tempat kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi untuk mengkonsentrasikan diri beribadah semata-mata. *Ribath* ini biasanya dihuni oleh orang-orang miskin. Ketujuh, rumah-rumah ulama digunakan untuk melakukan transmisi ilmu agama dan kemyngkinan lain perdebatan ilmiah. Ulama yang tidak diberi kesempatan mengajar di institusi pendidikan formal akan mengajar di rumah-rumah mereka. Kedelapan, toko buku dari perpustakaan berperan sebagai tempat transformasi ilmu pengetahuan. Kesembilan, observatorium dan rumah sakit sebagai tempat kajian ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani serta transmisi ilmu kedokteran sebagai konsep dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam.

b. Sementara itu menurut Zuharaeni dkk (2006) bahwa dalam dunia Islam sebelum adanya lembaga pendidikan formal (yang diatur oleh pemerintah) dalam dunia Islam telah mengenal dan berkembang pendidikan non formal, diantaranya adalah:

Pertama, kutab yang merupakan tempat baca-tulis terutama bagi anak-anak di rumah guru-guru. Kemudian materi pengajaran kuttab berkembang, selain membaca dan menulis, juga mengajarkan membaca Alquran dan pokok-pokok ajaran agama. Kutab jenis ini adalah merupakan pemindahan pengajaran agama yang berlangsung di mesjid yang sifatnya umum, sebab anak-anak dipandang belum mampu menjaga kesucian mesjid, sehingga khusus anak-anak dibuatkan tersendiri di samping mesjid. Kemudian perkembangan selanjutnya materi yang diajarkan mencakup pengetahuan dasar agama. Lembaga pendidikan dasar ini kemudian berkembang menjadi pendidikan formal (Zuharaeni, 2006).

Kedua, istana diselenggarakan atas prakarsa Raja atau khalifah. Pendidikan di Istana adalah orang tua murid yang menentukan materinya, berbeda dengan di Kuttab. Ketiga, Rumah-rumah ahli penge-

tahun (ulama). Diantara rumah yang menjadi tempat belajar antara lain adalah rumah Ibnu Sina dan Al Ghazali (Zuharaeni, 2006). Keempat, masjid pada zaman Nabi masjid difungsikan antara lain sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka lambang pendidikan non formal dalam perspektif Islam adalah kelompok kegiatan belajar yang terjadi dilingkungan rumah guru, di masjid, atau tempat lain, yang peserta didiknya mencakup mulai anak-anak, usia sekolah, usia dewasa sampai pada usia tua. Kurikulum belum diatur secara terencana secara jelas sebagaimana pada pendidikan formal. Jadi lembaga pendidikan non formal yang telah ada sebelumnya sudah berkembang secara bertahap baik di rumah-rumah guru, mesjid, istana, dan lain-lain.

5. Pola Pembaharuan Pendidikan Islam

Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya, dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa-bangsa Eropa, maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam. Ketiga pola tersebut adalah: (1) pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan moderen di Eropa. (2) yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam, dan (3) yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya masing-masing budaya yang bersifat nasionalisme (Herman, 2007).

- 1) Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan moderen di Barat, pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Atas dasar demikian, maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat

Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.

Penguasaan tersebut, harus dicapai melalui proses pendidikan untuk itu harus meniru pola pendidikan yang dikembangkan oleh dunia Barat, sebagaimana dunia Barat pernah meniru dan mengembangkan sistem pendidikan dunia Islam. Dalam hal ini, usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah dengan pola sekolah Barat, baik system maupun isi pendidikannya. Disamping itu, pengiriman pelajar-pelajar ke dunia Barat terutama ke Prancis untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi moderen tersebut banyak dilakukan oleh penguasa-penguasa diberbagai negeri Islam. Pembaharuan pendidikan dengan pola Barat ini, mulanya timbul di Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H/17 M.

- 2) Gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni. Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan Perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan moderen. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran dan pada hakikatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikan pada masa-masa kejayaanya.

Menurut perpektif ini, diantara sebab-sebab kelemahan umat Islam, adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran agama Islam secara semestinya. Ajaran-ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditinggalkan, dan menerima ajaran-ajaran Islam yang sudah tidak murni lagi. Hal tersebut terjadi setelah mandegnya perkembangan filsafat Islam, ditinggalkannya pola pemikiran rasional dan kehidupan umat Islam telah diwarnai oleh pola hidup yang bersifat pasif. Disamping itu dengan mandegnya per-

kembangan fiqih, yang ditandai dengan penutupan pinti ijtihad, umat Islam telah berkurang daya mampunya untuk mengatasi problematika hidup yang menantanginya sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan zaman.

- 3) Usaha pembaharuan pendidikan yang beroreantasi pada nasionalisme. Rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan moderen, dan dimulai dari Barat. Bangsa-bangsa Barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan tersebut mendorong pada umumnya bangsa-bangsa Timur dan bangsa terjajah lainnya untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing.

Para pemikir-pemikir Islam mempunyai keyakinan bahwa pada hakikatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan sesuai di segala zaman dan tempat. Oleh karena itu, pembaharuan yang beroreantsi pada nasionalisme inipun bersesuaian dengan ajaran Islam. Golongan nasioanlis ini, berusaha untuk memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi objektif umat Islam yang bersangkutan. Dalam usaha tersebut bukan semata-mata mengambil unsur-unsur budaya Barat yang sudah maju, tetapi juga mengambil unsur-unsur yang berasal dari budaya warisan bangsa-bangsa yang bersangkutan.

6. Saluran dan Cara Islamisasi di Indonesia

Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Apabila situasi politik suatu kerajaan mengalami kekacauan dan kelemahan disebabkan perebutan kekuasaan dikalangan keluarga istana, maka Islam dijadikan alat politik bagi golongan bangsawan atau pihak-pihak yang menghendaki kekuasaan itu. Mereka berhubungan dengan pedagang-pedagang. Muslim yang posisi ekonominya kuat karena menguasai

pelayaran dan perdagangan. Apabila kerajaan Islam sudah berdiri, penguasanya melancarkan perang terhadap kerajaan non Islam. Hal itu bukan karena persoalan agama tetapi karena dorongan politis untuk menguasai kerajaan-kerajaan di sekitarnya (Yatim, 1993).

Menurut Tjandrasasmita, saluran-saluran islamisasi yang berkembang ada enam yaitu:

a. Saluran Perdagangan

Pada taraf permulaan, saluran islamisasi adalah perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga abad ke-16 M, membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tanggara dan Timur benua Asia. Saluran islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham.

b. Saluran perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari kebanyakan pribumi, terutama puteri-puteri bangsawan, tertarik menjadi untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya, timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan Muslim. Dalam perkembangan berikutnya, adapula wanita Muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan, tentu saja setelah mereka masuk Islam terlebih dahulu.

c. Saluran Tasawuf

Pengajar-pengajar Tasawuf atau para Sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan.

Dengan tasawuf, bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syaikh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan sampai abad ke-20.

d. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ketempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang di undang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.

e. Saluran Kesenian

Saluran islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah dari pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir.

f. Saluran Politik.

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh

politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupaun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan. Kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.

7. Konsep Negara Kerajaan

Istilah kerajaan sesungguhnya merujuk pada sebuah wilayah pemerintahan yang belum menganut Islam. Disisi lain pengistilahan kerajaan juga merujuk pada sebuah wilayah pemerintahan tradisional Islam tetapi tidak mendapat legitimasi dari penguasa Islam dunia.

Kerajaan Buton didirikan oleh kelompok pendatang sebagai cikal bakal dari pemerintahan yang ada di wilayah ini. Dalam tradisi lokal dijelaskan bahwa pada abad ke-13 telah ada kelompok pendatang dari Melayu yang oleh masyarakat sekarang kelompok itu disebut *Mia Patamiana*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seiring dengan perkembangan, mereka membentuk perkampungan baru yaitu di Baluwu dan Peropa. Setelah terjadi penambahan penduduk kemudian terjadi penambahan wilayah sampai berjumlah sembilan kampung (*siolimbona*). Sebelum mencapai jumlah tersebut, telah terjadi kesepakatan untuk menetapkan seorang pimpinan wilayah yang disebut raja. Sejak diangkatnya pimpinan wilayah itu, Buton secara resmi menjadi sebuah kerajaan.

8. Konsep Negara Kesultanan

Istilah negara kesultanan merujuk pada suatu wilayah yang telah mendapat pengaruh Islam. Disamping itu tentu bahwa meskipun wilayah tersebut telah mendapat pengaruh Islam, tetapi tidak mendapat legitimasi dari penguasa Islam dunia wilayah yang berdaulat tersebut tidak dapat disebut sebagai wilayah atau daerah kesultanan.

Seperti disebutkan di atas, Buton yang sejak berdiri sebagai wilayah pemerintahan yang sah secara tradisional telah disebut sebagai

kerajaan. Masuknya Islam di kerajaan Buton merubah pola hidup kerajaan dari pengaruh Hindu ke Islam. Setelah Buton menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan tidaklah serta-merta telah menjadi wilayah kesultanan. Dalam tradisi lokal dijelaskan bahwa Buton menjadi daerah kesultanan sekitar tahun 1566 M. Sementara itu proses Islamisasi terjadi pada tahun 1542 M. Dengan demikian Buton menjadi daerah kesultanan mulai sejak dijadikannya Islam sebagai agama resmi kerajaan sampai menjadi daerah kesultanan memiliki rentang waktu selama kurang lebih 24 tahun. Tentu ini dapat dimengerti bahwa penganjur Islam pada masa itu tidaklah terfokus pada satu wilayah tetapi mereka berpindah-pindah sekaligus melakukan kegiatan perdagangan (Schachth, 1927).

Menurut pendapat Addin, bahwa pada zaman kesultanan, Agama Islam sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dan kenegaraan di Kesultanan Buton, hal ini dapat dilihat dalam sistem ketatanegaraan, dan implementasinya adalah diterapkannya hukum Islam dalam kehidupan masyarakat.

Pemimpin tertinggi dalam negara kesultanan Buton dipegang oleh seorang Sultan. Sultan memiliki kekuasaan, kebesaran dan kemuliaan dalam daerah/wilayah kekuasaannya. Menurut adat mufakat disertai pemahaman agama Islam Sultan diteladankan sebagai Khalifatullah (bayang-bayang Tuhan di Bumi). Dalam kondisi-kondisi tertentu, Sultan memiliki hak istimewa, selama tujuannya dipergunakan untuk kebaikan dan kemanfaatan bagi kepentingan masyarakat umum dan Negara. Pedoman yang menjadi dasar pegangan Sultan dalam adat ditamsilkan atas dalil "*Fa aalun Limaa Yuriydu*" artinya Sultan berbuat sekehendaknya dengan adil (Addin, 2011).

C. Penelitian yang Relevan

Hasil Penelitian Yunus (1995) mengenai ajaran Islam tasawuf di Kesultanan Buton pada abad ke-19 menunjukkan unsur-unsur ajaran Islam tasawuf, bersama dengan unsur-unsur kekuasaan pemerintahannya, saling terkait, membentuk, dan memperkuat komponen-komponen kekuasaan Sultan khususnya, dan kesultanan pada umumnya. Unsur-unsur ajaran tasawuf, baik tasawuf tarekat maupun tasawuf teosofis tersebar dalam empat komponen sistem kekuasaan.

Azudin (2011) melakukan penelitian tentang implementasi Martabat Tujuh dalam pemerintahan Sultan Dayanu Iksanuddin tahun 1597-1631 M di Kesultanan Buton. Hasil penelitian itu menunjukkan, bahwa masuknya Islam mempengaruhi tatanan pemerintahan di Kesultanan Buton sehingga aturan-aturan dalam pemerintahan di Buton disesuaikan dengan aturan yang ada dalam Islam.

Sebagai dampak dari itu semua aturan merujuk pada pada Undang-Undang Martabat Tujuh, sebagai dasar hukum tertinggi di Kesultanan Buton. Undang-undang Martabat Tujuh pada konseptualnya mengatur hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin dan mengatur hubungan antara individu dalam masyarakat serta struktur pemerintahan.

Hasil penelitian Woodward di Kesultanan Yogyakarta menunjukkan bahwa pengajaran pendidikan Islam tasawuf sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan teori kekuasaan kerajaan tradisional. Menurut Abdullah, ada masa dalam proses islamisasi di kawasan Nusantara, teori kekuasaan bertolak dari pendekatan sufistik. Buton selaku salah satu kerajaan “tradisional” tampaknya tidak terlepas dari teori tersebut. Sistem kekuasaannya diwarnai oleh ajaran tasawuf. Dengan sistem kekuasaan yang dimilikinya itu, kesultanan ini dapat tumbuh dan bertahan sampai pada abad ke-19.

Schoolr, seorang sosiolog Belanda ia telah menulis beberapa

artikel, beberapa hasil penelitiannya dibeberapa tempat dalam wilayah bekas kerajaan Buton; salah satu artikelnya yang mempunyai relevansinya dengan penelitian ini adalah "*Power Ideology and change in the Early State of Buton*". Artikel tersebut mengkaji adanya hubungan antara tasawuf dan kekuasaan di Buton. Dalam artikel tersebut, telah disimpulkan oleh Yunus (1995) bahwa ia menemukan adanya hubungan ajaran tasawuf versi Ibn "Arabi yang masih dianut oleh orang-orang tertentu di Wilayah Kesultanan Buton. Berdasarkan penemuan Schoorl, sebagaimana disebut dapat diketahui bahwa tasawuf mempunyai arti khusus bagi golongan atas masyarakat Kerajaan Buton. Ada kemungkinan mempunyai posisi penting bagi raja-raja untuk memperkuat posisi mereka di mata masyarakat.

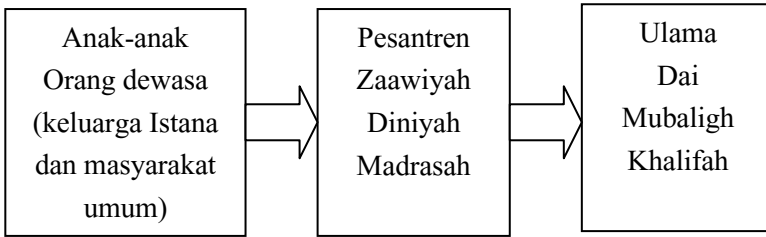
Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Woodward dalam bukunya *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ajaran pendidikan tasawuf pernah menempati posisi penting dalam kehidupan kerajaan, mulai dari organisasi politik, sampai kepada cara hidup, di Kesultanan Yogyakarta. Dikatakan pula bahwa, dalam teori, Sultan adalah manusia sempurna yang secara langsung mendapat bimbingan Allah dan berkesanggupan untuk menentukan kemakmuran, kekuasaan, dan kerohanian seluruh rakyatnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menganggap penting untuk membahas dalam penelitian ini, Pola Pendidikan Islam di Kesultanan Buton pada abad ke-19. Kajian ini merupakan tindak lanjut dari usaha "keilmuan" untuk mengungkap berbagai warisan budaya umat manusia pada umumnya, dan khususnya umat Islam di Kesultanan Buton pada abad ke-19, maka penulis dalam penelitiannya akan mengkaji aspek pendidikan Islam pada bidang fiqh dan tasawuf sebagaimana yang telah dipraktekkan di Kesultanan Buton pada abad ke-19 sehingga menghasilkan manusia yang insan kamil.

D. Kerangka Pikir

Setelah menguraikan rumusan masalah dan berbagai fenomena yang berkaitan dengan fokus penelitian, teori dan penelitian yang relevan selanjutnya akan diuraikan kerangka berpikir dalam penelitian ini. Proses Islamisasi di Kesultanan Buton di awal abad 14, telah membawa dinamika masyarakat untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, bahkan dalam kehidupan bernegara Islam dijadikan sebagai ideologi dan undang-undang tertinggi, sampai memasuki abad ke-19. Untuk mencapai sasaran tersebut, program pendidikan dan pengajaran pada abad-abad tersebut telah digalakan baik didalam istana maupun diluar istana. Mesjid, rumah-rumah keluarga, pondok-pondok pengajian (zawiah) bahkan istana Sultan menjadi pusat pengajian dan penyiaran Islam kala itu. Dan salah satu unsur yang menentukan keberhasilan program tersebut adalah tersedianya tenaga pengajar dan ulama-ulama Islam yang terkemuka bahkan Sultan sendiri disampaing sebagai kepala pemerintahan juga sebagai ulama untuk mengajarkan Islam kepada rakyatnya, demi untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, yang dapat menunjang terlaksananya pembelajaran secara berkelanjutan dari generasi kegenerasi, namun tentunya dengan tidak melupakan unsur-unsur penentu lainnya, seperti fasilitas pembelajaran, media, kurikulum dan sebagainya.

Adapun sasaran pendidikan Islam meliputi keluarga istana (Sultan) terdiri dari anak-anak dan orang dewasa dan masyarakat umum yang tinggal diluar istana terdiri dari anak-anak dan juga orang dewasa (input pendidikan) dengan materi pelajaran: Dasar-dasar ahlak, dasar-dasar ibadah, tasawuf serta kepemimpinan. Bagaimana komponen-komponen tersebut dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dalam Negara kesultanan Buton dapat dilihat dalam bentuk bagan alur pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan alur pikir

Dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan ilmu–ilmu agama maka institusi pendidikan sangat memegang peranan penting. Institusi pendidikan yang tersedia dalam proses pembelajaran dalam bentuk pesantren, zaawiyah, diniyah dan madrasah. Hasil atau output dari proses pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan ulama yang tersohor dan khalifah (pemimpin) yang sempurna. Berbagai pandangan para ahli tentang output yang dihasilkan pendidikan Islam seperti yang dikemukakan Noer Aly, adalah melahirkan individu-individu yang soleh yang memiliki kemampuan intelektual dan rohaniah yang tinggi sehingga menjadi anggota yang berguna di dalam keluarga maupun masyarakat.

Hal tersebut diatas, sejalan dengan filosofi Pendidikan Islam di kesultanan Buton, bahwa tujuan akhir dalam pendidikan Islam adalah mencapai derajat insan kamil secara paripurna. Insan kamil atau manusia sempurna bisa dicapai melalui suatu proses pembelajaran yang panjang terutama sejak manusia itu memasuki masa kanak-kanak untuk dididik dalam pendidikan agama sampai ia memasuki masa dewasa, dan itu dijalani melalui institusi pendidikan baik itu pendidikan formal non formal maupun informal.

Pendidikan informal didalam keluarga harus bersinergi dengan pendidikan non-formal didalam masyarakat maupun pendidikan formal yang dilakukan oleh pemerintah ataupun sektor swasta. Hal ter-

sebut sejalan dengan Sistem Pendidikan Nasional didalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwa Potensi Spiritual keagamaan sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Fenomena yang terjadi dalam pendidikan kontemporer saat ini, kadang-kadang sistem pendidikan diarahkan pada suatu model mekanik yang begitu cepat bergerak untuk mencetak manusia-manusia handal, akan tetapi hampa dalam aspek ruhaniah dan spiritual mereka. Pendidikan idealnya harus menghasikan manusia yang utuh secara jasmaniah dan ruhaniahnya. Hal tersebut juga dipertegas oleh Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan diarahkan dalam upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran dan intelek dalam tubuh anak yang antara satu dan yang lainnya berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup.

Dalam perspektif ini pendidikan Islam harus berada pada pondasi yang kuat yang dimulai dari input, proses dan *output* yang dihasilkan sehingga menghasilkan manusia yang mempunyai kualitas takwa yang tinggi. Hai orang-orang yang beriman masuklah kalian ke dalam agama Islam secara kaafa. Dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah Setan, Sesungguhnya Setan itu adalah musuh yang nyata bagimu (Al-Baqarah, 218).

Bab 3

Desain Metode Penelitian

A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Bau-Bau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Serangkaian penelitian ini direncanakan selesai dalam waktu 6 (enam) bulan dengan periode waktu 3 (tiga) bulan dilapangan dimulai sejak proposal penelitian ini disetujui. Tahap pertama akan dilakukan peninjauan lapangan selama satu minggu. Kesempatan ini dimanfaatkan (1) Untuk menentukan tokoh-tokoh agama yang akan diwawancarai. (2) Menghubungi informan pangkal (3) Memberitahu pihak pihak yang berwenang. (4) Mengadakan observasi secara umum. Bahan-bahan yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk memperbaiki rancangan penelitian.

Tahap kedua dipergunakan untuk (1) Mengadakan serangkaian wawancara dan (2) observasi yang garis besarnya bertujuan memahami serta mengungkap permasalahan umum, apakah berupa konsep doktrin, konsep sosial, kenyataan sosial, pandangan pribadi, sikap dan sejenisnya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Pada tahap ini diharapkan telah mampu menemukan kategori-kategori kasar, serta uraian mengenai objek penelitian secara jelas. Tahap ini direncanakan selama 1 (satu) bulan, hasil dalam tahap ini kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian tahap 1 (satu). Tahap ketiga, diperkirakan 2 (dua) bulan berada di lapangan. Pada tahap ini dipergunakan untuk mencocokkan data yang meragukan, menambah data yang kurang lengkap, berupaya memperoleh keyakinan analisis-analisis yang telah dikembangkan untuk perbaikan isi laporan tahap pertama. Hasil yang diperoleh pada tahap ini selanjutnya disusun

dalam bentuk: Laporan penelitian tahap II. Setelah laporan disusun menjadi draf laporan akhir, masih ada dua kegiatan lagi yang harus dilakukan. Pertama, yaitu membawa laporan tersebut pada suatu forum diskusi kecil yang intensif, yang direncanakan khusus untuk itu. Kedua mengadakan studi dokumentasi serta menghubungi beberapa peneliti ahli yang dimungkinkan dalam rangka mencari banding untuk ketajaman deskripsi maupun analisa. Sekiranya dari kedua kegiatan ini ternyata ada data yang perlu dilengkapi lagi kelengkapan, maka kesempatan terakhir ini akan dilakukan selama dua minggu di samping laporan akhir penelitian juga dibuat abstraksi penelitian, yang mungkin akan dipublikasikan dalam satu penerbitan atau mungkin diajukan dalam satu seminar.

B. Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah naskah-naskah, dokumentasi (fisik maupun non fisik) berupa gambar, foto, maupun bangunan sejarah seperti mesjid keraton, istana sultan maupun Lembaga-Pendidikan formal-non formal yang masih terlihat, hasil wawancara dengan informan serta gejala-gejala yang muncul dalam rangkaian ungkapan keberagaman masyarakat Buton pada zaman kesultanan yang diasumsikan sebagai hasil hubungan dinamis yang terjadi dalam ajaran Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa data tentang berbagai praktek ajaran pendidikan Islam di Kesultanan Buton pada abad ke-19 yang berasal dari dokumen-dokumen tertulis dan tak tertulis yang masih bisa diamati. Sedangkan sumber sekunder mencakup dua bagian, yakni sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan berasal dari hasil wawancara secara langsung dengan tokoh-tokoh sejarawan Buton. Sumber tertulis berasal dari referensi tertulis, berupa pene-

litian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dokumentasi yang didapatkan dalam seminar-seminar lokal, nasional maupun Internasional yang berhubungan dengan sejarah penyebaran dan penyiaran Islam di Kesultanan Buton pada sekitar abad ke-19 Masehi.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Karena penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Helius Samsudin tentang tata kerja penelitian sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Heuristik*), yaitu langkah awal untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara sebagai berikut:
 - a. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan peneliti untuk memperoleh data dengan melalui tela'ah sumber tertulis berupa buku-buku sejarah adat, kebudayaan Islam dan buku koleksi A.M Zahari maupun tesis yang berkaitan dengan obyek permasalahan yang dikaji.
 - b. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu kegiatan yang dilakukan dalam mencari data, dengan melakukan peninjauan langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara:
 - 1) Pengamatan (*observation*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Kota Bau-Bau untuk mencari sumber.
 - 2) Dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dari beberapa arsip, berupa catatan dan rekaman penting tentang berbagai ajaran dan praktek penyeleng-

garaan pendidikan Islam di Kesultanan Buton sekitar abad 19 M.

- 3) Wawancara mendalam dilakukan guna mendapatkan data secara langsung kepada para informan di antaranya, tokoh-tokoh masyarakat seperti, tokoh agama, tokoh sejarah yang dianggap mampu mengetahui tentang sejarah Islam di Kesultanan Buton. Wawancara tersebut dilakukan tak berstandar (*unstandardized interview*) dan tak berstruktur (*unstructured interview*) tetapi terfokus (*focus interview*) Kritik Sumber (*Verifikation*).
2. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama, Kritik ini menyangkut verifikasi sumber, yakni pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah, kritik sumber dikenal dengan dua cara, diantaranya:
- a. Kritik eksternal (kritik luar). Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu otentik dan integral.
 - b. Kritik Interen (Kritik dalam). Pada tahapan ini menekankan aspek dalam, yaitu, isi dari sumber kesaksian. Kemudian langkah selanjutnya mengadakan penelitian terhadap kesaksian itu, apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak dengan cara mengajukan pertanyaan pokok, diantaranya:

- 1) Apakah saksi dalam memberikan keterangan mampu menyatakan kebenaran. Hal ini menyangkut kemampuan menyatakan kebenaran.
 - 2) Apakah saksi menyatakan kebenaran. Hal ini menyangkut kemauan atau kejujuran untuk menyatakan kebenaran.
 - 3) Apakah saksi melaporkan secara akurat mengenai detail yang sedang diuji. Hal ini menyangkut akurasi laporan.
 - 4) Apakah ada pendukung (kolaborasi) secara merdeka terhadap detail yang sedang diperiksa. Hal ini menyangkut dukungan sumber lain tentang informasi yang sama.
3. Penafsiran Data (Interpretasi) yaitu memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah dikritik. Penafsiran sumber dilakukan dengan cara:
- a) Analisis, yaitu peneliti menguraikan isi sumber berdasarkan sumber dan fakta yang berhasil dihimpun dan telah lolos dari kritik serta sudah diinterpretasikan sehingga peneliti mendapatkan kebenaran fakta-fakta yang sesuai dengan kenyataan lapangan.
 - b) Sintesis, yaitu memberikan penafsiran sumber dengan cara menghubungkan-hubungkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya, sehingga didapatkan fakta sejarah yang dipercaya secara ilmiah.
4. Penulisan Sejarah (Historiografi). Penyusunan data merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan untuk menyusun dan mendeskripsikan sebuah kisah sejarah dalam bentuk karya tulis ilmiah secara sistematis berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, serta lolos dari kritik dan interpretasi sehingga menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Data-data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, sesuai dengan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan sejarah. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan data apa adanya, kondisi dan situasi yang sebenarnya terjadi dalam pemahaman ajaran islam dan praktek penyelenggaraanya pada zaman kesultanan. Teknik analisa kualitatif, tidak hanya digunakan untuk melihat bentuk-bentuk dan pola pendidikan Islam yang diajarkan tetapi juga digunakan untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat didalam istana maupun di luar istana serta implikasinya. Pendekatan sejarah digunakan untuk mengetahui secara jelas tentang kapan dan bagaimana sejarah pengislaman masyarakat Buton terjadi, demikaian pula dengan pola penyebaran pendidikan Islam pada masa awal diwilayah ini dan masa-masa selanjutnya.

D. Konsep Operasional

Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam yang diterima oleh masyarakat dan penguasa pada saat itu yaitu pada abad ke-19, berupa ajaran *fiqih* (dasar-dasar ahklak, ibadah dan kepemimpinan) dan tasawuf, yakni usaha yang dilakukan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, dan senantiasa selalu merasa dekat dan mendapatkan bimbingan Tuhan.

Kesultanan dalam kajian ini adalah suatu wilayah yang telah mendapat pengaruh Islam dan mendapat legitimasi dari penguasa Islam dunia sebagai negara yang berasaskan Islam.

Buton dalam kajian ini adalah nama kerajaan yang berdiri sejak permulaan abad ke-15 sampai memasuki pertengahan abad ke-20.

Abad ke-19, menjadi fokus penelitian ini, karena pada abad ini Islam di kesultanan Buton mencapai puncak kejayaanya, dan menjadikan Islam satu-satunya sebagai undang-undang negara, dan di-

tegaknya hukum Islam secara murni dan konsekuen. Dan pada saat yang bersamaan kerajaan Islam di nusantara dan negara Islam di belahan dunia justru mengalami kejatuhan (kemunduran) dengan adanya imperialisme Barat, sehingga menarik untuk dikaji dalam waktu tenggang tersebut.

Bab 4

Jaringan Pendidikan Islam di Kesultanan Buton Abad Ke-19

A. Formal

1. Istana

Periode Kesultanan Buton, istana menjadi pusat pengkajian agama Islam. Pendidikanya diatur oleh Sultan, artinya sudah diatur oleh pemerintah, dalam bentuk aturan tertulis berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan di istana memiliki ciri khas yakni hanya diperuntukkan golongan *kaomu* dan *walaka* saja, maka materi yang diajarkan dominan berbasis tasawuf yang bersentuhan dengan Martabat Tujuh dan ditangani langsung oleh Sultan dan Syekh Sumbal Al – Mulki dari Mekkah (Yunus, 2005).

Dalam naskah *Jauhara Manikam* menyebutkan, *kai rangoaku igurukumancuana* (dan aku dengar dari guruku yang mulia) *mianna Makkah Muhammadsiytu* (orang mekkah Muhammad itu). Allaihi Rahmatullah (semoga dirahmati oleh Allah). Muhammad yang dimaksud disini adalah Muhammad bin Syais Sumbal Al-Makki.

Dalam wawancara dengan La Niampe tanggal 4 April 2012 menjelaskan bahwa, istana sultan merupakan tempat pembelajaran para peserta didik yang pesertanya dari golongan *kaomu* dan *walaka*. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Yunus 1995, bahwa golongan *kaomu* dan *walaka*, memiliki keistimewaan dalam mempelajari ilmu agama di istana terutama yang berhubungan dengan ilmu tasawuf. Hal ini mencerminkan bahwa sangat sakralnya istana disebabkan dari istana inilah akan melahirkan pemimpin-pemimpin spiritual di bidang

agama.

Intensitas pembelajaran dibidang agama di era itu cukup tinggi, karena sejak perodesisi kepemimpinan Muhammad Idrus Kaimuddin paradigma sistem pemerintahan telah melahirkan fondasi yang sangat kuat bagi masyarakat Buton berupa tertanamnya nilai-nilai substansi agama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui penerapan syariah Islam dijalankan dengan sungguh-sungguh yang diimplementasikan melalui undang-undang negara kesultanan *Martabat Tujuh*. Ketaatan terhadap sultan dengan sebutan *oputa mokobaadhianna*, telah ditamzikan sebagai dewa atau wakil tuhan dimuka bumi. Menurut Yunus sebutan-sebutan yang lazim diberikan Sultan seperti, *Oputa*, keramat, insan kamil menandakan bahwa Sultan memiliki karisma dimata rakyatnya. Karisma dalam pandangan Yunus hanya bisa didapatkan melalui pendekatan sufistik yang banyak ditemui melalui model pembelajaran di istana yang kebanyakan diwariskan oleh golongan *kaomu* dan *walaka*.

Pendidikan formal di istana kesultanan dilihat dari segi tujuannya adalah, pertama mencetak calon-calon ulama atau ahli agama. Kedua mencetak calon-calon pemimpin yang kelak memiliki kemampuan yang memadai sebagai calon-calon kepala Negara atau Sultan serta jabatan penting lainnya seperti Sapati, Kenepulu, Kapita Lao/Kapita Raja. Sasaran yang ketiga adalah untuk mencetak calon-calon permaisuri Sultan. Oleh karena itu gadis-gadis dari keluarga kesultanan mendapatkan pendidikan khusus untuk mempersiapkan mereka agar memiliki kompetensi yang memadai sebagai calon permaisuri Sultan. Mereka dibekali dengan kekuatan-kekuatan spiritual yang mendalam kesabaran dan ketabahan. Sebab menurut tradisi yang dipegang oleh pemerintah Kesultanan ketika itu, adalah bahwa kesejahteraan rakyat sangat ditentukan oleh permaisuri sultan (Alhadza dkk, 2009). Jadi para anak gadis tersebut selain dibekali dengan

pendidikan tentang ketrampilan membina keluarga sakinah dalam rumah tangga Sultan, juga mendapatkan pendidikan khusus sebagai calon permaisuri Sultan sebagai pemegang kunci kesejahteraan, keamanan serta kemajuan kehidupan bermasyarakat pada periode itu. Metode yang digunakan adalah diskusi, Tanya jawab kritis, hafalan dan ceramah.

2. Zawiyah

Fungsi dari balai pendidikan zawiyah menurut Hafid (2009) yakni:

1. Zawiyah berfungsi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dalam wilayah kesultanan.
2. Komponen pendidikan zawiyah terdiri siswa, tenaga pengajar, materi pengajaran dan metode.
3. Pengajar dibalai pendidikan zawiyah adalah Sultan. Upah atau gaji dari pemerintah ataupun dari masyarakat tidak ada. Jadi guru mengajar tanpa imbalan. Tampaknya langsung atau tidak langsung dalam hal ini, ada pengaruh konsep pendidikan dari imam Al-Gazali yang berpendapat bahwa guru itu hendaknya secara tulus dan ikhlas mengajarkan ilmunya tanpa mengharapkan upah. Sistem pembelajaran seperti ini menunjukkan pula betapa kuatnya tradisi sufistik yang berlaku pada system pendidikan ketika sang guru tidak mengharapkan apa-apa dari siapapun dari kegiatan mendidiknya itu. Ia semata-mata hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT. Pola hidup yang ditempah oleh seorang sufi warisan tradisi zaman klasik Islam yang sangat kental pada masa kesultanan Buton khususnya dikalangan ulamanya.

Pada periode kesultanan, di pusat pemerintahan kesultanan ada dua lembaga pendidikan Islam zawiyah, yaitu pertama berlokasi di Badia, tidak jauh dari mesjid badia. Kedua yang berlokasi di dekat istana Sultan. Peserta didik yang belajar pada zawiyah ini tidak ter-

batas pada anak-anak saja tetapi juga orang tua. Untuk anak-anak nateri yang diajarkan selain mengaji dan dasar-dasar agama yang terutama adalah tentang ahlak. Bagi orang dewasa selain tauhid, fiqih, tasawuf, juga adalah adat yang berlaku di Kesultanan (Alhadza dkk, 2009).

Hasil wawancara dengan Hasim Kudus, tanggal 16 Maret 2012 mengatakan bahwa, metode mengajar menggunakan metode ceramah, hafalan, tanya-jawab, demonstrasi, pengulangan dengan sistem *khalakah* berlangsung di balai pendidikan *Zawiyah* dan pengajarannya disesuaikan dengan kondisi murid. Antara murid-murid anak-anak dan dewasa kegiatan belajarnya dipisah, tidak bersamaan, sehingga metodenya disesuaikan antara bahan ajar dengan tingkat kemampuan murid untuk menerima materi pelajaran tersebut. Khusus bagi Sultan dan keluarganya tidak belajar pada *zawiyah* akan tetapi mereka belajar di istana. Jadi pendidikan di *Zawiyah* ini muridnya adalah kalangan masyarakat di luar keluarga Istana Sultan. Untuk metode pengulangan sebagai contoh yang digunakan pada pelajaran membaca Al-quran dan pelajaran-pelajaran dasar agama Islam misalnya shalat. Metode ceramah meluas kepada ajaran-ajaran kemasyarakatan sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, seperti menyangkut nilai-nilai kemanusiaan dan norma-norma kehidupan kemasyarakatan. Metode diskusi lebih bersifat pendalaman, menguji dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan yang dasar keilmuannya telah dimiliki sebelumnya.

Di *zawiyah*, bagi murid-murid yang baru datang menuntut ilmu serta belum mempunyai dasar keilmuan keagamaan seperti membaca Al-quran maka materi yang diberikan adalah pelajaran membaca Al-quran yang sebelum memulai kegiatan pelajaran maka murid-murid ditekankan terlebih dahulu tentang pentingnya mensucikan diri sebelum memegang Al-quran. Dalam menerapkan metode meng-

hafal, sang guru menggunakan berbagai pendekatan salah satunya adalah dengan memberikan perbandingan metafora huruf-huruf Al-quran seperti huruf Alif dipersamakan dengan huruf tegak lurus.

3. Perpustakaan

Perpustakaan dibangun pada periode pemerintahan Sultan La Jampi yang bergelar Qaim Addimn yaitu Sultan ke-25 dan masih digunakan pada masa pemerintahan Muhammad Idrus Kaimuddin. Perpustakaan ini terletak di dekat masjid Badia. Perpustakaan sebagai tempat menyimpan koleksi berbagai kitab, berfungsi sebagai lembaga pendidikan pada periode itu, sebab para pengunjungnya adalah untuk menuntut ilmu yang diminati, juga dimungkinkan adanya diskusi di kalangan mereka untuk saling tukar informasi tentang hasil-hasil bacaan. Dalam keadaan seperti itu terjadi proses pembelajaran yang efektif antara guru dan murid sebab diskusi yang dilaksanakan itu akan dapat mempertajam pemahaman terhadap apa yang baru saja dibaca atau apa yang mereka pernah baca diperpustakaan.

Fenomena tentang adanya perpustakaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan Islam yang berlangsung telah berkemabang tahap demi tahap. Berbarengan dengan itu secara kelembagaan juga berkembang terus sampai memasuki akhir abad ke-20.

Pada periode kesultanan, lembaga pendidikan di istana kesultanan kalau tidak bisa dikatakan berbentuk pendidikan formal maka minimal sudah dapat dikatakan bercorak formal. Pendidikan Islam yang diselenggarakan di istana adalah diatur oleh Sultan, artinya sudah diatur oleh pemerintah, meskipun pada awalnya bukan dalam bentuk aturan tertulis berdasarkan ajaran Islam. Namun setelah lahirnya Undang-undang martabat tujuh, maka sudah mulai ada aturan tertulis berdasarkan tasawuf. Oleh karena sultan sebagai pemerintah, maka segala kebijakannya dalam menyelenggarakan pemerintahan, tentunya mengacu kepada undang-undang tersebut, ter-

masuk penyelenggaraan pendidikan di istana yang langsung ditangani oleh sultan. Pola pendidikan formal di istana kesultanan pada periode kemajuan pendidikan Islam dilihat dari segi tujuannya.

a. Mencetak calon-calon ulama atau ahli agama. Sebagai contoh Sultan Muhammad Aidrus Qaimuddin sendiri yang bergelar Qa'im ad-Din I sebagai Sultan XXIX yang berkuasa di abad 19, selain ia seorang Sultan, juga sekaligus sebagai ulama dan pujangga yang banyak karya intelektualnya. Ia sejumlah tulisan yang berisi ajaran Islam, empat diantaranya dapat dikategorikan sebagai ajaran tasawuf. Keempat tulisanya itu adalah:

- 1) *Jauharana Manikamu.*
- 2) *Mu 'nisah al-Qulub fi az-Zikr wa-Musya'hadah alam al-Guyub.*
- 3) *Diya' al-Anwar fi Tasfiah al-Akdar.*
- 4) *Kasyf al-hijab fi Muraqabah al-Wahhab.*

Dari keempat tulisanya, kita dapat memahami corak pemahaman dan pengamalan tasawufnya, yang merupakan corak ajaran tasawuf berpengaruh di negerinya pada abad ke-19.

b. Mencetak calon-calon pemimpin yang kelak memiliki kemampuan yang memadai sebagai calon-calon kepala Negara atau Sultan serta jabatan penting lainnya seperti Sapati, Kenepulu, Kapita Lao/Kapita Raja, dan sebagainya.

Dalam esensi kepemimpinan di Kesultanan Buton, cara-cara kepemimpinan yang dilakukan pemimpin di wilayah Buton dalam mengelola pemerintahan agar tetap eksis dan bertahan serta tidak mengalami guncangan yang serius, yaitu dengan menerapkan pola kepemimpinan "*Bhinci-Bhinciki Kuli*" (Turi, 2007).

Secara harfiah mengandung makna, cubitlah kulit sendiri, jika terasa sakit, maka demikian pula jika kita hendak mencubit kulit

orang lain,.

Turi (2007) lebih mendalam mengembangkan konsep “*Bhinci-Bhinciki Kuli*” yang bersumber dari *sarapataanguna* yang terdiri sara pataanguna tahap pertama dan sara patanguna tahap kedua. Sara pataanguna tahap pertama yaitu (a) *pomae-maeka* (saling menghormati), (b) *popia-piara* (saling memelihara atau saling mengabdikan), (c) *pomaa-maasiaka* (saling mencintai), (d) *poangka-angkataaka* (saling menghargai, serta utama mengutamakan). Sedangkan yang dinyatakan sebagai Sara pataanguna tahap kedua yaitu (a) *yinda-yindamo arataa somanamo karo* (biar tidak memiliki harta asalkan diri selamat) (b) *Yinda-yindamo karo somanamo lipu* (rela mengorbankan diri demi kepentingan bangsa dan negara) (c) *Yinda-yindamo lipu somanamo sara* (biarkan negeri terancam asalkan aturan tetap ditegakkan dan pemerintahan tetap selamat) (d) *Yinda-yindamo sara somanamo agama* (biarkan pemerintahan terancam asalkan agama tetap abadi). Konsep ini secara internal telah dimulai sejak berdirinya ke-rajaaan Buton sampai pada dimasa kesultanan Buton 1960–an.

c. Mencetak calon-calon permaisuri Sultan.

Kurikulum pendidikan kepemimpinan adalah menonjolkan kompetensi spiritual yang berbasis tasawuf, kemudian dilanjutkan dengan kompetensi sosial yang berbasis pada jiwa persatuan. Kompetensi ini tampak dalam falsafah hidup kesultanan “*Pobincibinciki kuli*” “Semua manusia mempunyai perasaan yang sama, harga diri yang sama dan hak asasi yang sama. Kemudian konsep ini dijabarkan dalam makna:

- 1) *Pomae-maeka* (saling menghargai antara sesama anggota masyarakat) hal ini berarti bahwa seluruh anggota masyarakat harus saling takut satu dengan lainnya. Yang muda takut kepada yang tua dan yang kuat takut, takut pula sama yang lemah. Rasa takut yang bersifat timbal balik ini menunjukkan bahwa setiap

orang diakui hak-hak asasinya, harga diri, kehormatan, perasaan, harta benda dan keluarga dan lain-lain yang wajib dipelihara, dipertahankan dan dilindungi sehingga tercipta suasana aman dan damai. Untuk itu setiap anggota masyarakat wajib merasa takut untuk berbuata sesuatu yang merugikan orang lain.

- 2) *Pomaa-maasiaka* (saling menyayangi antar sesama anggota masyarakat). Artinya antara sesama anggota masyarakat harus saling sayang menyayangi secara timbale balik. Orang tua harus menyayangi yang muda dan yang muda harus pula menyayangi yang tua, demikian pula yang terjadi antara yang kaya dan yang miskin, antara yang kuat dan yang lemah. Dengan demikian akan tercipta prilaku tolong menolong dan gotong royong dalam hidup mereka.
- 3) *Popia-piara* (saling memelihara antar sesama anggota masyarakat). Hal ini berarti bahwa antara anggota masyarakat berkewajiban saling memelihara, saling melindungi baik moril maupun materil termasuk kedudukan seseorang dalam masyarakat.
- 4) *Poangka-angkataka* (saling mengangkat derajat antara sesama anggota masyarakat). Hal ini bermakna bahwa setiap anggota masyarakat yang tekah memberikan darma baktinya bagi masyarakat umum atau suka mendermakan harta kekayaanya bagi kepentingan umum, wajiblah diberikan penghargaan yang sesuai dengan darma baktinya tersebut.

Dengan adanya falsafah tersebut maka dikemaslah dalam bahasa menggugah jiwa dan semangat untuk berjuang dan berkorban sebagai berikut:

- 1) *Bolimo arata somanamo Karo* (janganlah harta yang penting diri).

- 2) *Bolimo Karo somanamo Lipu* (janganlah diri, yang penting negeri).
- 3) *Bolimo Lipu somamanamo Sara* (janganlah negeri yang penting pemerintah)
- 4) *Bolimo Sara somanamo Agama* (janganlah pemerintah yang penting agama)

Hal ini mengandung makna sebagai berikut:

Bolimo arataa somanamo karo maksudnya mendahulukan kepentingan diri dari pada harta. Semua harta baik pemilikan perorangan, kelompok maupun milik negara wajib dijaga. Namun demikian harta tersebut dapat saja dikorbankan demi untuk melindungi hal yang lebih penting, yaitu Karo atau diri manusia, baik sebagai perorangan maupun kelompok. Contoh pada saat pembangunan benteng keraton rakyat diminta mengorbankan hartanya untuk keperluan pembangunan benteng tersebut.

Bolimo Karo Somanamo Lipu, berarti bahwa setiap orang siap untuk mengorbankan dirinya demi untuk mempertahankan Negara. Di sini berarti pula kepentingan Negara diatas kepentingan pribadi. Setiap orang wajib mendahulukan kepentingan Negara di atas kepentingan pribadinya. Contohnya setiap orang harus berperang bila musuh telah mengancam Negara.

Bolimo Lipu somanamo sara, maksudnya bila musuh terlalu kuat, dapat saja bala tentara mundur dan wilayah-wilayah kesultanan dikuasai musuh, tetapi yang terpenting pemerintah harus tetap ada dan dipertahankan, karena dengan tetap adanya pemerintahan berarti kemungkinan untuk menyusun kekuatan dan menyerang kembali lawan agar dapat memperoleh kemenangan, masih tetap ada peluangnya.

Bolimo Sara somanamo Agama, maksudnya kalau pemerintahan tidak bisa lagi dipertahankan, bolehlah dikorbankan yang

penting keyakinan kita pada agama dalam hal ini agama Islam haruslah tetap sampai akhir hayat. Falsafah ini secara lebih konkret tertuang dalam ungkapan berikut “lahir bersama iman, beramal dengan iman dan mati dengan iman”. Hal ini telah membawa implikasi pada criteria persyaratan untuk menduduki jabatan Sultan, yaitu:

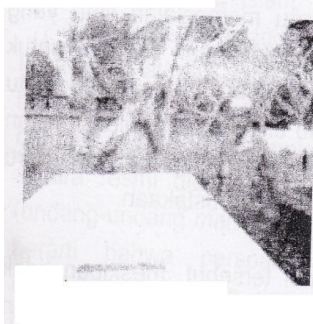
- 1) Bersifat “Sidik” yaitu berkata benar dan jujur dalam segala hal, rela menjalankan kebenaran dan tidak boleh berbohong.
- 2) Bersifat “tabligh” yaitu menyampaikan segala perkataan yang memberi manfaat terhadap kepentingan umum, tidak boleh menyembunyikan sesuatu maksud.
- 3) Bersifat “amanah” yaitu mempunyai rasa kepercayaan terhadap umum, tidak boleh mempertukarkan sesuatu hal sehingga pendengar tidak sesuai dengan batin dan perasaan.
- 4) Bersifat “fatolah” yaitu fasih lidah dalam berbicara artinya ia tidak boleh kaku dalam berbicara (wawancara dengan La Niampe, 4 April 2012).

Dalam kondisi masyarakat yang telah digambarkan diatas, berlangsung proses pendidikan Islam didalam kesultanan Buton pada era itu. Gambaran tersebut dapat memperjelas jalanya proses pendidikan Islam serta implikasinya pada masyarakat Buton itu sendiri. Dengan mantapnya penanaman nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan akan berimplikasi pada semakin stabil dan semakin majunya kondisi pemerintahan, berimplikasi pada semakin majunya sistem pendidikan Islam.

Dalam perkembangan Pendidikan Islam di Kesultanan Buton pada periode Sultan Qaimuddin Muhammad Aydrus, Sultan XXIX mencapai puncak kemajuan yang cukup pesat. Pada periode ini, pendidikan Islam di Kesultanan Buton sudah agak mapan, sehingga berimplikasi pada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan agama

bagi Sultan dan para pejabat kesultanan (Wawancara dengan La Niampe, 21 Maret 2012).

Bahkan pada periode puncak kemajuannya, Sultan juga sudah menjadi ulama atau ahli agama, yang ditunjukkan oleh karya intelektualnya berupa buku yang ditulis Seperti buku jauhara manikam, Mu'nisah Al-Qulub, Fi az-Zikr, wa-musyahadah, alam al-guyub, Diya Al-Anwar Fi Tasfiah al-Akdar, Fi-Mura-Aqabah al-wakhab, baik di bidang agama maupun di bidang lainnya. Perkembangan pendidikan tersebut, Mulai dari metode pembelajaran yang lebih akomodatif terhadap kebutuhan peserta didik juga materi-materinya yang lebih meluas, bukan hanya membahas materi keagamaan namun juga membahas materi-materi pendidikan umum seperti pemerintahan. Proses pendidikan pun tidak hanya dilakukan di istana Sultan saja, namun sudah diterapkan untuk masyarakat umum, melalui balai-balai pendidikan seperti *Zawiyah* dan masjid atau langgar.



Gambar. 1
Kuburan Haji Abdul Ganiyu
(di depan Zawiyah)



Gambar. 2
Zawiyah

Zawiyah adalah lembaga pendidikan khusus bagi orang yang ingin memperdalam pengetahuan agama, khususnya tasawuf.

Lembaga pendidikan ini disediakan bagi warga masyarakat umum. Sedangkan Sultan beserta keluarganya diajar oleh seorang Ulama dari Mekkah bernama Syekh Muhammad Ibn Syais Sumbul Al-Makidan seluruh pejabat ksultanan mendapatkan pendidikan didalam istana kesultanan (Alifuddin, wawancara, 3 April 2012).

Tenaga pengajar pada saat itu seorang ulama dari Mekkah bernama Syekh Muhammad Ibn Syais Sumbul Al-Makki, sebagaimana yang tertulis dalam Sarana Wolio. Dalam dokumen itu tertulis: *Kai rangoku iguruku mancuana* (dan aku dengar dari guruku yang mulia) *miana Makkah Muhammad Siytu* (Orang Mekkah Muhammad itu), *Allaihi Rahmatullah* (semoga dirahmati ole Allah).

Muhammad yang dimaksud disini adalah Muhammad bin Syais. Hal ini dipahami dari tulisanya yang lain mengatakan; Lalu aku menuliskanya sebagaimana yang diajarkan kepadaku dan diizinkan aku untuk mengajarkanya oleh Syehku dan guruku Asy–Syekh Muhammad Ibn Syais Sumbul Al–Makki.

Dalam proses pembelajaran, khususnya yang berkenaan dengan ilmu Tasawuf terjadi pemetaan mana yang boleh diajarkan khusus untuk keluarga istana dan mana yang tidak boleh diajarkan untuk masyarakat umum. Terjadinya pemetaan pendidikan antara keluarga istana dan masyarakat umum karena latar belakang stratifikasi masyarakat, dimana dalam masyarakat Butonada tiga klasifikasi masyarakat yang diberlakukan sejak zaman kesultanan yaitu: kaomu, walaka dan papara. Oleh karena itu, materi pendidikan di istana kesultanan Buton bersifat formal, sehingga alumni dari sekolah ini dipersiapkan untuk menjadi pemimpin dikesultanan seperti, jabatan Sultan, sapati maupun kenepulu, yang hanya diajarkan untuk golongan yang tinggal dalam lingkungan kesultanan/istana, yaitu keraton dan Baadia yang didiami oleh kalangan kaomu dan walaka. Hal ini menyebabkan adanya pertimbangan politis agar jabatan Sultan, sejak Dayanu

Iksanuddin (La Elangi) Sultan ke-IV sampai pada masa Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin ke XXIX di awal abad 19, tetap dijabat dari golongan kaomu tanalandu dari garis keturunan La Elangi (Dayanu Iksannuddin) golongan kaoumu tapi-tapi dari garis keturunan sapati La Singgah dan dari golongan kaomu kombewaha dari garis keturunan kenepulu La Bula, meskipun proses pengangkatanya melalui pemilihan.

Dalam perkembangan selanjutnya, tenaga pendidikpun sudah mulai berdatangan atau ada pula yang datang karena khusus diundang oleh Sultan dimana pada masa pemerintahanya telah datang seorang ulama sekaligus sebagai guru spiritual sultan bernama Syekh Muhammad bin Syais Sumbul al-Makki. Beliualah yang membantu Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin dalam memberikan pengajaran di istana kesultanan, masjid serta *zaawiyah*. Selain itu, dengan diterbitkanya undang-undang *martabat tujuh* yang menggambarkan semakin kuatnya pemahaman akan nilai-nilai Islam, yang terdiri dari 12 Bab dan Bab I tentang materi pendidikan. Didalam Bab I dan pasal 1 UU Martabat Tujuh, didalam Undang-Undang tersebut ada konsep yang berhubungan dengan pendidikan yaitu, *Binci-Binci Kuli*. Untuk menjamin dasar falsafah tersebut, maka dalam hubungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dimanefestasikan ke dalam empat pemahaman dasar yaitu:

1. *Pomae-maeka* artinya saling takut melanggar rasa kemanusiaan antara sesama anggota masyarakat.
2. *Pomaa-maasiaka* artinya, saling menyayangi antara sesama anggota masyarakat.
3. *Popia-piara* artinya saling memelihara antara sesama anggota masyarakat

Poangka-angkataka artinya saling mengangkat derajat antara sesama anggota masyarakat, terutama yang telah berjasa kepada

Negara. Dengan Undang-undang tersebut yang merupakan implementasi dari syari'ah Islam maka secara otomatis akan mengarahkan segala segi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa pada masyarakat kesultanan Buton kepada nilai-nilai ajaran Islam yang dipadukan dengan adat istiadat masyarakat, sehingga dapat mendukung terjadinya proses perkembangan pendidikan Islam yang lebih dinamis. Undang-undang *martabattujuh* dapat dikatakan juga sebagai pedoman yang mengatur tentang tata pergaulan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan agama Islam terutama yang menyangkut, syariat Islam.

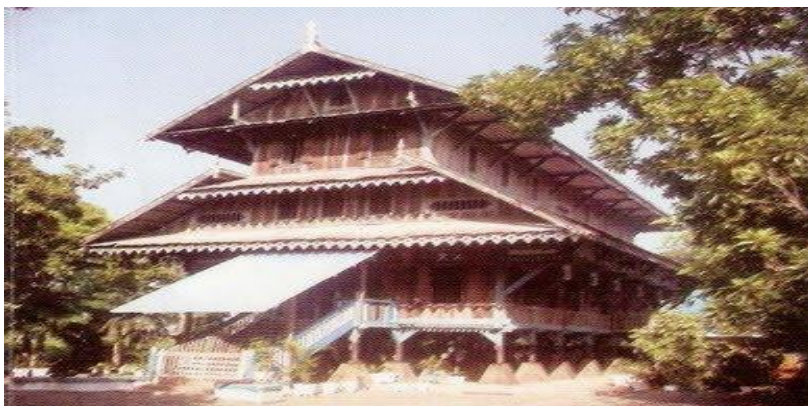
Perkembangan pendidikan Islam tampak juga dengan lahirnya *huri wolio* (tulisan Buton), yang merupakan karya sastra monumental masyarakat Buton ketika itu dengan menkombinasikan aksara Arab yang disesuaikan dengan pelafalan bahasa wolio (Wawancara dengan La Niampe, 3 April 2012). Dengan lahirnya *huri wolio* tersebut, maka lahirlah sejumlah karya-karya intelektual yang tercetak dalam bentuk buku-buku diperiode itu. Puncak pendidikan Islam ini adalah pada periode Sultan XXIX Sultan Qaiamuddin Muhmmad Aydrus yang pada periode pemerintahannya perpustakaan semakin maju yang menjadi gudang ilmu bagi masyarakat juga sebagai pusat studi kajian-kajian ilmiah.

Pada periode itu bidang hukum Islam menjadi agak moderen dimana aplikasinya berdasarkan pada ijtihad, maka hukum waris antara laki-laki dan perempuan sama berdasarkan kondisi lokal di Buton ketika itu (wawancara dengan La Fariki, 6 April 2012).

Dalam perspektif penulis, kemajuan pendidikan Islam dimasa pemerintahan Sultan Idrus Kaimuddin merupakan proses regenerasi intelektual, yang dibentuk berdasarkan teori Braudel pada tingkat peradaban suatu Negara. Regenerasi peradaban di Kesultanan Buton ketika Idrus Kaimuddin meletakkan dasar-dasar pendidikan di

Kesultanan Buton dia berhasil mengadopsi Pola Pendidikan yang didapatkan dari Sultan La Jampi yang bergelar Sultan Qa'im Addin (XXIV) di abad ke-18.

Kemampuan para Sultan untuk memiliki sifat-sifat luhur yang menjadi cita-cita adat negeri mereka, yaitu memperjuangkan terciptanya ketentraman dalam kehidupan mereka, merupakan salah satu unsur yang menjadikan Sultan memiliki wibawa dimata rakyatnya. Kewibaan atau charisma didapatkan melalui pendidikan tasawuf. Artinya seorang Sultan yang memimpin adalah dipilih oleh seluruh rakyatnya dan rakyat mengakui bahwa ia punya kapasitas yang merupakan cita-cita orang banyak.



Gambar. 3 Istana Kesultanan Buton

B. Non Formal (Masjid)

Masjid merupakan pusat pengkajian Islam dalam memperdalam ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, Alquraan-hadits bahasa Arab dengan carametode hafalan dan diskusi, serta tanya jawab. Peserta dalam proses pembelajaran adalah masyarakat umum, mulai usia kanak-kanak, dewasa maupun orang tua. Masjid Keraton merupakan

sentral pendidikan Islam kala itu. Konsentrasi pengajian agama Islam terpusat di Masjid Keraton. Lulusan dari pendidikan ini akan dikirim ke kadie-kadie atau Bharata-Bharata untuk menjadi tenaga Pelajar. Implikasi dalam bidang pendidikan non-formal ini maka dibangun masjid-masjid dan langgar di daerah Bharata-Bharata dan kadie-kadie. Pembangunan mesjid semakin berkembang dengan pesat seiring dengan kemajuan pendidikan di pusat lesultanan. Mesjid pada perode kesultanan, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, maka salah satu fungsi utamanya adalah kegiatan pendidikan. Metode pengajian dengan mempelajari baca tulis Al-quran, aqidah ahlak, tauhid, ibadah, muamalat, dan tasawuf serta materi-materi lainnya. Tenaga pengajar adalah Muhammad Idrus kaimuddin dan Syeikh Sumbal Al Makki dari Mekkah.



Gambar. 4 Masjid Keraton Buton

C. Informal (Rumah)

Rumah merupakan sarana utama tempat berlangsungnya proses pendidikan. Rumah-rumah yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan tersebut adalah rumah guru dan pejabat tinggi kesultanan. Rumah menjadi sarana sentral pusat pendidikan Islam, sejalan dengan diwajibkannya oleh sultan untuk pejabat-pejabat di daerah

untuk memeluk agama Islam. Rumah-rumah imam, khatib, moji serta sebahagian rumah penduduk yang sudah mantap pemahaman dan pengamalan keagamaanya. Murid-murid yang belajar disini adalah murid-murid yang berada di kadie-kadie dan bahrata-bahrata naik di usia anak-anak, dewasa, naupun orang tua. Tenaga pengajar adalah pejabat-pejabat kesultanan yang ditunjuk oleh sultan untuk mengajar di kadie-kadie yang merupakan wilayah kekuasaan kesultanan. Guru-guru yang mengajar berstatus *lebe* yang dipercayakan oleh Sultan untuk mengajar di wilayah-wilayah Barata maupun kampung-kampung atau kadie. Mereka hanya diajarkan sebatas pemahaman pada tingkat keislaman bukan untuk menjadi ulama atau guru, karena kurikulum yang diajarkan adalah masih sederhana metodenya sebatas ceramah atau nasehat-nasehat saja.

Keluarga atau rumah tangga dalam Islam adalah merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Surat Al-Tahrim, 66:6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Pendidikan Islam pada periode ini, terkait erat dengan proses masuknya Islam di Buton pada periode prakesultanan dan periode awal kesultanan, dimana proses pendidikan Islam yang utama terjadi secara informal. Namun seiring perjalanan dan perkembangannya, pendidikan yang informal tersebut kemudian berkembang dengan munculnya lembaga pendidikan nonformal dan selanjutnya pendidikan bercorak formal yang berciri, sistematis, terstruktur, tertib, terencana dan bersifat klasikal, seperti pada istanah Sultan dan Zawiyah.

Pendidikan informal inilah yang mulanya terjadi dan ber-

langsung sebelum terjadinya proses pendidikan non formal yang kemudian berkembang menjadi pendidikan bercorak formal. Pendidikan informal yang terjadi pada dua kelompok lapisan masyarakat, yaitu di kalangan masyarakat lapis bawah dan kelompok masyarakat lapis atas (bangsawan/elit) memiliki materi berbeda. Kedua proses pendidikan informal tersebut sebelumnya terjadi secara terpisah dan tidak terjadi hubungan diantara keduanya. Hal ini disebabkan oleh karena sistem pendidikan ketika itu sangat erat kaitanya dengan stabilitas politik dan pemerintahan.

Pendidikan informal yang terjadi dikalangan masyarakat lapis bawah sebenarnya sudah berlangsung cukup lama sebelum raja sendiri memeluk Islam. Namun karena proses pendidikanya berlangsung secara pasif dan berlangsung dengan tidak maksimal, maka corak keislaman masyarakat Buton sebelum periode kesultanan kurang nampak. Hal ini berbedadengan yang terjadi dikalangan masyarakat lapis atas (bangsawan /elit), dimana proses pendidikan dilakukan yang awalnya bersifat informal namun dengan intensitas dan keseriusan yang tinggi terutama oleh Sultan, maka mulai dilakukan dengan teratur dan terencana sehingga bisa berjalan dengan maksimal dan selanjutnya kegiatan pendidikan tersebut sudah bersifat formal.

Lembaga pendidikan Islam di kesultanan Buton pada masa Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin dalam mengajarkan Islam di istana dengan materi dakwah Islam pendidikan Islam adalah para pejabat tinggi pemerintahan kesultanan Buton mulai dari Sultan, *Sapati Kenepulu*, *Kapitalau* dan *Bhonto* serta para *Bobato (lalaki)*. Pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan keagamaan terutama oleh Sultan dan para petinggi istana sudah mapan pada periode Sultan Idrus Qaimuddin (La Niampe, 2009).

Uraian secara lengkap mengenai Sifat Dua Puluh terungkap dalam teks Sarana Wolio (SW) Muhammad Idrus Kaimuddin seperti

di bawah ini.

Yalapati Moḥolina Payuna yatulada murutabati tuju yitu yatuladamo mini shifatu ruya pulu. Yoshifatu ruya pulu yitu yawâjibu yapayiyaka âqili bâliqha yasayubawa teyayulumporeya yi totona yincana. Ḥâ-Ḥâna, yoshifatu mowâjibuna yitu yowujudu, mânana yodângiya, ruyânguyaka, yoqadimu, mânana yatoka, taluyanguyaka, yobaqâ, mânana yasadâdâ, patânguyaka, yomukhâ lifatullilhawâditsi, mânana yaposala tê yiyapayiyaka mosimpona, limânguyaka, oqiyaamubu taala binafsibi, mânana yakakaro tê sakaro-karona, namânguyaka, yowahadainaybi, mânana sângu-yanguna, pituyanguyaka, yohiyâti, mânana yadadi, waluyanguyaka, yoilimû, mânana yamatayu, siyoyanguyaka, yoqudarati, mânana yapôli, sapuluyaka, yoirâdati, mânana yapêlu, sapulusânguyaka yosamâ, mânana yaporango, sapulu ruyânguyaka yobasyara, mânana yopokamata, sapulutaluyanguyaka, yokalamu, mânana yakôni, sapulupatânguyaka yohiyatu, mânana madadina, sapululimânguyaka, yoâlimu, mânana momatayuna, sapulu-namânguyaka, yokadirun, mânana yopôlina, sapulupituyanguyaka, yomuridu, mânana yopêluna, sapuluwaluyanguyaka, yosamiËpu, mânana morangona, sapulusiyoyanguyaka, yobashiru, mânana mopokamatana, yiruyapuluyakana, yomutakâlimu, mânana mokônina....(hal. 22-23)

Terjemahan.

Setelah Moḥolina Pauna teladan Martabat Tujuh itu berteladan pada Sifat Dua Puluh. Sifat Dua Puluh itu wajib bagi siapa yang akil baligh difahami dan disimpul mati di dalam hatinya. *Pertama-tama*, Sifat Dua Puluh yang wajib itu wujud; artinya ada, *Kedua*, qadim, artinya sedia, *Ketiga*, baqaa artinya kekal. *Keempat*, mukhalifatullilhawaditsi artinya tidak sama dengan sesuatu yang baru. *Kelima*, qiyamuhu taala binafsibi artinya berdiri dengan sendirinya. *Keenam*, wahdaniyah artinya satu-satunya. **Ketujuh**, hayat artinya hidup. **Kedelapan**, ilmu artinya

mengetahui. *Kesembilan*, qudrat artinya kuasa. *Kesepuluh*, iradat artinya kemauan. *Kesebelas*, samaa artinya mendengar, *Kedua belas*, basyar artinya melihat. *Ketiga belas*, kalam artinya yang berkata, *Keempat belas*, hiyat artinya hidup, *Kelima belas*, alim artinya yang maha mengetahui, *Keenam belas*, kadirun artinya yang kuasa, *Ketujuh belas* muridun artinya yang berkemauan, *Kedelapan belas* sami'un artinya yang mendengar, *Kesembilan belas* bashirun artinya yang melihat, *Kedua puluh* mutakalimun artinya yang berkata.

Menurut Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, siapa saja orang Wolio yang sudah dewasa, wajib memahami di dalam hatinya sifat Allah yang dua puluh itu. Dari kedua puluh sifat itu, tujuh sifat di antaranya diamanatkan oleh Allah SWT kepada manusia untuk memperbaiki dirinya. Ketujuh amanat dimaksud sebagaimana terungkap dalam teks SW Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin seperti di bawah ini.

Makao amânatina Allahu Taala yipepedikana yi mânusiya yitu pitu yangu kaŝarina. Yoyitumo tawâjibu yi mânusiya yitu yalape-lapeya pitu yangnya yitu. Kâpâka yoyitumo molaŝina kayoge yoamânatina Allahu Taala yidikana yi mânusiya yitu. Yoamânati pitu yanguna yitu; ŝâ-ŝâna yodadi. Yoyitumo yoparamatana mânusiya. Yawâjibu yomânusiya yitu yalape-lape yodadina yitu ŝoli yaŝaweya ŝeyi mateyakana tabeyana yiridlâkana Allahu Taala. Ruyângnyaka, yokatayu. Yawâjibu yi mânusiya yitu yokatayuna yitu yamatayuyaka kadângiyana karonu tabeya matayuyaka kadângiyana yopuna. Kâpâka yincema-yincema yomiya yatandayimo karonu satotûna yatandayimo duka yopuna tê malîngu saro mowâjibuna ŝeyi matayuna. Yapalihareya mpû yokatayuna yitu ŝeya sala yokatayuna yi karonu tê katayuna, yiyapayaka mowâjibuna yi karonu yitu. Yonina nabî ŝbalallahu alayihî wasallam man'arafa afsahu faqad arafa rabbahu, mânana yincema yomiya yatandayimo kadângiyana karonu satotûna yatandayimo duka kadângiyana yopuna. Taluyangnyaka yokapôli. Yawâjibu yomânusiya yitu yokapôlina yitu yopewayu yakeya ibadâti malîngnyaka yibâdati mowâjibu yipawâjibuna

Allahu Taala yi karona yitu yamalape yoyibâdati dlâhiri atawa yoibâdati bâthini. Yapalihareya mpû yokapôlina yitu ſeya pewayuyakeya mâshiyati yamalape yomâshiyati dlâhiri atawa yomâshiyati bâthini. Patânguyaka yokapeyiluna yawâjibu yomânusia yitu yapeyluyaka malinguyaka saro yipewayu ſeyi malapeyakana karona yi duniyâ ſeyi akhirati yapalihareya mpû yokapêlona yitu ſeya pêloyaka saro ſeyi marimbanyakana karona yi duniyâ tê akhirati. Limânguyaka yoporango. Yawâjibu yomânusiya yitu yoporangona yitu yarangoyaka katumpuna Allahu Taala tê katumpuna Rasûlullahu tê kasasina Allahu Taala tê kasasina Rasûlullahu. Yapalihareya mpû yoporangona yitu ſeya rangoyaka yoni yindâ mokana simbayu kao mangkatu atawa yokahumbu atawa yokapulaka yindâ mokana. Namânguyaka, yopokamata yawâjibu yomânusiya yitu yopokamatana yitu yakamatâka hâjatina karona mowâjibuna yi syarai simbayu ſeya kamatâka pakeya sambabeyana atawa yi mbôresana sambabeyana neyayindâ yamatayuya yokangkilonu yitu atawa yakamatâka hâjatina mancuyanana layengana ſeyi kamata atawa yakamatâka dala waqutûna yalingka barancô yabuntuli miya rangana atawa yokoyanana atawa yokorakanana atawa barancô yalandaki miya rangana. Yapalihareya mpû ſeya kamatâka moharamuna simbayu mokorakana atawa mokogundina atawa mokoyanana membalina ſawine tabeyana rampa hâjati simbayu yapoyali yapoyaso atawa ſeya yumbâkeya tê sayopeyapo duka yopokamata mohârusuna yi syarai ſeta kamata ſawine yitu simbayu mototû-totûna yi nuncana kitabi faqihî yitu. Pituyanguyaka, yôni. Yawâjibu yomânusiya yitu yakôniyakeya malinguyaka yôni yapawâjibuyakeya Allahu Taala ſeya kôniyakeya simbayu yiyabâka ſeyi sabâkana itiqadina yi Allahu Taala tê Rasûlullahu tefseyisabâkana sambabeyana tê poyasana tê zakatîna tê hajîna tê malingu saro ſeyi pewayuyana simbayu nikaha tê malingu sampokanana yinciya yitu yawâjibu yaſâkeya yobukumuna sângu-sânguna ſeyi pewayuna yitu atawa simbayu yâdari miyana ſanuyana atawa yoyanana atawa yofatuyana kaſongo-ſongo yindâ momatayuna hukumû syarai. Yapalihareya mpû yonina yitu ſeya ſoyasaka moharamuna simbayu ſeya manga humbu-humbu atawa ſeya manga buya-buya atawa ſeya

manga pisaki atawa beyangka yangkataka karonna atawa sɛya buya-buyâka miya rangana tɛ kapé pɛwulina tɛ malingu sampokanana yinciya yitu. Yosítumo yokapadâna amanâti pituyanguna mobinana yi Allahu Taala yi dikana yi mânusiya yitu...(hal. 16-20)

Terjemahan

Adapun yang diamanatkan Allah Taala pada manusia itu tujuh banyaknya. Itulah yang wajib pada manusia itu memperbaiki yang tujuh itu. Karena itulah yang paling besar amanat Allah Taala yang disimpan pada manusia itu. Amanat yang tujuh itu; *Pertama-tama*, hidup. Itulah yang utama pada manusia. Wajib manusia itu memperbaiki hidupnya itu jangan dibawa sampai mati, kecuali dengan ridla Allah Taala. *Kedua*, pengetahuan. Wajib pada manusia itu pengetahuannya itu untuk mengetahui keadaan dirinya serta untuk mengetahui keadaan Tuhannya. Karena siapa-siapa orang telah mengenal dirinya sebenarnya telah mengenal juga Tuhannya dan semua yang namanya yang wajib diketahuinya. Peliharalah betul pengetahuan itu, jangan salah menggunakan pengetahuan pada apa yang diwajibkan pada dirinya itu. Sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam *manarafa nafsahu faqad'arafa rabbahu*, artinya siapa orang yang mengenal keadaan dirinya sebetulnya telah mengenal juga keadaan Tuhannya. *Ketiga* kuasa. Wajib bagi manusia kuasanya itu untuk melaksanakan semua ibadah wajib yang diwajibkan Allah Taala pada dirinya itu baik ibadah dlahir atau ibadah bathin. Dipelihara betul kekuasaannya itu untuk berbuat maksiat baik maksiat dlahir atau maksiat bathin. *Keempat*, kehendaknya itu wajib bagi manusia menyukai segala yang namanya perbuatan yang baik bagi dirinya di dunia dan di akhirat. Dipeliharanya betul kehendaknya itu untuk digunakan merusakkan dirinya di dunia dan di akhirat. *Kelima*, pendengaran. Wajib bagi manusia pendengarannya itu untuk mendengarkan perintah Allah Taala dan perintah Rasulullah dan pesan Allah Taala dan pesan Rasulullah. Dipelihara betul pendengaran itu untuk

mendengarkan kata yang tidak baik seperti makian atau hinaan atau fitnahan yang tidak baik. *Keenam*, penglihatan. Wajib bagi manusia itu matanya digunakan untuk melihat keperluan yang wajib pada agama seperti melihat pakaian shalatnya atau di tempat shalatnya. Jika tidak diketahui kebersihannya itu atau melihat hajat orang tuanya yang layak untuk dilihat atau untuk melihat jalan waktu berjalan jangan sampai lari orang sesamanya atau anak orang atau istri orang atau jangan sampai menginjak orang sesamanya. Dipelihara betul untuk melihat yang haram seperti istri orang atau gundik orang atau anak perempuan orang, kecuali karena hajatnya seperti atau untuk saksi, dan bagaimanapun juga penglihatan yang wajib pada agama untuk melihat perempuan itu seperti yang sebenar-benarnya di dalam kitab fiqih itu. *Ketujuh*, berkata. Wajib manusia itu mengatakan segala kata yang diwajibkan Allah Taala, seperti menanyakan sahnya itikadnya pada Allah Taala dan Rasulullah dan sahnya sembahyangnya dan puasanya dan zakatnya dan hajinya dan semua nama perbuatan nikah dan segala yang seumpama dia itu, wajib menanyakan hukumnya satu per satu yang diperbuatnya itu atau seperti mengajari orang rumahnya atau anaknya atau hambanya yang bodoh-bodoh yang tidak mengetahui hukum agama. Dipelihara betul katanya itu untuk mengucapkan yang haram seperti memfitnah orang atau mengadu domba, atau memandang enteng atau mengangkat angkat dirinya atau menghina sesamanya atau berbohong dan sejenisnya itu. Itulah kesudahan amanat yang tujuh dari Allah Taala yang diberikan kepada manusia itu.

Menurut SW Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, ajaran Maratabat Tujuh, yang dikenal dalam dunia tasawuf diuraikan dalam subteks tersendiri sebagaimana terungkap dalam kutipan panjang teks di bawah ini.

Kao pangka yitu yatuladeya mina yi murutabati tuju. šâ-šâna yisarongi murutabati tuju yitu murutabati abadiyati. Yisarongi abadiyati yitu zâtullahu samata, ayindâ tê iĒptibara shifatu, yoyitumo yisarongina ahli shaofi lataĒpyuna mânana ayindâ yincana yokayincanâna kâpâka ayinda mpû tê dalana yoyaqala. šeta matayu samata-mata zâtullahu yitu ayinda š etê iĒptibara shifatu atawa yoasmâ. Ruyânguyaka yomurutabati tuju yitu murutabati wabadati. Yisarongi wabadati yitu syifâtullahu. Yositumo yasarongiya ahli shaofi taĒpyunu awal, mânana yokayincanâ šâ-šâna. Toyasarongiakeya yokayincana šâ-šâna kâpâka šâ-šânamo yoyaqala yitu yakodala šeya matayu zâtullahu yitu. Yaporikanapo yamatayu shifatullahu kâpâka yoshifatumo yitu mosusuyakana zâtu yamalape yoshifatu sulbi atawa yoshifatu maajudu simbayumo šanguna yonimu zâtullahi qadîmum mânana yozatina Allahu Taala yitu yatoka atawa zâtullahi baqâ'un, mânana yozatina Allahu Taala yitu yasadâ-dâ atawa zâtullahi mukbâlfatu lihawâditsi, mânana yozatina Allahu Taala yitu tê yiyapayiyaka mosimpona atawa yakôni yingkô zâtuhu yattusifu bilbiyâti mânana yozatina Allah Taala yitu yaposhifatu dâdi tê malingu sasimbayuna yinciya yitu. Tahyanguyaka yomurutabati tuju yitu murutabati wâhidiyati. Yisarongi wâhidiyati yitu yoasmâ Allahu. Yoyitumo yasarongiya ahli shaofi tâyunutsânî, mânana yokayincanâ ruyânguna. Tosarongiakeya yokayincanâ ruyânguna kâpâka têmo duka asmâ uĒpllahu yitu šeyi kodâlâkana aqala šetamatayu zatu llahu. Kâpâka yoasmâmo yitu mosusuyakana zâti mokoshishifatu. Malinguyaka shifatu mosantayongana yi zatina simbayumo šanguna yonimu Allahu sami'ubashîru, mânana yoallahu Taalamo yitu yôpu molašîna porangona tê molašîna pokamatana sami'ubashîru moyitu ruyângu yonimu yasusuyaka zatu moposhifatuna sama'a temoposhifatuna bashara.

Yomurutabatimo taluyanguna sí yaqâdimu yabaqâkamo. Paporikaneya têmo paporimuriya yitu yo'aqala sincuyana zamani. Barangkalâka moporikanana moporimurina yitu yi zamanina tuyâkâka yitu yaporikanamo yadângiya zatina kao sifatuna kao asmâna yamustâbili mpû yoallahu Taala setu yitu. Kâpâka yoallahu Taala yitu yozatina yoshifatuna yoasmâna yitu yasângu yaqadîmu yabaqâ. Taluyanguya yitu yiyumbâkana yapaporikana sângu-sângu yitu yobicarana ßeya losâka aqala. Patânguyaka yomurutabati tuju yitu yomurutabati alamu aruwaha. Yoyitumo yokadângiyana ßari-ßariya nyawa, yamalape yonyawana mânusiya atawa yonyawana mosagânana. ßâ-ßâna yonyawa yipadângiyana Allahu Taala yitu yonyawana nabîta shalallahu alayibi wasallam. Yosîtumo yinciya yikosaroyakana abû al-arwâh mânana yoamana ßari-ßariya nyawa. Kâpâka yaporikanâka nyawa mosagânana. Yakâni yonabî shalallahu alayibi wasallam awwalu mâ balaqa Allâhu Ta'âla rûbi mânana ßâ-ßâna yipewayuna Allahu Taala yitu yonyawaku sakati té ruya lasa té pata rewu tayona yaporikana rubi Muhammadi, kasimpo yorubi mosaganana. Yidangiyakana mosaganana yitu petongkoyi rampa kalafsiyana nabî shalallahu alayibi wasallam. Yonina Allahu Taala yi nuncana haditsi qudsi; khalagtul asy alâ yâ'a li ajalika wa khalagtuka li ajali mânana kuyewayuya sângu sângu rampa yingkô tekuyewayuko rampa yaku pada yinciya yitu, kasimpo yonyawana mosagânana tûna-tûna kadângiyana. Moporikana yaporikana moporimurina yaporimuri. Yonyawamo yitu yokadângiya alusu ayindâ pôli yatodawu-dawuya ayindâ pôli yatotombu-tombu ayindâ pôli yatosuncu-suncu ayindâ yokâlusuna nyawa yitu ßara rampa yasakali kakidi-kidi. Yikosaroyakana yâlusu yonyawa yitu ayindâ kaweya panceËpindarâ limânguna modlâbirina yi mânusiya yitu simbayu porangoya talinga atawa yopokamatana mata atawa yopefsoyuna yângo atawa yonamisina dela atawa yopodingkuna baDa. Yiyumbâkana yo'arabu yonyawa yitu yasarongiya rûbi, kâpâka yonyawa yitu yokalîpa-lîpa. Dadiyakamo yôni Arabu yinciya yorûbi yôni Wolîyo yinciya yolîpa.

*Kâpâka yakabandakiyakeya yoallahu Taala ßeya padadiya
 dadiyakameya nyawa yoallahu Taala yobaDa yitu yakabandakiyakeya
 yoallahu Taala yobaDa yitu beya pekamatemeya yapalingameya yonyawa
 yobaDa yitu ßeya pekamate meya yapalîpa meya yonyawa yitu yobaDa
 yitu. Yamate yonyawa yinciya yindâ mate kawâka yi akbirati yonyawa
 yitu yapambuli meya duka yi baDa. Sô podo mincuyanamo ßanguna
 baDa yinciya sî yayogemo yamalangamo. Yoyitumo yakônîyakana.
 Allahu Taala yanma tubaddalul ardlâ ghairal ardlî mânana yoyeyomo
 yinciya yitu nayile yaßali meya yotana tê yi tana mosagânana.
 Yiyumbâkana yoabli shaofi yâleya Dalili yinciya sî. Kâpâkamo manga
 kadukamo younâsyiri patânguna yi baDa yitu yotana. Limânguyaka
 yomurutabati tuju yitu murutabati alamu mitsâli. Yoyitumo yosimbayuna
 ßari-ßariya kadângiya. Salapasina kadângiyana Allahu Taala ayindâ
 yomânana yosimbayuna ßari-ßariya kadângiya. Salapasina kadângiyana
 Allahu Taala yitu ßeya yewayu sângu-sânguna yoallahu Taala ßeya
 porikana yasimba-simbayuna yamustâhili mpû yoallahu Taala ßetnya
 yitu simbayu mini yoalamu mitsâli yitu yosimbayuna ßari-ßariya
 kadângiya. Kâpâka kadângiya kâpâka yokadângiyana alamu mitsâli
 yitu mentene royu-royu sô Allahu Taala ßetao momatayuya yokaßarina.
 Dângiya simbayu nyawa mincuyana nyawa dângiya simbayu baDa
 mincuyana baDa dângiya simbayu malayikati mincuyana malayikati
 dângiya simbayu jini mincuyana jini, dângiya simbayu mânusiya
 mincuyana mânusiya, dângiya simbayu ßatu mincuyana ßatu, dângiya
 simbayu kayu mincuyana kayu, dângiya simbayu kadadi mincuyana
 kadadi, ayindamo yanayinda ßari-ßariya kadângiyana aruwaha tê ßari-
 ßariya kadângiyana ajsâmu ßeya yinda betê simbayuna yi âlamu mitsâli
 yitu. Yokadângiyana alamu mitsâli yitu muri-murina kadângiyana alamu
 aruwaha. Yoyitumo duka yokadângiyana alusu ayindâ kaweya
 panceindarâ limânguna motosarongina ßâna yitu. Namânguyaka*

yomurutabati tuju yitu murutabati âlamu ajsâmu. Yoyitumo ßari-ßariya kadângiya moyincana sí, simbayu tana, simbayu bula, simbayu tayina ngalu, simbayu ßatu, simbayu kayu, simbayu yuwe tê malingu saro kadângiya mopôlina motodawu-dawuya yomepôlina motosuncu-suncu tê yoalamu ajsâmumo duka yitu yoalamu tsabâdati mânana yoâlamu moyincana. Yoyitumo malinguyaka yokadângiya yikawana panceindarâ limânguna ßâ-ßâna yoalamu ajsâmu yipewayuna Allabu Taala yitu yoarasyi tê kursi, kasimpo yoalamu kao laubil mahfudzi kao bula pitutapiya kao tana pitutapiya. Yoarasîmo yokursîmo tê bula pitutapiya yitu yoyitumo yisarongiyaka wujûdu âbâi, mânana yokadângiyana ßari-ßariya yamana ajsâmu yi tambena bula pitutapiya yitu kao tana yitu yoyitumo wujûdu ulabhâti, mânana yokadângiyana ßari-ßariya yinana ajsâmu, yi tana yitu kao ajsâmu yikoyanâkana kadângiya yi ßawo tê kadângiya yi tambe yitu talu yangu kaßarina; ßâ-ßâna yoajsâmul haywânati mânana yokarona ßari-ßariya kadadi, kao ajsâmul hamâdatil mânana yokarona ßari-ßariya mokontena momatuyana simbayu bulawa, simbayu tambaga, simbayu yase, simbayu timara. Kao ajsâmu nabâtâti mânana yokarona ßari-ßariya motuwuna simbayu kayu simbayu rumpu. Kâpâka saratâna yokahandakiya yoallabu Taala yapadângiya taluyanguna yitu yapapotila meya yokadângiya yi ßawo tê kadângiya yi tambe yamembalimo yokadângiya taluyanguya yitu tê quadaratu iradâtu Allabu Taala ayindâ samata-mata rampa potilana ruyângu kadângiya yitu, ßâ-ßâna yojisimuna mânusiya yipadângiyana Allabu Taala yi ßawona tana sí yôpuyata yonabi aDamu alayibi ssalamu yikosaroyakanamo yinciya yoabuwaal bataru, mânana yoamana ßari-ßariya baDana mânusiya yatoromusaka yi ßâna aDamu yitu younâsiyri patânguna yitu yoyuwe, yongalu, yowâ, yotana. Yipituyangyakana yokamondoyana murutabati tuju yitu murutabati âlamu insâni. Yoyitumo yisarongimo mânusiya. Yoâlamu insânimo yitu yisarongiyaka duka murutabati ajâmiati, mânana yopangka

moromusâkana fari-fariya Dalili mosusuyakana kadângiyana Allahu Taala tē kadângiyana shifatu jalâlana tē jamâlina, mânana yoshifatu kayogesana tē shifatu kabelokana yonina Allahu Taala yi nuncana hadisi qudusi mâ zhabharatu fi syai'in kazhubûri fil insâni, mânana ayindâ kuyincana yaku yi sângu-sânguna simbayu kayincanâku yi mânusiya. Yomânusiyamo yitu moromusâkana ruyângu tulada; yonyawa yitu yotuladana haqqu yobaDa yitu yotuladana khaliqi mânana yonyawana mânusiya yitu yotuladana haqqu, kâpâka yonyawa yitu tē shifatuna dala ruya pulu kaŝarina simbayu duka kagagarina shifatuna Allah Taala ruyapuluna. Mowâjibuna yitu sô podo yohaqiqatina yaposala mpô tē shifatuna Allahu Taala, mânana yobaDana mânusiya yitu yotuladana khaliqi kâpâka ayindamo modângiyana yi âlamu yogena si tabeyanamo yadângiya duka yi baDana mânusiya yitu simbayunamo kadângiyana tana yi âlamu yogena yitu yotuladana yi mânusiya yinciya yodagi, yofatu yi âlamu yogena yi mânusiya yinciya yobuku, yotawo yi âlamu yogena yi mânusiya yinciya yosopu yololu, yoyuwe yi âlamu yogena yi mânusiya yinciya yowûlu, yokayu yi âlamu yogena yi mânusiya yinciya yobuluya, yowâ yi âlamu yogena yi mânusiya yinciya yakasodonamo yitu, yongalu yi âlamu yogena yi mânusiya yinciya yopoyinuncanamo yitu. Yapokawâka akhirina tuyamo yitu. Yisûtumo yikosaroyakana âlamu shaghiri yomânusiya yitu mânana yoâlamu kidina. Kao haqiqatina yomânusiyamo yitu yoâlamu kabîri mânana yoâlamu yogena. Kâpâka ayindamo modângiyana yi âlamu si ŝeya yindâ ŝeya dângiya yotuladana yi mânusiya yitu tabeyanamo dângiyan yi mânusiya ayinda yadângiya yi âlamu yogena si simbayumo qalbi latifatu rayâ rabbaniyah. Yosûtumo ayinda mpû dângiya yi âlamu mosagânana salapasina yi mânusiya yosûtumo yisarongiyaka qalbi nûrani yisarongi rûbi yoyitumo duka yoyitumo yiyaŝakina Allahu Taala dângiya yi âlamu arwaha. Yonina Allahu Taala alastu birabbikum qâlû balâ mânana mincuyana yaku yôpu miya yakôni manga yinciya yitu yumbeyi yoyingkômo yôpu mami yoyitumo yokadângiya momatayuna yopuna tē dala musyâbidat tē murâqabah tē muqâbalah tē mutawajjaha. Yoyitumo yikôniakana

Allahu Taala yi nuncana haditsi qudutsi. Yonina Allahu Taala ma wa sa'ani ardl'i wa la samâ'i wa lâkin wa sa'ni qalbi 'abdil mu'minittaqiyyi manana ayinda kulalesa yaku yi tanaku te ayinda kulalesa yaku yi bulaku so podo kulalesa yaku yi qalbina satuyaku moparacayeya momayekana, momangkilona, manana jalalesa yoallahu Taala yitu yi qalibina satuyana moparacayeyana yitu. Kapaka yoqalibinamo yitu motandayina kadangiyana Allahu Taala henna yafanamo yinciya yayindamo yamatayuya yokadangiyana karonu te kadangiyana mosaganana samo kadangiyana Allahu Taala. Yositumo yikoniyakana nabi shala llahu alayibi wasallam li waqtin la yas'ani fibi ghairu rabbi manana dangiya sângu yowaqutu yaku sayinda jalalesa yaku yi nuncana waqutu yinciya yitu salapasina yopuku ayinda mpû yomanana yoallahu Taala yi qalibi yitu seya pesuyamo yi weyitu yakawa seya mboremo yi weitu yamustâhili mpû yi Allahu Taala setuya yitu...

Terjemahan

Adapun pangkat-pangkat itu berteladan dari Martabat Tujuh. Pertama-tama yang disebut Martabat Tujuh itu martabat ahadiyah. Yang disebut ahadiyah itu zat Allah semata-mata, tidak i'jtibar sifat, itulah yang disebut ahli sufi la-ta'yun, artinya tidak nyata kenyataannya sebab tidak sekali jalannya

akal. Yang diketahui semata-mata zat Allah itu, tidak muncul iĒptibar sifat atau asma. Yang kedua Martabat Tujuh itu martabat wahdah. Yang disebut wahdah itu sifat Allah. Itulah yang disebut ahli sufi Ta-yun awal, artinya kenyataan pertama sebagai kenyataan pertama sampainya akal untuk mengetahui zat Allah itu untuk memahami sifat Allah, karena sifat itulah yang menunjukkan zat, baik sifat sulbi atau sifat maujud sebagaimana wujud firman-Nya zâtullahi qadîmun, artinya zat Allah Taala itu sedia adanya atau zâtullahî baqâ'un, artinya zat Allah Taala itu kekal atau zâtullahi mukhâlifatu lillahwâditsi, artinya zat Allahu Taala itu tidak sama dengan segala sesuatu yang baru atau sebagaimana firman-Nya zâtuhu yatusifu bilhiyâti artinya zat Allah Allahu Taala itu bersifat dengan hidup atau seumpama dengan itu. Ketiga, Martabat Tujuh itu martabat wahdiyah. Yang disebut wahidiyah itu asma Allah. Itulah yang disebut ahli sufi ta-yun-tsaani, yang artinya kenyataan kedua. Yang dimaksud dengan kenyataan kedua karena dengan asma Allah itu telah ada jalan akal untuk mengetahui zat Allah, karena asma itulah yang menunjukkan zat yang bersifat dengan segala sifat yang sesuai dengan zat-Nya sebagaimana firman-Mu Samî'ubashîru, artinya Allah Taala itulah Tuhan yang maha mendengar lagi maha melihat. Samî'ubashîru itulah dua asma yang menunjukkan zat yang bersifat samâ dan yang bersifat bashar. Martabat yang tiga inilah yang qadim dan yang baqâ'un. Kemudian yang mendahulukan dan yang mengkemudikannya itu akal bukan zaman. Jika yang mendahulukan dan mengkemudikan itu zaman, maka jika demikian itu maka lebih dahulu ada zat-Nya baru sifat-Nya lalu asma-Nya. Mustahil sekali Allah Taala demikian itu, sebab Allahu Taala itu baik zat-Nya, sifat-Nya maupun asma-Nya itu adalah satu qadim baqaa. Ketiganya disebut satu per satu itu supaya ditembus akal. Yang keempat Martabat Tujuh itu martabat alam arwah. Di situlah keadaan semua nyawa, baik nyawa manusia maupun nyawa yang lainnya. Pertama-tama nyawa yang

dijadikan Allah Taala itu nabi kita shalallahu alaihi wasallam. Di situlah dia disebut abû al-arwâh artinya bapak semua nyawa, sebab dialah yang pertama daripada nyawa yang lain. Bersabda Nabi shalallahu alaihi wassalam; awwalu mâ khalaqa Allahu Tâla rûhi artinya, pertama-tama yang dijadikan Allah Taala itu nyawaku satu kati dan dua lasa dan empat ribu tahun lebih dahulu ruh Muhammad, kemudian ruh yang lainnya. Dijadikan yang lainnya itu karena kelebihan Nabi shalallahu alaihi wassalam. Firman Allah Taala di dalam hadits qudsi; khalaqtul asy yâ'a li ajalika wa khalaqtuka li ajali artinya, Aku jadikan satu-satu karena engkau dan Aku jadikan engkau karena Aku dia itu, kemudian nyawa yang lain sesuai urutan-urutan kejadiannya. Yang terlebih dahulu didahulukan dan yang kemudian dikemudiankan. Nyawa itulah keadaan yang halus tidak dapat dibagi-bagi, tidak dapat dipilah-pilah, tidak dapat disusun-susun kehalusan nyawa itu karena terlampau kecil. Dinamakan halus nyawa itu karena tidak sampai panca indera yang lima yang lahir pada manusia itu seperti pendengaran telinga, atau penglihatan mata, atau penciuman hidung atau perasaan lidah atau persentuhan badan. Oleh orang Arab nyawa itu dinamakan ruh, karena nyawa itu keluar masuk. Jadi bahasa Arab disebut ruh bahasa Wolio disebut lipa. Karena jika dikehendaki oleh Allah Taala untuk dihidupkan jasad itu maka diletakkan nyawa oleh Allah Taala jasad itu. Jika dikehendaki oleh Allah Taala jasad itu untuk mati maka dikeluarkan nyawa itu dari badan itu maka matilah, tapi nyawa itu tidak mati. Jika tiba di akhirat, nyawa itu dikembalikan lagi pada jasad hanya saja bukan lagi seperti rupa badan ini, dia telah besar telah tinggi. Di situlah berfirman Allahu Taala yauma tubaddalul ardla ghairal ardla, artinya pada hari itu nanti akan diubahnya tanah dengan tanah yang lainnya. Karena itu ahli sufi mengambil dalil ini sebab mengandungkan kita unsur yang empat di badan itu tanah. Yang kelima, Martabat Tujuh itu martabat alam mitsal. Itulah permisalan semua keadaan. Setelah keadaan Allah

Taala tidak berarti seperti semua keadaan. Setelah keadaan Allah Taala itu mengerjakan satu-satu Allah Taala dan lebih dahulu seperti mustahil betul Allah Taala jadi itu seperti alam mitsal itu ketika seperti semua keadaan. Sebab keadaan alam mitsal itu bermacam-macam rupa, hanya Allah Taala juga yang mengetahui jumlahnya. Ada seperti nyawa, bukan nyawa, ada seperti badan bukan badan, ada seperti malaikat bukan malaikat, ada seperti jin bukan jin, ada seperti manusia bukan manusia, ada seperti batu bukan batu, ada seperti kayu bukan kayu, ada seperti binatang bukan binatang. Tidak ada yang tidak ada, semua keadaan arwah dan semua keadaan ajsam yang tidak ada perumpamaannya di alam mitsal itu. Keadaan alam mitsal itu kemudian keadaan alam arwah. Itulah juga keadaan halus, tidak dijangkau panca indera yang lima yang disebut pertama itu. Yang keenam, martabat tujuh itu martabat alam ajsam. Itulah semua keadaan yang nyata ini seperti tanah, seperti bulan, seperti awan, seperti batu, seperti kayu, seperti air dan semua yang dinamakan keadaan yang dapat dibagi-bagi yang dapat disusun-susun, dan alam ajsam juga itu alam tsahadati, artinya alam yang nyata. Itulah semua keadaan yang dicapai panca indera yang lima. Pertama-tama alam ajsam yang dijadikan Allah Taala itu arasyi dan kursiy kemudian alam lalu laugh mahfuz lalu bulan tujuh lapis lalu tanah tujuh lapis. Arasy dan kursiy dan bulan tujuh lapis itu, itulah yang dinamakan wujud abaa'i, artinya, keadaan semua bapak ajsam dan di bawah bulan tujuh lapis itu lalu tanah itu, itulah wujud Ulahâti, artinya keadaan semua ibu ajsam di tanah itu lalu ajsam beranakkan keadaan yang di atas dan keadaan yang di bawah itu tiga macam banyaknya; pertama-tama, ajsamul haiwanâti artinya kejadian semua hewan, lalu ajsamul haimâdati artinya kejadian yang kental dan yang keras seperti emas, seperti tembaga, seperti besi, seperti timah. Lalu ajsam nabâtâti artinya kejadian semua yang tumbuh seperti kayu, seperti rumput. Sebab sejak dikehendaki Allah Taala mengadakan yang tiga itu disesuaikan

dengan keadaan yang di atas dan keadaan yang di bawah, menjadilah keadaan yang tiga itu atas qudrat dan iradat Allah Taala, tidak semata-mata sebab serasinya yang dua keadaan itu; pertama-tama, jisim manusia yang diadakan Allah Taala di atas tanah ini ialah nenek kita Nabi Adam alaihi ssalam sehingga disebut dia abû al-bataru artinya bapak semua jasad manusia yang berkumpul pada kepala Adam itu anasir yang empat itu; air, angin, api, tanah. Yang Ketujuh pencakup Martabat Tujuh itu martabat alam insan. Itulah yang dinamakan manusia. Alam insan itulah yang dinamakan juga martabat ajamiati, artinya pangkat yang mengumpulkan semua dalil yang menunjukkan keadaan Allah Taala dan sifat jalal-Nya dan jamaali-Nya, artinya sifat kebenaran-Nya dan sifat keelokan-Nya. Firman Allah Taala di dalam hadits qudsiy mâ zhaharatu fi syai'in kadzuhuhûrî fil insâni, artinya tidak Aku nyata di dalam sesuatunya seperti kenyataan-Ku pada manusia. Manusia itulah tempat berkumpulnya dua jenis teladan; nyawa itu teladan haq, badan itu teladan khaliq; artinya nyawa manusia itu teladan haq karena nyawa itu sifat jalan dua puluh banyaknya seperti juga jumlah sifat Allah Taala yang dua puluhnya yang wajib itu, hanya pada hakikatnya berbeda sekali dengan sifatnya Allah Taala, artinya badan manusia itu teladan halqi karena tidaklah ada di alam besar ini kecuali ada juga pada badan manusia itu, seperti keadaan tanah di alam besar itu teladan pada manusia adalah daging, batu di alam besar pada manusia adalah tulang, laut di alam besar pada manusia adalah ingus, air di alam besar pada manusia adalah ludah, kayu di alam besar pada manusia adalah rambut, api di alam besar pada manusia adalah suhu badan itu, angin di alam besar pada manusia adalah pernapasannya itu. Sampai akhirnya demikian itu. Itulah yang disebut alam saghir pada manusia itu artinya alam kecil. Pada hakikatnya manusia itu adalah alam kabir artinya alam besar, sebab tidak ada yang ada di alam ini tidak ada teladan pada manusia itu melainkan ada pada manusia tidak ada di alam besar ini seperti latifatu

rayâ rabbaniyah. Itulah yang tidak betul ada di alam yang lainnya. Selepasnya pada manusia itulah yang disebut kalbi nurani yang juga disebut ruh. Itulah juga yang ditanyakan Allah Taala ada di alam arwah. Firman Allah Taala alastu birabbikum qâlû balâ, artinya bukankah Aku Tuhan kamu? Berkata mereka itu, “Yah, sudah Engkaulah Tuhan kami. Itulah keadaan yang mengetahui Tuhannya dengan jalan musyahidah dan muraqabah dan muqabalah dan mutawajjaha. Itulah yang difirmankan Allah Taala di dalam hadits qudsiy. Firman Allah Taala mâ wa sa’anî ardli wa lâ samâ’î wa lâkin wa sa’anî qalbi ‘abdil mu’minittaqiyyi, artinya, tidak leluasa Aku di bumi-Ku dan tidak leluasa Aku dilangit-Ku hanya leluasa Aku di kalbu hamba-Ku yang percaya yang takut, yang suci. Artinya leluasa Allah Taala itu di kalbi hamba-Nya yang percaya itu, karena kalbi itulah yang mengingat keadaan Allah Taala sehingga sehingga fana dia. Tidaklah mengetahui keadaan yang lainnya hanyalah keadaan allah Taala. Itulah yang disabdakan Nabi shala llahu alaihi wassalam li waqtin lâ ya’anî fihî gharu rabbi artinya ada satu waktu aku ini tidak leluasa aku di dalam waktu itu. Selepasnya Tuhanku tidak betul artinya Allah Taala di kalbi itu telah masuk di situ sampai dan tinggal di situ, mustahil betul pada Allah Taala seperti itu.

Pendidikan Islam dijalankan adalah berupa pengajian-pengajian, masih diadakan dilingkungan istana kemudian menyusul di rumah-rumah pejabat kesultanan. Pada tahap ini kegiatan pendidikan Islam masih dikhususkan untuk pengkaderan bagi para pengajar agama yang berasal dari kalangan pejabat dan sesepuh yang sangat berpengaruh dalam masyarakat yang akan membawa misi sebagai pengajar-pengajar agama islam kepada seluruh masyarakat serta berperan sebagai pemberi contoh teladan kehidupan secara islami. Sebaliknya rakyat sangat diharapkan juga agar meneladani mereka mengamalkan syariat Islam dan hidup secara Islami.

Adapula variasi dalam bentuk-bentuk pendidikan rumah tangga tersebut dikalangan masyarakat Buton yang sudah mapan pengetahuannya dan pengamalan agamanya. Misalnya, jika orang tuanya sudah pandai mengaji, maka tentunya akan berusaha pula mengajar anaknya mengaji. Selain itu diajarkan pula dasar-dasar ahlak dan ibadah, kesemuanya itu adalah dimaksudkan untuk mewujudkan anak-anak yang saleh dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini sangat mungkin terjadi karena demikian dominant peran Sultan dalam bidang keagamaan Islam.

Dalam tradisi pendidikan rumah tangga di kalangan masyarakat Buton untuk memperoleh anak keturunan yang didambakan yakni anak yang saleh dan salehah, maka salah satu prasyaratnya adalah terbentuknya lebih dahulu keluarga sakinah dan mawaddah atau keluarga yang bahagia dan sejahtera. Dalam tradisi tampak dalam masyarakat Buton unsur pendidikan Islam dalam kehidupan rumah tangga yang bertujuan agar mendapatkan anak saleh sebagaimana tergambar dalam urain Alifuddin (2007) sebagai berikut: Pertama, ritual kehamilan yang dilakukan pada waktu 7 (tujuh) atau 8 (delapan) bulan usia kehamilan. Jika usia kehamilan seorang wanita sudah memasuki bulan tersebut, maka pihak keluarga segera mempersiapkan

berbagai acara, meliputi peralatan ritual dan undangan yang ditujukan kepada para keluarga dan handai tolan. Untuk menjalankan ritual hamil, seorang ibu yang sedang mengandung dipakaikan atau dililit dengan kain putih yang sudah disiapkan sebelumnya air yang digunakan untuk memandikan seorang ibu yang sedang hamil diletakkan uang logam didalamnya, sedangkan yang satunya lagi hanya berisi air. Masing-masing air yang terdapat didalam buyung sebelum digunakan, terlebih dahulu diberi syarat dengan mantra tertentu.

Setelah semua persiapan dan perlengkapan dipenuhi, maka ritual memandikan ibu hamil dimulai. Ibu yang akan dimandikan dituntun kedepan pintu lalu di depan pintu tersebutlah ia dimandikan dengan air yang telah diberi jampi-jampi. Air yang digunakan hanya air yang berasal dari buyung yang didalamnya berisi uang logam, sedangkan buyung yang satu dengan memecahkan buyung tempat air di kepala ibu hamil dan selanjutnya mandi secara sempurna.

Ritual kehamilan pada usia kandungan tujuh bulan oleh masyarakat Buton disebut dengan *apoperua*, selain ritual tujuh bulanan juga dikenal dengan ritual kehamilan di saat usia kandungan delapan bulan atau menjelang sembilan bulan yang disebut dengan *apakandea*. *Apakandea* artinya diberi makan, ritual ini dilakukan oleh orang tua kedua belah pihak.

Sebagaimana *apoperua* yang dibuka secara ritual oleh seorang dukun, maka demikian pula *apakandea*. Setelah dukun membuka acara dengan berdoa kepada Tuhan bagi keselamatan ibu yang sedang hamil, maka secara berturut-turut ibu yang hadir mengambil bagian dengan menyuapkan nasi kepada seorang ibu (wanita yang sedang hamil). Setelah upacara menyuap nasi selesai, para tetamu yang umumnya terdiri dari wanita atau ibu-ibu memberi uang secukupnya kepada calon ibu yang sementara hamil. Upacara menyuap makanan bagi ibu hamil disebut dengan *kasipo*, ritual ini bertujuan atau di-

niatkan agar bayi yang lahir nantinya memiliki kelapangan rezeki dari yang Maha Kuasa.

Kedua, Aqiqah dan upacara lainya paska kelahiran. Sesaat setelah seorang anak lahir, maka orang tua atau orang yang dituakan diminta untuk mengazankan bayi bagi anak laki- laki dan diiqamatkan bagi anak perempuan. Setelah bayi berusia empatpuluh hari, keluarga kembali mengadakan satu ritual yang mereka sebut dengan upacara dengan upacara gunting rambut, atau dalam bahasa Buton *alana bulua*. Kegiatan lembaga ini berupa pemotongan rambut pada tiga tempat dikepala bayi, yaitu:

1. Disamping kanan.
2. Disampng kiri
3. Di ubun-ubun.

Pemotongan rambut dimulai oleh pejabat agama diikuti oleh anggota keluarga. Rambut yang terpotong disimpan baik-baik oleh anggota keluarga dan akan dikubur bersama bila pemilik rambut tersebut meninggal dunia.

La Fariki (2010) menyatakan masyarakat Tomia merayakan secara khas dengan penyajian ikan serba putih. Maknanya bahwa bayi yang lahir masih putih. Ikan-ikan tersebut kemudian dimasak dengan cara dipanggang atau diasapi. Maksudnya, perkembangan anak yang baru lahir tersebut akan memerlukan proses seperti ikan yang dipanggang atau diasapi. Oleh karena itu ikan yang dipilih harus benar-benar putih dan tidak boleh cacat. Ikan tersebut harus akan yang diperoleh dari hasil tangkapan tangan, sehingga ikan harus diperoleh *darei sero*. Prosesi ini merupakan penafsiran dari hadits Rasulullah Muhammad SAW bahkan setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, dan orang tuanya harus mengakikah. Karena Aqiqah yaitu domba atau kambing sulit didapatkan maka digantikan dengan ikan. Dukun si bayi mengemas suatu ramuan khusus pada suatu wadah berbentuk

perahu kecil, kemudian diisapi dengan kemenyan. Orang tua laki-laki memantرائnya berupa doa keselamatan bagi si bayi. Para keluarga usai membacakan doa mengarak wadah yang telah dibacakan doa ke pantai kemudian dilepas dan dibiarkan terbawa oleh arus atau angin laut.

Makna prosesi ini, yaitu mengajarkan pada si bayi untuk merantau menuntut ilmu atau mencari nafkah di negeri orang sebagaimana yang dilakukan oleh nenek moyangnya. Upacara pemotongan rambut bayi dilakukan dengan memanggil para sesepuh atau orang-orang tua dan kadangkala juga memanggil pegawai *syara* atau imam. Sebelum ritul dimulai, pihak keluarga diperintahkan untuk menyiapkan beberapa peralatan ritual diantaranya pedupaan, kelapa muda, dan tanah yang diletakan diatas sebuah piring. Menjelang acara dimulai, maka dupa dinyalakan atau dibakar. Pemotongan rambut dimulai setelah pembacaan doa oleh seorang sepuh dan dilakukan secara bergilir. Rambut bayi dipotong mulai dari rambut yang berada pada bagian depan kemudian berpindah ke samping kanan dan kiri. Ritual pemotongan rambut kemudian dilanjutkan dengan upacara *landakia tana*, yaitu kaki bayi yang baru lahir dan telah dicukur rambutnya, diinjakan ketanah yang telah disiapkan dalam sebuah piring kecil. Tanah yang digunakan untuk ritual ini diambil dari tanah yang berada pada tiang tengah rumah. *Landakia tana* sebagai salah satu rangkaian dan upacara cukur rambut dimaksudkan, bahwa seorang anak yang baru lahir diperkenalkan dengan kehidupan dunia yang akan dijalani-nya selama hidup.

Ketiga, *Tandaki* dan *Posusu*. Khitanan menandai transisi seorang anak atau periode kanak-kanak ke periode remaja. Bagi seorang lelaki khitanan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan mereka selain dari perkawinan, Dalam tradisi masyarakat Buton, khitanan atau menyunat dikenal dengan istilah *landaki*, ritual ini dilakukan ter-

hadap seorang anak lelaki bila sudah berusia 6-10 tahun.

Lebih lanjut dalam tradisi di Buton disebutkan, bahwa ada dua jenis mazhab yang dipergunakan dalam prosesi penyunatan yang mereka sebut dengan mazhab makkah dan madinah. Mazhab Makkah adalah mazhab dengan tata cara penyunatannya yang hanya cukup dengan mengeluarkan sedikit darah pada ujung kulit atau kulup seorang anak laki-laki. Sedangkan mazhab Madinah adalah penyunatan yang dilakukan dengan memotong keseluruhan ujung kulit kemaluan seorang anak laki-laki.

Acara atau ritual sunat oleh masyarakat setempat disebut juga dengan istilah pengislaman. Istilah pengislaman mengandung makna, bahwa setelah acara ritual diselenggarakan, maka anak yang disunat sudah dikenakan kewajiban untuk menjalankan segala ibadah khususnya shalat dan puasa. Selain itu istilah pengislaman juga terkait dengan kalimat yang diucapkan oleh anak yang bersunat, yaitu kalimat syahadatin.

Selain sunat bagi anak laki-laki, juga dikenal sunat bagi anak perempuan yang disebut *posusu*, namun berbeda dengan sunat yang ada pada anak laki-laki, sunat pada anak perempuan lebih bersifat simbolistik. Acara ini dilakukan sebagai pertanda, bahwa anak mereka sudah memasuki tahap awal dari periode keremajaan. *Posusu* secara maknawi berarti memasukkan anting-anting pada telinga seorang anak wanita sebagai pertanda atau simbol bahwa anak tersebut secara adat telah diupacarakan seperti upacara sunat bagi anak laki-laki.

Keempat, upacara pingitan atau *posuo*. Pingitan atau *posuo*. Pingitan atau *posuo* adalah upacara yang dilakukan secara adat bagi seorang wanita yang sudah memasuki usia gadis, yaitu antara 15 atau 18 tahun. *Posuo* khusus dilaksanakan bagi anak remaja yang sudah menginjak dewasa. Upacara ini dilakukan dengan ritual tertentu yang

telah ditetapkan oleh adat. Ritual ini dipimpin oleh 8 orang *bisa bawine* (perempuan) terdiri dari empat orang bisa yang berasal dari kaomu dan empat lainnya berasal dari golongan walaka. Acara pingitan (*posuo*) ini berlangsung selama 8 hari.

Menjelang malam pertama atau sore hari, anak yang akan dipingit, diajak untuk bersilaturahmi ke rumah para keluarga dan kerabat dekat. Tujuan dari ajakan tersebut adalah sebagai tanda, bahwa hari-hari berikutnya mereka tidak lagi bebas bepergian untuk alasan yang jelas dan dibenarkan selama periode empat hari pertama para sepuh darikalangan orang tua memberikan wejangan-wejangan tentang etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari yang harus diperhatikan oleh anak gadis. Puncak dari upacara ini adalah diadakan perjamuan dengan mengundang keluarga dan handai tolan. Setelah acara *posuo* selesai para anak gadis tidak akan sebebaskan seperti sediakala karena mereka telah diatur oleh aturan-aturan normative adat yang harus dipatuhi.

Dari fakta sejarah yang dikemukakan oleh Alifuddin tentang pendidikan informal yang dilakukan oleh masyarakat Buton tersebut, maka analisa penulis bahwa ada relevansi pendidikan informal yang dipraktikkan masyarakat Buton misalnya masalah kehamilan, kita perlu mempelajarinya tentang proses kehamilan, apa yang harus dilakukan menurut Al-quran dan Hadis Rasulullah SAW. Hanya saja keunikan di masyarakat Buton senantiasa berhubungan dengan suatu tradisi lokal dan itu tidak bisa dipungkiri, ketika kita berbicara masalah Islam selalu bersentuhan dengan budaya lokal. Bahkan para tokoh sejarah Buton menyebut dengan istilah “Islam Buton”, artinya Islam selalu melekat dengan tradisi Buton, terutama dalam pendidikan informal yang terjadi pada zamam pra kesultanan.

Dalam naskah kesultanan Buton *Bula Malino* Muhammad Idrus Kaimuddin banyak menyinggung masalah pendidikan yang

mengarah pada pendidikan ahlak yang bersentuhan dengan tasawuf, seperti penjelasan makna *pekangkilomea ngganga randamo* (bersihkanlah dalam hatimu). Makna ini sangat filosofis tentang bagaimana seorang Muslim untuk terlebih dahulu mensucikan diri melalui pendidikan *taharah*, karena sebelum kita melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah yang lain maka seorang anak harus disucikan dulu hatinya, agar dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari baik yang bersifat bathiniyah dan lahiriah senantiasa menunjukkan ahlak yang mulia. Materi pendidikan seperti *taharah* ini banyak dilakukan pada masa-masa pemerintahan kesultanan terutama pada era Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dan berkembang secara terus-menerus. Hal ini diperkuat dengan pernyataan La Niampe bahwa sebelum pendidikan lain dimulai para diri anak maka terlebih dahulu dari keluarga anak tersebut memberikan pelajaran *taharah* yang meliputi *taharah bathiniyah* dan *lahiriah* (wawancara tanggal 3 Mei 2012).

Berkenaan dengan hal tersebut, Muhammad Idrus Kaimuddin juga telah meletakkan dasar-dasar kepemimpinan pada semua orang *wolio* agar selalu bersikap adil dan bijaksana. Hal itu tercermin dalam makna “*iingkita tarangoa miniaaka oputa mokobaadianna sultani mooadhilinna Aidrus Kaimuddin*”. (Kami dengar dari pemimpin Baadia/keraton Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin yang adil.) Naskah ini telah menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin telah memberikan suatu pembelajaran kepada rakyat negeri Buton agar senantiasa meletakkan fondasi keadilan dalam semua aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Pendidikan yang dominant era itu adalah tasawuf. Hal ini dapat terlihat pada materi pelajaran seperti fiqih, akidah ahlak dan kepemimpinan serta pelajaran lain yang senantiasa bersentuhan dengan tasawuf. Hal ini diperkuat dengan penelitian Zuhdi (2010) yang menyakan bahwa, Martabat Tujuh yang melandasi Undang-Undang Kesultanan Buton,

berarti tataran fiil Tuhan dalam konteks penciptaan alam melalui tujuh tingkatan. Penerapan Martabat Tujuh dalam susunan kekuasaan Buton ditunjukkan dalam pembagian, tiga tingkatan pertama dan dipersonifikasikan oleh tiga golongan bangsawan, yakni Tanailandu, Tapi-tapi, dan Kumbewaha, sedangkan empat tingkatan dibawahnya yang disebut pangka secara hierarkis dari atas ke bawah adalah Sultan, Sapati, Kenepulu, dan kapitan laut. Dari penjelasan tersebut di atas bahwa, Martabat Tujuh yang merupakan Undang-Undang Kesultanan Buton mengandung unsur tasawuf.

Sejalan dengan hal tersebut, fenomena pendidikan Islam di Buton khususnya pendidikan informal, maka fakta sejarah tersebut diperkuat oleh suatu teori atau pendapat yang dikemukakan oleh Suwito yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan informal yang pertama-tama adalah keluarga atau rumah tangga.

1. Tradisi Keilmuan Lokal (*Kailimu*)

Jenis-jenis pengetahuan/keilmuan yang menjadi budaya lokal masyarakat Buton terdiri dari:

- 1) Pengetahuan tentang alam sekitar (kailmuun alamu) seperti *kalipopo* (bintang) yaitu ilmu perbintangan (keahlian praktis untuk pelayaran dilaut dan di darat); *waktuna bar ate timbu te pancaroba* (mengetahui musim barat dan timur, serta musim pancaroba); *waktuna poinawu* (waktu/musim membuka lahan pertanian, bertani seperti menanam jagung dan padi), *waktuna petawo* (waktunya mencari ikan).
- 2) Pengetahuan tentang alam flora (kalimuuna penembula) yaitu, jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat tradisional diantaranya seperti (tawana kaobula untuk kencing manis, tumbuhan *bhangkudhu* untuk darah tinggi, martawali dan tawana kapaea (daun pepaya) untuk penyakit malaria), *kinande te tawana kau* (jenis makanan dan sayuran); *penenmbula te alatina*

mangabhanua (jenis makanan dan perabot rumah), dangia *te penembula katandaina wakutu* (jenis tumbuhan sebagai penunjuk musim).

- 3) Pengetahuan tentang *badana manusia* (tubuh manusia) seperti *bhisa*.
 - a. Pengetahuan tentang *mingkuna te porangona* (kelakuan sesama manusia) seperti *bhambarasi, kajiam*.
 - b. Pengetahuan tentang ruang, waktu dan bilangan (kotika, solo).
- 4) *Kapande* (ilmu teknologi bangunan). (Turi, 2007: 24).

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, Alifuddin juga mempunyai pendapat yang sama bahwa tradisi keilmuan dimasyarakat Buton dibangun berdasarkan tradisi lokal dan senantiasa bersentuhan dengan budaya. Sebagai contoh di Wolio berdoa di mesjid keraton merupakan ritual khusus yang sering dilakukan, baik oleh kalangan masyarakat umum maupun oleh para elit politik dan birokrat. Kepercayaan tentang keampuhan beramal atau amala (tirakat) di masjid tua ini masih sangat diyakini oleh sebagian besar masyarakat Buton.

Masyarakat Buton sebagaimana komunitas beragama lainnya mengembangkan aktivitas atau tindakan berpacara dalam beberapa aspek kehidupan yang mereka lalui. Tindakan berpacara dalam masyarakat Buton sebagaimana yang telah digambarkan sebelumnya, berada di sepanjang lingkaran hidup seperti menyambut kehamilan dari anak pertama dalam sebuah keluarga, pemberian nama pada seorang bayi, perkawinan, kematian atau ritual pengobatan. Kesemuanya itu merupakan tindakan religus, sebab kegiatan tersebut dilandasi atas suatu dasar keyakinan tentang Allah yang memiliki kemampuan yang supra atau adikodrati, yang dapat mempengaruhi jalan hidup manusia. Oleh karena itu setiap upacara religus ditopang oleh adanya puji-pijian dan harapan yang diekpresikan melalui doa dan pembaca-

an teks-teks suci. Puji-pujian dilakukan dengan harapan, bahwa ilah atau Tuhan yang dipuji tersebut dapat melindungi dan memberkati setiap fase dari langkah aktivitas pelaku ritus.

Sebagaimana proses dialektik antara Islam dan tradisi local yang terjadi pada sistem kepercayaan, maka pada sistem ritualpun terjadi kondisi yang mirip untuk tidakmanyatakan “sama”. Rirual-ritual yang bersifat primer dari ajaran Islam seluruhnya membumi dalam tradisi masyarakat Buton. Mislanya shalat, puasa. Zakat, dan haji, telah melokal (menjadi tradisi local), dalam arti ritual-rtual Islam tersebut telah reintegrasi secara utuh dalam alam bawa sadar masyarakat Buton, sehingga terkesan bahwa ritual-ritual tersebut tidak saja sebagai ajaran agama (Islam), tetapi juga sebagai adat atau tradisi masyarakat setempat.

Demikian pula dengan sejumlah ritual peralihan seperti perkawinan, kelahiran, khitanan, dan kematian, semuanya menanmpakn dominasi nilai-nilai Islam atas pelaksanaannya. Meskipun demikian, tidak berarti nuansa local hilang dalam tradisi tersebut. Tampaknya terjadinya proses interaksi yang saling mendukung antara Islam dengan tradisi lokal yang berlangsung secara harmonis dan saling melengkapi satu dan yang lainnya. Tradisi perkawinan mislanya, secara eksplisit menunjukkan terjadi “adopsi” atas sarat-sarat pemelihan jodoh sebagaimana yang terdapat dalam tradisi Islam. Demikian pula dengan rangkaian ritual perkawinan yang dimulai dari ijab qabul, khotbah nikah dan sebagainya, seluruhnya menampakan dominasi tradisi Islam. Pemimpin ritualpun juga berasal dari tokoh agama dalam hal ini pegawai sara atau imam kelurahan/desa.

Sementara tradisi lokal tetap dilaksanakan tetapi umunya hanya berkaitan dengan “assesoris” untuk melengkapi ritual inti, misalnya tata cara pelamaran, jumlah dan nilai mahar menurut pelapisan sosial, tata cara bersanding, pakaian, dan sebagainya. Bila dalam ritual ini

perkawinan pememipin ritual adalah tokoh agama atau pegawai sara, maka dalam rangkaian yang berkaitan dengan prosesi yang berbasis pada tradisi lokal dipimpin oleh para tokoh adat. Sebagaimana perkawinan, aqiqah dan khitanan merupakan ritual Islam yang telah melokal.

Tabel 1. Tabulasi Hasil wawancara

Pertanyaan	La Niampe (1) Peneliti	L. Jumaidin (2) Peneliti	Hasim Kudus (3) Tokoh sejarah
Pola Pendidikan	Diajarkan seorang guru dihadapan murid-muridnya Berhadap-hadapaan baik di zawiyah, dimesjid, di rumah imam begitu juga di istana	Diajarkan oleh seorang guru (fiqih, tauhid, dan maarifat di zawiyah dan sangia galampa	Menguasai Al- Quran, nurud-murid dikumpulkan Menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru
Model yang Digunakan	Penjelasan Bersentuhan dengan budaya lokal	Penjelasan Islam diajarkan dengan tradisi masyarakat, tradisi masyarakat disesuaikan dengan islam	Hafalan, murid-murid langsung menghafalkan bahkan ada yang 30 jus. Berulang-ulang, duduk melingkar satu per satu dipanggil oleh guru diterapkan sera terus menerus sampai menggunakan alat tulis
Strategi Pendidikan	Agama sebagai ideologi diundangkan dalam martabat tujuh	Masjid sebagai sentrum pendidikan agama	Pendidikan dari kanak-kanak sampai pada usia tua. Sultan belajar rakyat pun ikut. Mendatangkan ulamah dari Mekkah

Materi yang Diajarkan	Tahara, syariat (ibadah, hukum-hukum islam, fiqih, aqidah akhlak bahasa arab, tasawuf	Fiqih, tahuid, ma'arif/tarekat	Al-Qur'an Hadits fiqih, keduniaan, hukum-hukum islam masalah-masalah lain
Sasaran yang Ingin Dicapai	Insan kamil	Insan kamil	Keimanan budi pekerti yang baik berhati bersih
Peran Sultan	Pemimpin Negara, guru dan sebagai ulama	Pemimpin Negara sebagai ulama, menyatukan antar agama dan politik	Pemerintahannya menyediakan sarana belajar, mendatangkan tenaga pengajar, sebagai guru dan ulama
Faktor Pendukung	Mudah diakses masyarakat, di kadie-kadie ada tempat pelajaran islam, rumah zawayah pondok-pondok bahkan istana sultan tempat mengkajikan agama	Agama islam diajarkan berdasarkan psikologi masyarakat Buton	Masyarakat sudah duluan memeluk Islam, Islam agama resmi

Pertanyaan	Alifuddin (4) Peneliti	La Fariki (5) Penulis Buku
Pola Pendidikan	Formal istana zawiyah metode resmi penjelasan, hafalan dan diskusi Non formal (mesjid langgar dan pondok) Informal lingkungan keluarga	Diajarkan sejak kecil oleh seorang guru dan orang tuanya baik di rumah-rumah, masjid, zawiyah budaya lokal
Model yang Digunakan	Ceramah baik di istana maupun di kadie-kadie	Penjelasan, ceramah, UU kesultanan menjelaskan kepada murid
Strategi Pendidikan	Sultan berperan aktif. Sultan sebagai guru dan ulama. Madrasa dihidupkan, masjid pusat pembelajaran	Diajarkan oleh guru dan mengimplementasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari
Materi yang Diajarkan	Ibadah tauhid, kepemimpinan, hukum-hukum islam, tasawuf	Syariat, fiqih, bahasa arab, tasawuf dan masalah-masalah sosial kemasyarakatan
Sasaran yang Ingin Dicapai	Manusia sempurna	Insan kamil
Peran Sultan	Turut aktif sebagai guru dan ulama	Sebagai khalifah yang langsung mendapat rekomendasi dari pemimpin islam di Dunia di Istanbul, menjadi pemimpin negara
Faktor Pendukung	Masyarakat buton adalah masyarakat Islam, semua orang Buton beragama Islam, Islam menjadi konstitusi negara	Islam di amalkan dalam Kehidupan bermasyarakat, Islam sebagai UU Negara

Dari hasil wawancara menggambarkan bahwa secara umum pendidikan Islam di masa pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimudin di abad ke-19 murid-murid belajar pada tempat-tempat pengajian dihadapan seorang Guru, dengan menggunakan metode ceramah, hafalan, diskusi dan tanya jawab. Materi yang dominan adalah tasawuf sasaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan Islam di era itu adalah manusia yang insan kamil secara paripurna.

Studi ini menggambarkan dalam proses pembelajaran terjadi *feed back* langsung antara Guru dan murid. Dengan model berhadapan memudahkan seorang guru untuk dapat menontrol suasana belajar di dalam ruangan.

Peran Sultan sangat dominan dalam mempercepat proses pengembangan pendidikan Islam, karena Sultan sebagai kepala negara juga sebagai Ulama dapat mentranspormasikan nilai-nilai agama, baik dari segi akidah (tauhid), akhlak, fiqih, hukum-hukum Islam dan pemerintahan maupun aspek-aspek lain kepada peserta didik untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dan bernegara.

Dengan model *approach system*, keterlibatan sultan dalam proses pendidikan menyebabkan adanya eksansi pendidikan secara besar-besaran bukan saja dipusat pemerintahan tetapi sampai ke wilayah-wilayah baratan, komunitas-komunitas pinggiran (*kadie-kadie*) madrasah-madrasah berkembang, pondok-pondok pengajian ramai di minati para santri, rumah-rumah penduduk penuh dengan suasana keislaman, masjid dan langgar penuh dengan umat untuk shalat berjamaah. Implikasinya di era tersebut telah membawa Negara kesultanan Buton mencapai puncak keemasan dengan menerapkan hukum Islam secara murni dan konsekuen sebagai undang-undang Negara, ditengah dunia Islam di berbagai belahan bumi mengalami

masa kejatuhan (kemunduran) akibat adanya imperialisme modern (barat).

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Alhadza dkk, 2009 bahwa di masa pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimudin Sultan XXIX pada abad ke-19 pendidikan Islam di Kesultanan Buton mengalami perkembangan yang cukup pesat yang berimplikasi pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan agama bagi Sultan dan para pejabat kesultanan serta Masyarakat sudah mulai matang. Sultan sebagai Ulama atau Ahli Agama yang ditunjukkan karya-karya intelektualnya berupa buku-buku di bidang agama maupun di bidang lain.

Perkembangan pendidikan tersebut, mulai dari metode pembelajaran yang lebih akomodatif terhadap kebutuhan peserta didik, bahkan materi-materi yang lebih meluas, bukan hanya membahas materi-materi keagamaan namun juga materi-materi pendidikan umum seperti aspek pemerintahan.

Penelitian Yunus, 1995 agak berbeda dengan hasil referensi yang ada, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam yang berbasis tasawuf hanya diajarkan dikalangan istana, khususnya hanya dari golongan *Kaomu dari Tanailandu* dari Sultan La Elangi (Dayanu Iksanudi) golongan tapi-tapi dari Sapati La Singga dan golongan Kaomu Kumbewaha dari kene pulu La Bula dan golongan Walaka. Ini didasarkan dari asumsi bahwa hanya mereka yang diprioritaskan untuk mempelajari pendidikan tasawuf dengan tujuan mewariskan kepemimpinan kesultanan. Akan tetapi jika kita merefleksikan literatur-literatur yang tersedia bahwa tasawuf juga dipelajari, sebagai bagian mata kajian pendidikan agama Islam di abad ke-19 di level pendidikan formal, nonformal, maupun informal pada periode tersebut.

Penelitian Yunus menjelaskan bahwa naskah-naskah tasawuf yang masuk dibuton pada abad ke-19 yang beraliran Tarekat Khalwatiah Sammaniah diterima langsung oleh Muhammad Idrus

Kaimudin melalui Ulama Assy-Syeh Muhammad Ibnu Syais Sumbul Al-Mulki dari Mekkah.

Pada masa kesultanan, sejumlah corak ajaran Tasawuf Tarekat pernah dikenal dan diterima di Buton. Naskah-naskah arsip kesultanan yang memuat beberapa jenis corak ajaran Tarekat, pada masa Sultan Dayannu Iksyanudin tarekat Qadariyah di bawah oleh Syarif Muhammad. Hal ini di pahami karena ia adalah pengikut ajaran Hamzah Fansuri dan Syams Ad-Din As-Sumatrani yang mengajarkan ajaran wujuddiyyah di Buton, Pada masa kekuasaan La Dinu (Kabumbu bergelar Sultan Syaif Ad-Din 1695-1702).

Tarekat syattariah masuk di Buton bahkan Sultan sendiri menerima Ijazah Tarekat. Ia menerimanya dari Faqih Muda Haji Abdul Arahman Al-Ahdari selaku khalifah. Kedua corak tarekat ini, yakni Syattariah dan Qadariyah mempunyai pengaruh besar di kalangan pembesar kesultanan hingga abad ke-19.

Kelima Toba. Pola pendidikan informal pada periode itu berlangsung didalam keluarga misalnya system Pendidikan “Toba“. Norma tersebut berperan terhadap pengendalian pola sikap, piker dan perilaku individu ketika dia berinteraksi dengan yang lain dalam masyarakat. Sistem norma yang mereka miliki diwariskan dan dikembangkan dari generasi-kegenerasi berikutnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat Buton menyadari bahwa setiap manusia harus ditanamlam norma-norma sesuai dengan tahapan perkembangan fisik dan kejiwaan manusia. Pentahapan tersebut nampak terlihat mistis, karena kurang dapat terjangkau oleh akal sehat. Hal ini dapat dipahami oleh karena pentahapan tersebut dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang mendomonasi awal penyebaran agama Islam di daerah ini.

Tahap-tahap perubahan fisik ersebut meliputi, perkembangan janin dalam kandungan, kelahiran, penanggalan tali pusat, permulaan

tumbuh gigi, mimpi basah pertama bagi laki-laki dan permulaan haid bagi perempuan hingga pertumbuhan tinggi badan dan sebagainya. Penanama norma disediakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang kesemuanya bertujuan untuk membentuk manusia yang berahlak mulia. Peserta yang menamatkan lembaga-lembaga pendidikan tersebut kadang diakhiri dengan upacara, walau saat ini dikategorikan tradisional.

Sistem pendidikan Toba juga memasukkan unsur fiqih Islam dalam materi pendidikan norma, terutama setiap dia selesai melakukan khitanan atau "*mangkilo*" dalam bahasa Buton atau "*kangkilo*" dalam bahasa Muna yang berarti mensucikan diri atau dikenal dengan istilah "*Toba*".

Pendidikan Toba diselenggarakan oleh keluarga. Toba merupakan materi pendidikan untuk memperkuat misi Islam yang dibawa oleh ulama-ulama sebelumnya yang memperkenalkan tasawuf sebagai saran untuk menciptakan jiwa yang suci dalam masyarakat Buton. Jiwa yang suci hanya dapat terjelma apabilamanusia melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan Hadis-hadis Rasulullah Muhammad SAW serta menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW.

Dalam perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa materi-materi toba atau kurikulum "*toba*" kemudian diterapkan pula pada lembaga-lembaga atau pranata-pranata lain yang sudah dibangun dan dikembangkan. Pranata-pranata tersebut meliputi, lembaga "*posipo*" yang berarti suapan, katoba dan pingitan bagi anak gadis. Falsafah "*Toba*" dibangun diatas pemikiran bahwa masyarakat butuh keteraturan. Toba disusun dari serangkaian norma-norma, doktrin-doktrin dan hukum-hukum oleh para ahli hukum secara turun-temurun untuk mengatur pola dan interaksi kehidupan masyarakat mulai dari anak-anak dengan orang tua, dengan sesama bahkan dengan alam ling-

kungan yang menyatu dengan budaya local namun tetap menjaga kemurnian Agama Islam yaitu; rukun iman, yang terdiri dari 6 perkara dan rukun Islam terdiri dari lima perkara.

Kelangkaan pendidikan “Toba“ menunjukkan bahwa walaupun pengetahuan baru telah banyak diajarkan pada sekolah-sekolah saat ini tetapi pendidikan “Toba” tetap masih dipertahankan karena pendidikan ini bermanfaat terhadap perbaikan moral, karena substansi dari toba itu bermakna penyesalan, yaitu menyesali semua perbuatan dosa atau perbuatan yang telah merugikan orang lain atau merusak lingkungan alam.

Penanggung jawab pendidikan “*toba*” tingkat kesultanan dilaksanakan oleh dewan yang disebut “*Sarana Agama*” kemudian pada tingkat daerah oleh “*Sara Hukumu*” yang sehari-hari mengurus agama Islam. Sarana Agama Kesultanan Buton dikenal dengan “*Sara Kidina*” dewan ini beranggotakan: Lakina Agama, Imam, khatib, moji, mokimu dan tungguna ganda.

1. Lakina Agama 1 orang
2. Imamu (Imam) 1 Orang
3. Khatib 4 Orang
4. Moji 10 Orang
5. Tunnguna Ganda 4 orang
6. Mokimu 40 Orang.

Pendidikan non formal di periode kesultanan berlangsung setelah proses pendidikan informal berjalan lebih dahulu. Pendidikan Islam mulai kepada masyarakat luas atau rakyat sebagai obyek dakwah atau pendidikan yang berbasis masjid, merupakan pendidikan informal yang masih berjalan terus. Sarana dan konsentrasi pengajian agama Islam telah dipusatkan, di masjid-masjid atau langgar dan rumah para guru, baik dipusat-pusat kota (bharata-bharata) maupun di desa-desa (kadie). Khusus di ibu kota kesultanan, yakni di Keraton

Buton didirikan perpustakaan yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan non formal. Pada tahap ini pengajar Islam mulai dipercayakan kepada murid-murid Syekh Abdul Wahid, murid ulama lainnya Syarif Muhammad Kalao dan sebagainya. Dalam tahap ini syariat Islam mulai dipahami oleh masyarakat dan mulai tampak pada praktek kehidupan sehari-hari. Masjid dan langgar sudah mulai dibangun di kadie-kadie dan kampung-kampung.

Periode pembinaan dasar-dasar pendidikan islam di kesultanan Buton adalah suatu perode yang berlangsung sejak agama Islam di-anut secara resmi oleh Sultan Murhum sampai Sultan Dayanu Ihsanuddin memberlakukan Undang-undang martabat tujuh sebagai undang-undang kesultanan Buton. Karakteristik pola pendidikan atau dakwah Islam pada periode itu belum memiliki dasar hukum tertulis yang kuat, meskipun memang sejak semula pendidikan tersebut langsung ditangani oleh sultan sendiri. Itulah yang disebut dengan periode pembinaan dasar-dasar pendidikan Islam.

Dalam proses pendidikan Islam pada era ini pendidikan Islam dalam keluarga ini lebih kuat tertanam berbarengan dengan terbentuknya lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, ketika agama Islam berlangsung secara resmi di Buton dalam kepeloporan sebagai seorang Sultan sekaligus sebagai ualama Muhammad Idrus Qaimuddin yang terkenal pada periode abad ke 19.

Hasil wawancara dengan Hasim Kudus tokoh sejarah Buton tanggal 3 Januari 2012 bahwa pendidikan Non formal di era kesultanan Buton adalah kegiatan belajar yang terjadi dilingkungan guru, di masjid atau tempat lain, yang peserta didiknya mencakup anak-anak usia sekolah, usia dewasa sampai pada usia tua. Mereka dikumpulkan oleh seorang guru, guru biasanya duduk diatas lantai sambil menerangkan dan murid mendengarkan kemudian guru dapat menunjuk seorang murid untuk mengulangi apa yang direangkan

guru. Model ini sejalan yang dikemukakan oleh Suwito, 2008 tentang pola pendidikan non formal pada zaman kesultanan. Menurutnya dengan model saling berhadap-hadapan merupakan model yang tepat, karena merupakan tipikal dari murid-murid yang terkumpul untuk belajar dengan model lingkaran atau halaqah.

Pada model ini kurikulum belum diatur secara terencana secara jelas sebagaimana pada pendidikan formal. Jadi lembaga pendidikan non formal yang telah ada sebelumnya sudah berkembang secara bertahap baik dirumah-rumah guru, mesjid, istana, dan lain-lain.

Proses awal pendidikan Islam di periode awal belum dapat dikatakan bersifat formal, namun telah ada lembaga pendidikan yang bercorak formal. Dikatakan bercorak formal karena proses pendidikan yang dilaksanakan sudah mirip dengan yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal, namun belum sempurna. Proses pendidikan yang bercorak formal tersebut berlangsung di lingkungan Istana kesultanan Buton. Pendidikan Islam berlangsung di lingkungan istana sudah bersifat formal dan yang menjadi objek ajarnya terutama Sultan dan petinggi-petinggi istana, serta permaisuri sultan dan istri-istri para pejabat tinggi tersebut. Dikatakan bercorak formal sebab pendidikan tersebut sudah diatur oleh Sultan meskipun dalam bentuknya yang agak sederhana. Gurunya ada, muridnya ada pembelajarannya sudah berkelompok serta bahan ajar atau kurikulumnya sudah jelas yaitu tentang Islam, meskipun masih terfokus pada ajaran tasawuf, namun tidak berarti syariaah dan ahlak atau ibadah diabaikan.

Kurikulumnya belum ditentukan secara khusus, namun yang menjadi bahan pelajaran paling dominant adalah tasawuf. Strategi ini digunakan karena tasawuf sifatnya inklusif sehingga mudah diterima oleh orang yang baru masuk Islam. Aspek penting ilmu tasawuf antara lain adalah ajaran tentang sistem pengendalian nafsu secara bertahap dan nafsu rendah (tercela) menuju nafsu yang paling tinggi

(mulia). Dengan pengamalan yang efektif menurut sistem tasawuf, kualitas moral akan semakin tinggi dan batin semakin tercerahkan dan secara berangsur akan terwujud emanasi sifat dan af'al Tuhan pada segenap sifat dan perilaku hamba. Kesehatan lahir maupun batin juga akan meningkat lebih baik. Semangat beribadah semakin tajam, perasaan menjadi tenang dan jauh dari penyakit lahir maupun batin. Pada kondisi demikian itu, seorang sufi akan tampak memancarkan wibawa dan keagungan, mampu melihat periode lalu maupun periode yang akan datang. Penglihatan batinnya mampu menembus berbagai lapis sistem kehidupan spiritual, sehingga dapat melihat kenyataan-kenyataan yang selama ini menjadi rahsia. Selain tasawuf juga dipelajari dasar-dasar ahlak, dan bagaimana menjalankan ibadah di dalam Islam seperti salat dan puasa, juga tentang hukum Islam pada umumnya.

Metode pembelajaran yang diterapkan pada periode itu masih seperti metode yang diterapkan pada periode sebelumnya, yaitu metode hafalan, pengulangan, percontohan dan Tanya-jawab. Tetapi sudah mulai ada pengembangan, misalnya metode hafalan. Sudah ada dokumen-dokumen tertulis yang mulai dihafalkan sehingga secara langsung para murid sekaligus belajar membaca. Contoh konkret dapat dilihat pada metode belajar membaca Alquran agar mudah dihafal maka untuk tingkat dasar dikenal dengan metode mengeja sebagai berikut:

ز	Zal ape <u>zu</u>	س	Sin ape <u>su</u>	ش
ش	Syin ape <u>sya</u>	ص	Shad ape <u>sha</u>	ص
ش	Syin ape <u>syi</u>	ص	Shad ape <u>shi</u>	ص
ش	Syin ape <u>syu</u>	ص	Shad ape <u>shu</u>	ص
ض	Dhad ape <u>dha</u>	ط	Tha ape <u>tha</u>	ط
ض	Dhad ape <u>dhi</u>	ط	Tha ape <u>thi</u>	ط
ض	Dhad ape <u>dhu</u>	ط	Tha ape <u>thu</u>	ط
ظ	Zha ape <u>zha</u>	غ	Ghain ape <u>gha</u>	غ
ظ	Zha ape <u>zhi</u>	غ	Ghain ape <u>ghi</u>	غ
ظ	Zha ape <u>zhu</u>	غ	Ghain ape <u>ghu</u>	غ
ف	Fa ape <u>fa</u>	ق	Qaf ape <u>qa</u>	ق
ف	Fa ape <u>fi</u>	ق	Qaf ape <u>qi</u>	ق
ف	Fa ape <u>fu</u>	ق	Qaf ape <u>qu</u>	ق
ل	Lam ape <u>la</u>	م	Mim ape <u>ma</u>	م
ل	Lam ape <u>li</u>	م	Mim ape <u>mi</u>	م
ل	Lam ape <u>lu</u>	م	Mim ape <u>mu</u>	م
ن	Nun ape <u>na</u>	و	Wau ape <u>wa</u>	و
ن	Nun ape <u>ni</u>	و	Wau ape <u>wi</u>	و

ا	Alifu ape <u>a</u>	ا	ب	Ba ape <u>ba</u>	ب
ا	Alifu ape <u>i</u>	ا	ب	Ba ape <u>bi</u>	ب
ا	Alifu ape <u>u</u>	ا	ب	Ba ape <u>bu</u>	ب
ت	Ta ape <u>ta</u>	ت	ث	Tsa ape <u>tsa</u>	ث
ت	Ta ape <u>ti</u>	ت	ث	Tsa ape <u>tsi</u>	ث
ت	Ta ape <u>tu</u>	ت	ث	Tsa ape <u>tsu</u>	ث
ج	Jim ape <u>ja</u>	ج	ح	Ha ape <u>ha</u>	ح
ج	Jim ape <u>ji</u>	ج	ح	Ha ape <u>hi</u>	ح
ج	Jim ape <u>ju</u>	ج	ح	Ha ape <u>hu</u>	ح
خ	Kha ape <u>kha</u>	خ	د	Dal ape <u>da</u>	د
خ	Kha ape <u>khi</u>	خ	د	Dal ape <u>di</u>	د
خ	Kha ape <u>khu</u>	خ	د	Dal ape <u>du</u>	د
ذ	Dzal ape <u>dza</u>	ذ	ر	Ra ape <u>ra</u>	ر
ذ	Dzal ape <u>dzi</u>	ذ	ر	Ra ape <u>ri</u>	ر
ذ	Dzal ape <u>dzu</u>	ذ	ر	Ra ape <u>ru</u>	ر
ز	Zal ape <u>za</u>	ز	س	Sin ape <u>sa</u>	س
ز	Zal ape <u>zi</u>	ز	س	Sin ape <u>si</u>	س

ن	Nun ape <u>nu</u>	ن	و	Wau ape <u>wi</u>	و
ه	Ha ape <u>ha</u>	ه	ي	Ya ape <u>ya</u>	ي
ه	Ha ape <u>hi</u>	ه	ي	Ya ape <u>yi</u>	ي
ه	Ha ape <u>hu</u>	ه	ي	Ya ape <u>yu</u>	ي

(La Ode Masiisi dalam La Ode Darussalam, 1992: 43-45)

Begitu pula misalnya pada pengembangan metode tanya jawab. Karena murid sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan Islam maka sifat pertanyaannya bisa lebih kritis dan tajam, sehingga akan ada analisis didalam berlangsungnya proses pembelajaran tersebut. Meskipun telah ada pengembangan-pengembangan seperti yang telah disebutkan tadi, sifatnya masih sangat terbatas karena pendidikan Islam saat itu nbarulah pada tahap awal dan proses pendidikan Islam.

Sehubungan dengan hal tersebut tokoh sejarah Buton Hasim Kudus menjelaskan bahwa di zaman kesultanan metode yang lazim digunakan adalah hafalan dan tanya jawab. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik pada era itu ditempah dengan penguatan daya hafal dan pengembangan wawasan keislaman melalui analisa kritis dalam diskusi. Hal ini juga diperkuat oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan diarahkan untuk pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan antara yang satu dan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup.

2. Sarana dan Prasarana (Istana Sultan)

Istana Sultan merupakan sarana sentral pendidikan Islam di periode tersebut karena di Istana Sultan dilakukan pendidikan Islam yang insentif. Hal ini dikarenakan proses pendidikan yang dilakukan di Istana Sultan dilaksanakan dan diarahkan langsung oleh pendidik

dalam hal ini Sultan Sendiri, sehingga hasil pendidikan yang dibinanya yaitu seluruh pejabat kesultanan benar-benar paham dan menghayati ajaran agama bukan hanya mengerti ajaran Islam namun sudah mampu menerapkan ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Istana merupakan sarana pembelajaran yang sangat mendukung, karena institusi pendidikan ini adalah suatu sentrum pembelajaran, dimana peserta didik mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah pengawasan khusus oleh seorang guru/atau ulama.

Istana pada dasarnya adalah merupakan suatu tempat untuk pengkaderan khusus pada golongan tertentu yang punya garis keturunan dari raja ataupun Sultan. Di tempat ini diatur secara ketat, baik metode yang diajarkan, materinya, maupun tenaga pengajarnya. Hal ini wajar terjadi, karena pola pendidikannya akan berbeda dengan yang berada di luar istana. Disini terjadi segmentasi proses pembelajaran yang mengarah pada lahirnya seorang pemimpin. Pandangan yang mengatakan bahwa terjadi stratifikasi kasta/tingkatan pada manusia didalam perlakuan hak-hak dan kewajiban yang harus diemban dalam mengakses pendidikan di istana yang tidak bisa didapatkan oleh kelas-kelas rendah adalah model dekonstruktif pemikiran. Karena alur penyebaran pendidikan juga akan terjadi di luar istana. Lulusan atau alumni istana juga akan disebar ke daerah-daerah yang sedang berkembang seperti di *kadie-kadie* ataupun *bharata*. Dalam konteks kebijakan politik dalam bidang pendidikan kesultanan Buton telah melahirkan *education policy* dengan membangun dan mempercepat tumbuhnya madrasah-madrasah atau pondok-pondok pengajian di *kadie-kadie* atau *bharata-bharata*. Siklus kehidupan pendidikan terus menyebar di lingkungan istana dengan datangnya peserta didik dari daerah-daerah pinggiran untuk masuk dalam sentrum pendidikan istana. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Woodward di kesul-

tanan Yogyakarta menunjukkan bahwa pengajaran pendidikan Islam di istana kesultanan menyebabkan timbulnya kerajaan-kerajaan kecil di luar istana. Bahkan menurut Abdullah islamisasi pendidikan di kawasan nusantara dipelopori istana melalui pendekatan sufistik.

a. Masjid

Meskipun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masjid menjadi sarana pendidikan yang masih bersifat sangat sederhana. Proses pendidikan yang berlangsung di masjid saat itu masih berlangsung secara “pasif” dalam arti belum tersebar kepada masyarakat luas dan sangat terbatas metode pengajarannya. Masjid keraton Buton juga menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan untuk warga di luar kesultanan, sudah dapat berjalan dengan baik meskipun masih bersifat non formal. Masjid merupakan tempat yang sangat strategis untuk membangun ummat. Peserta didik lebih komunikatif dengan guru, karena terjadinya kedekatan secara psikologis untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam. Model pengajaran secara *face to face* mengakibatkan umpan balik langsung antara peserta didik dengan pengajar.

Asumsi yang selama ini berkembang bahwa tempat pembelajaran di masjid agak ketinggalan adalah sesuatu yang keliru, karena sejak zaman nabi masjid telah dijadikan tempat untuk menimba ilmu, pengkaderan para pemimpin, tarbiyah dari nabi telah melahirkan pemimpin yang ulama dan umara. Hal tersebut juga diperkuat oleh George Makdisi bahwa institusi pendidikan Islam seperti masjid telah dikenal sejak periode nabi dan menjadi pusat pengajian.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, fakta sejarah bahwa masjid Keraton dikesultanan Buton telah dijadikan pusat pembelajaran dan pengajian agama Islam dan telah melahirkan ulama-ulama yang terhormat dizamanya. Senada dengan hal tersebut semua informan dalam penelitian menyebutkan bahwa masjid Keraton dikesultanan Buton menjadi bukti sejarah bahwa proses pendidikan Islam telah ber-

langsung di masa kesultanan dengan masjid menjadi prioritas sentrum pendidikan.

b. Rumah Guru dan Rumah Penduduk

Di rumah guru atau pejabat agama seperti imam, khatib dan moji dilaksanajkan pendidikan Islam. Di rumah penduduk proses pendidikan dilakukan masih pada sebagian kecil rumah-rumah penduduk yang sudah mengenal Islam. Golongan penduduk tersebut seperti kaum pelaut dan pedagang yang bermukim di daerah pesisir. Selanjutnya juga berkembang pelaksanaannya setelah Islam secara resmi dianut oleh sultan yang mewajibkan warganya menganut Islam. Jadi proses pendidikan Islam di rumah penduduk ketika itu, juga semakin semarak meskipun dalam bentuknya yang sangat sederhana dan bersifat informal.

Suatu ciri pembelajaran klasik bahwa peserta didik mencintai seorang guru dengan mendatangi kediamannya untuk menimba ilmu. Murid-murid selalu dekat dengan seorang guru. Setidaknya inilah gambaran yang terjadi di era kesultanan Buton. Rumah-rumah guru dijadikan sarana tempat pembelajaran. Perintah Sultan untuk menghidupkan ajaran Islam dimulai di dalam lembaga keluarga. Orang-orang tuapun menyambut dengan optimistik yang tinggi untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak mereka. Namun pada kenyataannya masyarakat Buton sudah duluan memeluk agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka sebelum turunnya perintah Sultan untuk menjadikan Islam sebagai agama resmi.

Sejalan dengan itu pendapat Zuharaeni, 2006 menyatakan bahwa rumah-rumah ahli pengetahuan (ulama) dapat dijadikan tempat pencarian ilmu agama, seperti tempat belajar rumah Ibnu Sina dan rumah Imam Al-Ghazali. Hal tersebut juga diperkuat oleh Alifuddin yang menjadi informan penelitian menjelaskan bahwa rumah-rumah

imam di zaman kesultanan juga menjadi pusat pengajian dan pencarian ilmu agama.

c. Tenaga Pengajar

Guru utama yang menjadi tenaga pendidik Islam adalah sultan serta dibantu oleh pejabat kesultanan. Sultan sangat sangat memegang peranan penting dalam proses pendidikan Islam di Buton, Meskipun tidak secara langsung terjun melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan. Namun Sultan dengan otoritasnya membentuk balai-balai pendidikan Islam. Balai pendidikan tersebut mulai dari istanan, rumah-rumah kaum bangsawan, masjid/langgar, sampai pada zaawiyah-zaawiyah serta rumah-rumah imam, khatib dan moji. Tujuan pendidikannya pun sangat strategis, dimana tujuan proses pendidikan tersebut sebagai pengkaderan pemimpin dari kaum bagsawan sekaligus kader ulama (guru/ustadz) yang selanjutnya menjadi tenaga pengajar Islam di daerah-daerah (bharata dan kadie). Hal ini juga berpengaruh besar terhadap proses pendidikan Islam pada daerah Bharata. Masuknya pendidikan Islam didaerah Bharata diawali melalui raja Bharata dan jajaran pejabat tinggi lainnya. Selanjutnya Raja bersama para pejabat tersebut bertindak menjadi penganjur pengembangan Islam di daerah itu.

Mesjid keraton Buton sebagai yang digunakan untuk tempat belajar Islam dilengkapi dengan pejabat-pejabat yang dibentuk oleh pemerintahan kesultanan, yaitu Imam, Khatib, Moji, beserta seluruh perangkatnya, maka merekalah yang menjadi tenaga pengajar. Mereka-mereka adalah murid-murid dari Sultan yang dipandang telah memenuhi syarat untuk jabatan tersebut. Sebab sudah memiliki kelebihan di bidang pengetahuan agama. Mereka itu berfungsi sebagai guru yang membantu Sultan mengajarkan agama Islam lebih luas dalam wilayah kesultanan.

Selain itu, pendidikan Islam di lingkungan rumah tangga, sudah

ada diantara beberapa rumah tangga di kalangan penduduk yang juga kepala rumah tangga berfungsi sebagai tenaga pengajar di rumahnya. Suatu hal yang sangat spektakuler di dalam era masa pemerintahan Muhammad Idrus Kaimuddin untuk mencapai visi pendidikan yang unggul Muhammad Idrus Kaimuddin mendatangkan ulama dari tanah Arab (Mekkah) Syeikh Sumbal Al-Mukki untuk menjadi tenaga pengajar di kesultanan. Bahkan Sultanpun ikut belajar. Dampaknya rakyat pun mencintai ilmu agama, dengan cara belajar langsung kepada Sultan.

Dalam catatan sejarah, Muhammad Idrus Kaimuddin suatu sosok pelopor pembaharuan pendidikan Islam di abad ke-19. Pengetahuannya yang berbasis tasawuf telah meletakkan kesultanan Buton sebagai Negara yang mencapai puncak kejayaan, dengan menerapkan hukum Islam sebagai undang-undang untuk dijalankan secara murni dan konsekuen dalam Negara kesultanan Buton.

Bab 5

Implikasi Pendidikan Islam di Kesultanan Buton

A. Implikasi dalam Politik

Implikasi yang bercorak politik pada periode ini tampak pada adanya perintah sultan untuk mewajibkan seluruh masyarakat Buton untuk memeluk agama Islam. Sedangkan implikasi dalam bidang Sosial dan budaya belum begitu tampak. Karena ajaran Islam baru mulai ditanamkan pada lingkungan terbatas, baik dari segi materi yang diajarkan maupun dari segi jangkanya terhadap masyarakat luas. Artinya masih terbatas pada tokoh-tokoh masyarakat baik di tingkat pusat, daerah, maupun di desa-desa, sedangkan di tingkat desa hanya diberikan ajaran-ajaran dasar agama dan akhlak dan adat-istiadat.

Implikasi di bidang pendidikan ialah mulai tertanamnya substansi ajaran Islam yang berbasis pada tasawuf, terutama di kalangan keluarga kesultanan serta seluruh jajaran pembesar keluarga kesultanan. Implikasi di bidang pendidikan dengan pola semacam inilah yang memuluskan perkembangan berikutnya, yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Martabat Tujuh sejak Sultan Dayanu Iksanuddin sampai pada periode Sultan-Sultan di abad ke-19 dan abad ke-20. Martabat tujuh inilah yang menjadi pedoman dalam berperilaku masyarakat Buton karena di samping sebagai undang-undang kesultanan juga dihayati oleh masyarakat Buton sebagai roh spiritual di dalam memandang perjalanan hidup manusia didunia sampai perjalanan ke alam akhirat karena bersentuhan dengan konsep tasawuf teologis

dan tarekat yang mengarah pada parjalanan manusia secara peripurna dalam menciptakan manusia yang insan kamil.

Pada tahap ini faktor yang menarik untuk dicermati yakni implikasi dari sistem pendidikan yang diberlakukan, khususnya di kalangan keluarga istana serta seluruh pembesar-pembesar dan pejabat pada seluruh jajaran dan perangkat pemerintah kesultanan. Sebagaimana diketahui bahwa meskipun Buton sebelum beralih dari status kerajaan menjadi kesultanan, kondisi pemerintahan yang berlaku sudah menetapkan system demokrasi. Sistem ini masih berlanjut setelah kerajaan Buton menjadi Kesultanan. Dalam system demokrasi tersebut, pemberlakuan suatu undang-undang adalah membutuhkan persetujuan rakyat melalui wakil-wakil. Tradisi pemerintahan yang dikenal pada periode itu, sudah tampak adanya lembaga eksekutif yakni sultan dan seluruh perangkat dan pejabat dalam jajarannya seperti Sapati, Kenepulu, Kapita Lao/Kapita Raja. Sementara itu ada pula Lembaga yang dikenal dengan istilah “Siolimbona” yang fungsinya antara lain adalah menjalankan fungsi legislatif.

Dalam pemberlakuan Undang-undang *martabat tujuh*, ketika Sultan mengajukan kepada lembaga tersebut, maka lembaga tersebut dapat menyetujuinya disebabkan mereka telah memahami dengan baik substansi ajaran Islam yang berbasis spiritual dan moral sebagaimana yang tercermin dalam undang-undang martabat tujuh. Pemahaman tersebut terjadi disebabkan antara lain oleh factor adanya transmisi nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh Sultan di Istana kesultanan maupun oleh masyarakat di bawah ke peloporan murid-murid Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin yang sudah mampu memahami substansi nilai-nilai Islam yang diajarkan Sultan melalui pendekatan tasawuf.

Jadi keberhasilan pendidikan Islam pada periode pembinaan dasar-dasar pendidikan Islam salah satu faktor terpentingnya adalah

karena pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tasawuf, moral dan akhlak yang mampu diintegrasikan dengan nilai-nilai luhur budaya yang telah antara lain yang terkandung dalam falsafah hidup masyarakat Buton dengan istilah “*Pobinci-binciki kuli*”, artinya saling mencubit-cubit kulit diantara sesama. Falsafah ini sejalan dengan ajaran moralitas Islam yang intinya terletak pada prinsip keadilan sesama manusia.

Pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan transformatif pada zamannya yang terfokus pada ajaran tasawuf. Dari sini kemudian mekar, berkembang dan dijabarkan ke dalam ajaran syari’ah yakni menyangkut hukum-hukum amaliah baik dalam bentuk ibadah mahdah, maupun hukum yang menyangkut hubungan antara sesama manusia termasuk aturan-aturan tentang sistem kenegaraan. Materi-materi pendidikan yang seperti inilah yang mampu ditransformasikan, pada mulanya terfokus pada tasawuf, kemudian berkembang kepada pendekatan syari’ah.

Sistem pendidikan yang seperti ini berlangsung dengan mulus di lingkungan keraton Buton dan kelihatan terjadi sinergi antar sistem pendidikan yang dikelola langsung oleh sultan di istana kesultanan dengan sistem pendidikan yang dikelola masyarakat yang berlangsung di masjid dan juga di rumah-rumah guru, meskipun dalam bentuk yang masih agak sederhana. Selain itu juga bersinergi dengan system pendidikan informal di lingkungan rumah tangga (keluarga) yang sudah diletakkan dasar-dasarnya oleh para guru dan pengajar-pengajar serta pembawa-pembawa Islam di tanah Buton.

Sepanjang abad ke-19, Kesultanan Buton diperintah oleh enam orang Sultan. Mereka itu adalah:

1. La Baduru, bergelar Sultan Dayyan Asrar ad Din (1799-1822)
2. La Dani, bergelar Sultan Muhammad Anhar Ad-Din (1822-1823)
3. Muhammad Aidrus, bergelar Sultan Qa’im Ad-Din I (1824-1851)

4. Muhammad Isa, bergelar Sultan Qa'im Ad-Din II (1851-1871)
5. Muhammad Salih, bergelar Sultan Qa'im Ad-Din III (1871-1855)
6. Muhammad Umar bergelar Sultan Qa'im Ad-Din IV (1855-1906) (Yunus, 1995).

Tegaknya Kesultanan Buton sepanjang abad ke-19 dimungkinkan oleh karena adanya kekuasaan yang dimiliki oleh masing-masing dari enam orang sultan tersebut pada masa pemerintahannya. Sultan selaku penguasa tertinggi dalam menjalankan pemerintahannya dibantu oleh perangkat kesultanan. Dan tegaknya kekuasaan mereka itu, tentu saja seperti halnya kekuasaan kerajaan-kerajaan lain, dilandasi oleh empat komponen kekuasaan yang dimilikinya yakni, karisma, wibawa, wewenang, dan kekuasaan (dalam arti khusus).

Untuk menganalisis dasar kekuasaan mereka itu, akan digunakan teori Koentjaraningrat tentang kekuasaan. Dalam analisis yang berikut ini, juga akan ditunjukkan peran dari ajaran tasawuf dalam kekuasaan tersebut. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa dalam setiap Negara, baik yang kuno maupun yang kontemporer, kekuasaan Negara berdasarkan empat komponen, yaitu, karisma, wibawa, wewenang, dan kekuasaan dalam arti khusus. Adapun menurutnya, syarat-syarat bagi pemimpin tradisional dalam Negara kuno untuk memiliki karisma adalah ia harus memiliki kekuatan sakti atau memiliki wahyu Tuhan atau dewa, dan syarat-syarat untuk memiliki wibawa adalah memiliki sifa-sifat yang sesuai dengan cita-cita dan keyakinan sebagai warga masyarakatnya; dan syarat untuk memiliki wewenang kerajaan, dan syarat untuk memiliki kekuatan fisik dan mengorganisir orang banyak atas dasar suatu system sanksi.

Selanjutnya, Koentjaraningrat memandang bahwa syarat-syarat bagi pemimpin dalam Negara Kuno untuk memiliki karisma, wibawa, dan wewenang berbeda dengan syarat-syarat bagi pemimpin dalam masyarakat Negara kontemporer, tidak hanya memiliki sifat-sifat

yang sesuai dengan cita-cita dan keyakinan masyarakatnya, akan tetapi ia juga memiliki popularitas serta kapasitas nasional untuk memecahkan berbagai masalah masyarakatnya. Syarat untuk memiliki wewenang bukan lagi harus memiliki garis keturunan yang sah, akan tetapi harus memiliki legitimasi melalui proses adapt atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kekuatan sakti dan wahyu Tuhan yang menjadi syarat bagi pemimpin negara tradisional untuk memiliki karisma tidak lagi menjadi syarat bagi pemimpin masa kini, tetapi cukup memiliki cirri-ciri rohaniah yang disegani.

Dalam uraian ini akan dibahas seberapa jauh ajaran taswuf yang berkembang di Buton pada abad ke-19 memperkuat syarat-syarat yang menumbuhkan karisma, wibawa, wewenang, dan kekuasaan (dalam arti khusus) bagi para penguasa di Kesultanan Buton pada masa itu.

B. Perkembangan Pendidikan Islam Abad ke-19 pada Pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin (XXIX)

Periode ini disebut juga sebagai periode kemajuan, karena pendidikan Islam pada periode ini lebih maju, dan mencapai puncak kemajuannya pada priode Sultan XXIX, yaitu Sultan Qaimuddin Muhammad Aydrus. Perode ini merupakan proses perjalanan pendidikan Islam, dengan mencapai keemasannya, dimana Islam menjadi hukum negara dan diterapkannya secara murni dan konsuquen, artinya aturan-aturan dalam negara berdasarkan ajaran Islam, pada saat yang sama pula Negara-negara Islam dibelahan bumi mengalami masa kejatuhan akibat adanya imperielisme barat dalam merebut dan menguasai wilayah-wilayah baru diseluruh dunia, tetapi justru pada abad itu Islam dikesultanan Buton mencapai kejayaannya dengan menerapkan hukum Islam didalam Negara. Masjid-masjid penuh denagan

jamaah untuk melaksanakan shalat, berdirinya sekolah-sekolah agama ataupun pesantren-pesantren, madrasah-madrasah serta pondok-pondok pengajian menjadi ramai disetiap pelosok negeri Kesultanan Buton. Bukti diterapkannya hukum Islam secara murni dan konsekuen adalah hukum potong-tangan bagi yang mencuri, hukuman mati bagi yang tidak shalat, hukuman rajam sampai mati bagi yang berzina merupakan hukum Islam yang diberlakukan di era itu, bahkan Sultan Muhammad Idrus menurut riwayat pernah menghukum mati yang tidak melaksanakan shalat. Ini menandakan bahwa ajaran Islam tidak hanya diadopsi oleh setiap individu tetapi di sisi lain negara juga mengadopsi nilai-nilai ajaran Islam dan menjadikannya aturan yang mengikat pada setiap warga negara di wilayah kesultanan Buton.

Pada periode ini, pendidikan Islam di kesultanan Buton sudah agak mapan, sehingga berimplikasi pada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan agama bagi Sultan dan para pejabat kesultanan sudah mulai agak mapan pula. Bahkan pada periode puncak kemajuannya. Sultan juga sudah menjadi ulama atau ahli agama, yang ditunjukkan oleh karya intelektualnya berupa buku yang ditulis baik di bidang agama maupun di bidang lainnya. Perkembangan pendidikan tersebut, mulai dari metode pembelajarannya yang lebih akomodatif terhadap kebutuhan peserta didik juga materi-materinya yang lebih meluas, bukan hanya membahas materi keagamaan namun pula juga membahas materi-materi pendidikan umum seperti pemerintahan. Proses pendidikan tidak hanya dilakukan di istana Sultan saja, namun sudah diterapkan untuk masyarakat umum, melalui balai-balai pendidikan seperti zaawiyah dan masjid atau langgar. Zawiyah adalah lembaga pendidikan yang khusus bagi orang yang ingin memperdalam pengetahuan agama, khususnya tasawuf. Lembaga pendidikan ini disediakan bagi warga masyarakat umum. Sedangkan Sultan beserta keluarganya dan seluruh pejabat kesultanan mendapatkan pendidikan di

dalam istana kesultanan (wawancara dengan Alifuddin tanggal 3 April 2012).

Dalam perkembangan selanjutnya, tenaga pendidikpun sudah mulai berdatangan atau ada pula yang datang karena khusus diundang oleh Sultan, dan ada juga langsung belajar dimekkah seperti Abd Al-Gani dan Abd Hadi, dan kembalinya dari mekkah, mereka mengajarkannya kepada murid-muridnya.

Selain itu, dengan adanya Undang-Undang Martabat Tujuh yang menggamabarkan semakin kuatnya pemahaman nilai-nilai Islam. Dengan undang-undang tersebut yang merupakan implementasi dari syariah Islam maka secara otomatis akan mengarahkan segala segi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa masyarakat kesultanan Buton kepada nilai-nilai ajaran Islam yang dipadukan dengan adat istiadat masyarakat Buton, sehingga mendukung terjadinya proses perkembangan pendidikan Islam yang lebih dinamis. Undang-undang martabat tujuh secara umum dan khusus berisi tentang:

1. Aspek pemerintahan yang membicarakan mengenai lembaga pemerintahan, struktur keanggotaan serta tugasnya, syarat-syarat pribadi calon Sultan dan tata cara pemilihan Sultan.
2. Aspek sosial budaya yang khusus membahas mengenai struktur masyarakat kesultanan Buton serta hubungan-hubungan antara satu dengan yang lainnya.
3. Aspek kemasyarakatan yang membicarakan tentang tata pergaulan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan (Mustafa, dkk., 2009).

Perkembangan pendidikan Islam tampak juga dengan lahirnya *huri wolio* (Tulisan Buton), yang merupakan karya sastra monumental masyarakat Buton ketika itu dengan menkombinasikan aksara Arab yang disesuaikan dengan pelafalan bahasa wolio. Dengan lahirnya *huri wolio* tersebut, maka lahirlah sejumlah karya-karya intelektual

yang tercetak dalam bentuk buku-buku di periode itu. Buku-buku karya intelektual tersebut tidak hanya dalam buri wolio saja, namun juga dalam bahasa/aksara Arab dan Arab Jawi. Selain lahirnya *buri wolio*, dibidang komunikasi juga masyarakat Buton terutama kaum bangsawan telah menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

Pada masa periode Sultan XXV atau periode Sultan la Jampi atau yang dikenal dengan nama “Sultan Qaimuddin Tua” pendidikan Islam semakin maju dan ditingkatkan. Beliau termasuk salah seorang Ulama Wolio yang diandalkan. Beliaulah yang mewariskan ajaran Islam kepada cucunya Muhammad yang kemudian yang kemudian sangat termasyhur sebagai ulama dan sultan Buton XXIX. Di dalam benteng keraton Sultan Muhammad Idrus membangun tempat-tempat pendidikan baik yang khusus untuk kalangan tertentu, atau khusus untuk keluarga Sultan maupun tempat pendidikan untuk umum. Pada periode inilah mulai dibangun perpustakaan yang berfungsi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang terbuka untuk umum.

Puncak pendidikan Islam ini adalah pada periode Sultan XXIX (Sultan Qaimuddin Muhammad Idrus) yang pada pemerintahannya perpustakaan semakin maju yang menjadi gudang ilmu bagi masyarakat juga sebagai pusat studi kajian-kajian ilmiah. Pada periode itu pula bidang hukum Islam menjadi agak moderen di mana aplikasinya berdasarakan pada ijtihad, maka hukum waris antara laki-laki dan perempuan sama berdasarakan kondisi lokal di Buton ketika itu.

C. Kurikulum

Materi pendidikan dalam keluarga atau rumah tangga ketika itu, terutama adalah yang menyangkut pendidikan anak sebelum lahir serta sejak lahir, dan pembinaan keluarga sakinah. Dalam sastra wolio dapat dilihat betapa ajaran Islam terpadu dengan adat. Nasehat dalam

pendidikan keluarga kepada mereka yang baru menginjakan kaki pada rumah tangga. (Madu, 1980)

*Oe karoku fikiria porikana
Wukutuuna tongkona beu tabasi
Pilia keya tana mosantaongana
Nunua mpuu ponuye molaengana,
Kalukanina bei tobataakana,
Musyaahida kapale momatada,
Okatununa tao perangkaina,
Pekaridoa wasu wisu seetani,
Guntu tumondo kapajaga moinoana,
Obibitona tandana tao baau,
Linti-lintina kapekalapena tana
Osiytumu tandaina pombulaa.
Wakutuuna asyara tee magaribi,
Osiytumo wakutuu ipepali
Wakutuu taluanguna motopene.
Osiytumo wakutuu momulia
Wakutuu subuhi tee lohoru.
Tee isyaa kamondono taluangu
Saputuu ahadi tee salasa
Osiytumo eyo inda momalape,
Eyo malape jumaa tee isinini,
Teemo duka araba -a tee hamisi,
Eyo madaki boli pombulaia
Teemo duka wakutu ipepali
Eyo madaki tee wakutu ipepali,
Alaamatina akandea mparo- mparo
Eyo malape maka upombulaia
Teemo duka wakutuu momalapena,*

*Apesuamo wakutu momulia;
Saicanana eyo momalapena,
Apesuamo wakutu u momulia,
Pentaa meya wao ipolu syarati,
Iweitumo maka upombulaia,
Podo saide boli ukaago –ago
Pambula yitu bolipo sou pombula;
Ukamata peya guntu rendeng kalelei
Daangiapo tandana bibitona tawakala,
Kumalintina pasaraha ayumbano,
Pentaa meya wao posaronakaa,
Iweitumo maka upombulaia
Tondoa keya faraluu moyincana,
Kabubusina zikiri tee tasubehe,
Perawaina haluati tee toba,
Adadiaka penembulamu siytu,
Osiytumo penembula ipiara.*

Arti terjemahan secara harfiah:

Wahai diriku pikirkan lebih dahulu
Waktu engkau menebas.
Pilihlah tanah yang subur,
Cari hutan yang tepat, (wajar)
Penebang untuk tumbanganya,
Musyaahida penebang yang tajam,
Pembakarnya guma membersihkannya,
Jauhkan keragu-raguan setan,
Guntur kedengaran sayup jauh, pemberitahuan yang nyata,
kilat pertanda tahun yang baru
Gerakan halus menyuburkan tanah
Itulah tandanya untuk menanam, waktu asar dan magrib

Itulah waktu pemali
Waktu yang tiga yang amat baik
Itulah waktu yang mulia
Waktu subuh dan lohor
Dan isa cukup tiga
Sabtu ahad dan selasa,
Itulah hari yang tidak baik
Hari yang baik jumat dan senin
Dan pula rabu dan kamis
Hari yang buruk jangan engkau tanam.
Dan waktu yang pemali
Hari buruk dan waktu pemali
Alamatnya dimakan rayap,
Hari baik baru engkau tanam,
Dan pula waktu yang baik mulia,
Setelah nyata hari yang baik,
Masuklah waktu yang mulia
Tunggulah hujan yang menjadi kebiasaan,
Disitulah baru engkau tanam,
Hanya saja jangan terburu-buru
Menanam itu jangan dulu terus menerus
Engkau dengar dulu guntur merata,
Sudah ada tandanya halilintar tawakal,
Gerak halus penyerahan tiba- tiba,
Tunggulah hujan harapanmu,
Disitulah baru engkau tanam,
Pagari dengan syarat dan adapt
Sisikan (pagar banbu) pagari fardlu nyata,
Penyiramannya zikir dan tasbih,
Pemeliharanya amal dan taubat

Kalau hidup tanamanya itu,
Itulah tanaman yang dipelihara.

Uraian sastra di atas menggambarkan sekilas bagaimana keterpaduan antara agama dengan adat atau tradisi dalam menjalin hubungan antara suami dan istri dalam pembentukan keluarga sakinah dan sekaligus sebagai benih untuk menghasilkan kelak anak saleh yang didambakan oleh kedua orang tuanya.

Menyusul, pendidikan Islam untuk suami istri yang menjadi dasar kelaurga sakinah, diuraikan secara panjang lebar dalam buku *ajonga indamalusa* oleh Haji Abdul Ganiyu (Madu, 1980), sebagai berikut:

Arangoaka lelana ayaumbamo
Orakanana incia asadiamo
Asandatea sabara peeluana
Okananeana ikandena ipakena
Ayumbaaka orakanana siytu
Ibanuana incia aagorimu
Apepagoa tee kangkilona incana
Bari–baria peeluna wiluna
Indaa unda bea gulea batua,
Sabaraaka pakena ikarona,
Podo karona nopoulosintuwua keya.

Arti terjemahanya secara leterik.

Bila mendengar berita kedatangan,
Suaminya maka ia bersiaplah,
Menyediakan segala kesukaanya,
Kebiasaan yang dipakai dan dimakan,
Bila datang suaminya (rakana asal rekan),
Di rumah dia bersegeralah
Menjemputnya dengan muka yang manis,

dan dihadapinya dengan batin yang bersih,
Segala keinginan makananya,
Tidak mau dikerjakan oleh pembantunya,
Segala pakaian pada diri suaminya,
Ia sendiri yang menyiapkanya.

Nasihatnya pada laki-laki yang beristri adalah:

*Bawine yitu boli uhande-handea,
Teemo duka boli ukakaangia,
Kaapaaka incana bawine yitu,
Siymbau mpu banguna toned manipi,
Podo saide atodingku angkolele,
Adingkua keya mapanena abetemo,
Abeteeka atawa angkoleleaka
Amaalimo betao patampoana,
Bawine yitu siymbauna mano koo,
Alibi kaila indaa topekanoa,
Rampa kaondo toaka apesua,
Inuaneana kasaa itopoliakana
Okaondono bawine ooni mpuu,
Okasaana siytu okatotuu,
Kakurangana kaasi kamaloaka,
Okatapuna oparancia – nciang,
Okapaturuna tee kapekanoana,
Pogi-pogis kobajga samalapena,
Kapatogana ikasintapaakan,
Pekaridoa sabara imendeuna.*

Arti terjemahnya secara leterik:

Perempuan itu jangan digertak
Dan juga jangan dikerasi,
Oleh karena sebab hati perempuan itu,

Seperti keadaan gelas yang tipis,
sedikit saja tersentuh maka retaklah ia,
dikena panas pecahlah ia,
kalau pecah atau retak,
maka susahlah untuk mengembalikannya;
perempuan itu misalnya seperti ayam hutan,
amatlah liar tidak dapat dijinakan,
karena umpan sehingga masuk,
dalam perangkap menjadikan tertangkap,
umpan wanita adalah kata yang betul,
perangkapnya kata yang benar,
kurungnya rasa kasih dan sayung
pengikatnya adalah cinta kasih mesrah
untuk patuh dan jinakny ia,
main-main sekedar cukupnya,
rasa kasih untuk patuhnya
jauhkan segala yang tidak diinginkannya.

Nasihat terhadap suami istri adalah pula:

*Oe komiyu umane mokorakana,
Teingkomiyu bawine mokobanua,
Urango meya siytu bari-baria
Okalapena okodakina pobanua,
Neu peelu komiyu boya malape,
Tee bea toro omboo-mbooru miyu,
Teyu peelu gau miyu bea tampo,
Sabaraaka kangulea miyu yitu,
Pomaloaka poma-masiaka.
Teemo duka pomaeka popiara,
Tepomaeya pokaalo-aloaka
Tee poamponi poma-a ama-afuaka,*

*Osiytumo katapuna pobanua,
Too yitumo rantena mboo-mboore,
Tosungkuana onina manga bancina,*

Arti terjemahanya secara leterik:

Hei kamu sekalian laki-laki yang beristri,
Dan kamu perempuan yang bersuami,
Telah semua mendengarnya,
Kebaikan kenurukan rumah tangga,
Kalau kalian ingin jadi baik,
Dan rukun damai hidup rumah tanggamu,
Dan ingin kalian akan subur terpelihara,
Segala hasil keringatmu itu,
Sayang menyayang dan cinta mencintailah,
Dan takut menakuti serta pelihara memelihara,
Dan rasa malu segan satu sama lain,
Dan maaf memaafkan satu dengan yang lain,
Itulah ikatannya rumah tangga,
Dan itulah pula rantainya rumag tangga,
Dan itulah pula rantai bahagia suami istri,
Terbendungnya pembicaraan yang kurang bagus padamu.

Meskipun dalam untaian syair tersebut di atas tidak tampak nuansa teologis, namun keseluruhan kandunganya sangat islami, sebab kesemuanya itu adalah merupakan persyaratan-persyaratan untuk dapat mewujudkan rumah tangga *sakinah ma waddah wa rahmah* sebagaimana yang terdapat dalam al-qur'an di surah Ar-rum, 20: 21 yang berbunyi.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaanya, dialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Lembaga keluarga atau rumah tangga secara tradisional sebagai tempat pendidikan yang pertama, tampaknya materi pelajarannya tidak terbatas pada soal pengislaman seluruh anggota keluarga atau pada pembentukan keluarga sakinah saja. Namun secara alami seorang anak dalam rumah tangga terkadang mendapatkan pendidikan keterampilan hidup dari kedua orang tuanya.

Masyarakat Buton, meskipun telah mengamalkan ajaran Islam, mereka masih tetap mempertahankan dan memegang teguh kepercayaan lokal yang mereka warisi turun temurun, misalnya kepercayaan terhadap mahluk-mahluk halus atau gaib yang dapat mempengaruhi jalan hidup seseorang, tukang ramal, tuah pada keris, inkarnasi, dan lainnya (Alifuddin, 2007).

Meskipun pendidikan yang demikian berlangsung secara tradisional dalam rumah tangga ketika itu, tetapi dalam kerangka transformasi nilai-nilai dari generasi sebelumnya kepada generasi penerus, tampaknya cukup kuat. Dalam hal transformasi nilai-nilai tersebut terjadi perpaduan antara nilai-nilai Islam yang bersumber dari alquran dan Hadis, serta nilai lokal yang ada sebelum Islam. Sehubungan dengan pendidikan anak dilingkungan rumah tangga untuk menyiapkan generasi penerus, dalam tradisi masyarakat Buton, diawali dengan

dengan penetapan pilihan calon istri yang tepat. Menurut sumber, setempat yang sudah tentu diadopsi dari tradisi Islam, bahwa ada empat criteria calon istri yang ideal, yaitu: (1) cantik, (2) keturunan, (3) hartawan, (4) agamawan. Kalau ke empat criteria ini tidak bisa terkumpul, maka faktor pilihan yang terpenting adalah yang agamawan.

Dari konsep tentang cara mencari calon istri pada tradisi masyarakat Buton dalam sudut pandang pendidikan anak, sejalan dengan pandangan atau teori konvergensi yakni sebuah teori atau pemikiran pendidikan yang mengabungkan antara teori nativisme dengan teori emperisme (Muzayyin Arifin, 2003). Teori nativisme berpendapat bahwa anak itu dapat berkembang karena membawa bakat bawaan telah ada dalam dirinya sendiri. Tidak perlu pengaruh dari luar dirinya. Sedangkan paham emperisme berpendapat sebaliknya. Anak itu tidak punya bakat bawaan, perkembangan kedepan akan ditentukan sepenuhnya oleh faktor pengaruh dari luar dirinya. Teori konvergensi memadukan kedua teori ini yakni bahwa anak yang lahir itu memiliki bakat bawaan. Agar bakat bawaan itu dapat berkembang dengan baik, maka perlu bimbingan yang cukup dan memadai agar bakat bawaan itu dapat berkembang secara optimal. Namun dalam kaitanya, dengan sejarah pendidikan Islam khususnya di Buton, maka pendidikan itu harus dipandang sebagai proses tanpa akhir, *education is the process without end*. Pandangan ini mengandung arti bahwa selama ada umat Islam di dunia, pendidikan Islam berlangsung terus, hingga akhir hayat dari awal hingga kehidupan umat Islam berakhir.

Bentuk bentuk pendidikan rumah tangga tersebut dikalangan masyarakat Buton yang sudah matang pengetahuanya dan pengamalan agamanya. Misalnya, jika orang tuanya sudah pandai mengaji, maka tentunya ia akan berusaha pula mengajar anaknya mengaji sepanjang ia punya waktu. Dan kalau ia tidak punya waktu, maka ia akan percayakan anaknya untuk belajar mengaji pada guru-guru

mengaji baik di masjid maupun rumah guru-guru mengaji. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk mewujudkan anak-anak yang saleh dalam kehidupan rumah tangga. Faktor yang mendorong kegiatan pendidikan seperti ini adalah antara lain karena demikian dominan peran Sultan dalam bidang keagamaan (Islam) ketika itu, sementara masyarakatnya adalah masyarakat yang paternalistik.

Meskipun lembaga pendidikan tersebut bercorak informal dan juga non formal, akan tetapi campur tangan Sultan dalam mengendalikan lembaga pendidikan ini sangat dominant. Namun demikian ada nilai-nilai positif, baik dari segi sistem pendekatan maupun materinya, yaitu pertama dengan system pendidikan yang dari segi manajemennya bersifat paternalistik, memberikan peluang besar Islam segera dianut oleh masyarakat sebab masyarakat Buton bersifat paternalistik. Kedua, dari segi pendekatan tasawuf, maka dari segi output mampu menghasilkan pribadi-pribadi Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, serta bersifat akomodatif terhadap nilai-nilai budaya lokal yang dipandang luhur. Ketiga, dari segi materinya, meskipun yang lebih dominant adalah ajaran tasawuf, namun terbukti aplikasi syari'ah sangat kuat dengan diterapkannya hokum Islam dalam ketatanegaraan, sehingga ada Sultan yang dihukum mati karena dipandang melanggar hukum Islam.

Soal kurikulum belum ditentukan secara khusus, namun sampai pada abad ke-19 bahan pelajaran yang dominan adalah tasawuf. Strategi ini digunakan karena tasawuf sifatnya inklusif akomodatif, sehingga mudah diterima oleh orang-orang yang baru masuk Islam. Aspek penting ilmu tasawuf antara lain adalah ajaran tentang system pengendalian nafsu secara bertahap.

Sementara itu untuk pendidikan di zaawiyah antara lain juga membaca Al-Quran (mengaji), bahasa Arab, pelajaran sembahyang (sahalat), ushuluddin, ilmu kalam dan tasawuf bagi murid-murid yang

dianggap berbakat serta mampu mempelajarinya (wawancara Hasim Kudus Tgl 3 Desember 2011).

Materi atau kurikulaum pendidikan pada lembaga pendidikan istana kesultanan lebih berkembang lagi, tidak hanya berisi materi-materi keagamaan Islam secara lebih mendalam, namun juga materi-materi umu, terutama materi kepemimpinan dan pemerintahan, juga berisi materi bidang-bidang lain seperti materi-materi keteknikan dan ilmu sosial.

Berdasarkan urain di atas tergambar bahwa pendidikan Islam pada periode kesultanan yang tujuannya adalah untuk membentuk insan kamil atau manusia yang paripurna dalam ukuran nilai-nilai Islam pada periode itu, secara umum sudah mencakup urusan-urusan dunia dan akhirat. Meskipun dalam urusan dunia baru berkisar pada urusan politik (pemerintahan) maupun persoalan ekonomi atau fiqih muamalah. Bidang agama mencakup akidah atau keimanan, ahlak fiqih dan tasawuf, termasuk bahasa Arab sebagai bahasa Alquran. Dalam konteks ini pendidikan Islam mengandung dua pengertian yaitu bagi masyarakat luas, diartikan sebagai penyampaian atau internalisasi ajaran nilai-nilai Islam, sedangkan pada generasi muda adalah pewarisan ajaran Islam kepada generasi penerus.

Dari hasil wawancara dilapangan sebanyak lima orang informan mempunyai kesamaan jawaban tentang pola pendidikan Islam di Kesultanan Buton pada masa pemerinyahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin di abad ke-19.

La Niampe, seorang peneliti dalam pernaskahan di Kesultanan Buton, bahwa diabad ke-19 dimasa pemerintahan Muhammad Idrus Kaimuddin pendidikan Islam berkembang dengan pesat dan mencapai puncak kemajuannya. Hal itu disebabkan karena Sultan sebagai pemimpin negara juga sebagai guru di lembaga-lembaga pendidikan yang mempunyai perhatian serius. Pada masa itu seorang ulama dari

Mekkah Syekh Sumbal Al-Mulki datang mengajar dilembaga Pendidikan di Kesultanan Buton. Materi yang dominant pada saat itu adalah bidang kajian Tasawuf.

Pola pembinaan yang dilakukan pada zaman kesultanan didasarkan pada Sara Pataanguna, yang menempatkan harkat/martabat manusia yang harus dihormati. Buton sebagai kerajaan Islam menempatkan agama Islam sebagai agama resmi. Dengan demikian maka pemikiran dalam berbuat harus bersumber dari Islam.

Dalam melakukan sistem pembinaan lebih ditekankan kepada golongan penguasa yaitu *Kaomu* dan *Walaka* dalam mengamalkan sarapataanguna ialah: *Pomae-meeka*, *Popia-piara*, *Pomaa-masiaka*, *Poangka-angkataaka*

Hal tersebut dimaksudkan bahwa golongan penguasa, dalam praktiknya sebagai pemimpin harus terlebih dahulu membentuk dirinya agar nantinya dapat menjadi panutan rakyat. Untuk itu, seharusnya Kadie tidak boleh merasa bosan dalam memberikan petunjuk sebagaimana layaknya orang tua memberikan petunjuk kepada anak-anaknya. Tingkat kesadaran kadie memang masih rendah, karena itu haruslah mereka disayangi. Bukankah rumus mengatakan bahwa orang kecil harus disayangi seperti yang disebut pada sila *pomamesiaka*. Lebih jauh lagi, bila masyarakat kadie yang terkenal dengan istilah *popaua* itu menunjukkan suatu kelebihan/keistimewaan untuk negeri ini, jasa-jasamereka harus dihormati dan dihargai sesuai dengan tradisi yang berlaku. Pemberian balas jasa dapat berupa material, jabatan ataupun kata-kata penghormatan.

Ada beberapa cara yang dilakukan untuk membina para calon pemimpin yang dilakukan pada masa kesultanan, diantaranya adalah:

1. Sistem *Belo Baruga dan Belo* Bamba yaitu membina anak-anak umur 12-15 tahun untuk tinggal di istana mempelajari semua aspek kehidupan termasuk persiapan jadi pejabat.

2. Adat istiadat budaya disosialisasikan di kalangan generasi muda. Melalui orang tua atau tokoh masyarakat/tokoh agama yang datang ke daerah-daerah kadie dari kampung ke kampung dengan dalih mengunjungi keluarga atau handai taulan yang berasal dari ibu-kota Kesultanan.
3. Kanak-kanak/remaja disuruh oleh orang tuanya untuk berguru pada orang lain yang diharapkan dapat membina anaknya dalam segala aspek kehidupan baik yang berada di *Kadie* maupun yang berada di ibu kota Kesultanan baik yang tinggal lama maupun yang tinggal dalam waktu singkat.
4. Membuka kesempatan *pekakande-kandea* pada masyarakat untuk hiburan yang bermaksud pembinaan budaya atau kepribadian, tats krama dan sopan santun.
5. Membuka kesempatan acara panen kebun dengan *Hama riapa, bubusia, baruga, pedawuano kacumpu, pombuluian*, yang tanpa disadari merupakan pembinaan kemasyarakatan, ke dalam segala aspek kehidupan masyarakat, karena di sang ada kesempatan menari, seperti *pajoge, ngibi, Linda, silat, lagu gunu ringgi, sarinande, mauls, waiole, penumbe*, serta diadakan oleh muds mudi termasuk pembinaan keterampilan memasak dan keterampilan bergaul sehingga anak gadis selalu menjaga gerak geriknya, siapa tahu ada pemuda yang menaruh kasih sayang padanya.
6. Seperti pula halnya di Rongi, ada cara di Baruga yang merupakan scars persidangan orang bersalah karena berlaku diluar ketentuan bersama, dan dia akan dihukum denda bila tidak dapat membela diri. Itu semua merupakan pembinaan yang tidak disadari.
7. Pembinaan agama, melalui adanya haroa Maludu, lagu ma'ludu, haroa nisfu Saaban, Rajabu, raraea mpu/haji, sealua merupakan pembinaan agama melalui upacara ritual.
8. Menyebarkan Kabanti Wolio dari segala macam judul merupa-

kan pembinaan seni suara yang materinya bermacam-macam aspek kehidupan.

9. Pembinaan keterampilan musik tradisional diadakan pukulan gendang pencak-silat (*gandana manca*), *pajoge sare-sare*, *latotou*, *suli*, *anabati*, gambus. Semua itu merupakan bentuk pembinaan tidak langsung dari Kesultanan Buton.

Pola pembinaan dilakukan dengan cara lain misalnya dengan melalui ungkapan-ungkapan berupa peribahasa yang bertujuan untuk menyadarkan berbagai pihak, baik pihak pemimpin itu sendiri maupun orang yang dipimpinnya atau masyarakat luas secara keseluruhan. Ungkapan-ungkapan tersebut diantaranya:

1. Ungkapan-ungkapan tradisional kepemimpinan dalam peribahasa kuno, yaitu:
 - a. *Marasai boliaka umarasai* (Berusahalah supaya jangan susah)
Peribahasa ini identik dengan bersakit-sakit dahulu ber-senang-senang kemudian.
 - b. *Tungkupo kau boasaka* (Tunduklah baru ucapkan) Berpikir-lah matang-matang, baru bertindak.
 - c. *Bincikipea okulimu* (Cubitlah kulitmu sendiri)
Janganlah menyakiti orang, bagaimana bila engkau disakiti orang.
 - d. *Mincuanapo isarongi amasega*
Nesabutuna atalo sabara lieu (belum dikatakan berani)
Tabeanamo isarongi amasega (kalau hanya mengalahkan segala negeri)
Atalomea hawa nafusuuna (kecuali dikatakan berani telah dapat mengalahkan hawa nafsunya).
 - e. *Akeni kanturu aiandaki tai* (memegang lampu, menginjak tai/kotoran) Yang memberikan petunjuk kebaikan, yang membuat kesalahan.

2. Ungkapan tradisional kepemimpinan:
 - a. Sara Pataanguna
 - b. Jangan menunjuk orang lain tetapi tunjuk did sendiri
 - c. *Incema.-incema mokenina kanturu sagaa siytumo moporikanana molandakina tai* (Siapa-siapa yang memegang pelita/obor, sudah dia terlebih dahulu memegang tai/kotoran.
 - d. *Oleo yiolo oloti* (Bertamu yang diselang-selingi akan menambah hubungan kasih sayang)
3. Ungkapan tradisional/peribahasa untuk menyampaikan kesan dan pesan yang mengandung nilai moral bagi generasi penerus untuk dapat dijadikan landasan hidup maupun sebagai penegak hukum, misalnya:
 - a. *Malanga uwe tee kauwa* (artinya mengenai hal perbuatan/tingkah laku yang telah dibesar-besarkan atau ditambah-tambah atau dilebih-lebihkan) Contoh menceritakan hal sebaik-baiknya namun kenyataannya tidak seperti yang diceriterakan.
 - b. *Geru gaati tandu papingka*. Artinya: sebelum memberikan sesuatu pada orang lebih dahulu menyisihkan untuk dia sendiri.
 - c. *Yapay bula yapay kalipopo, kukamatea soa pokana kanamo*. Artinya seseorang/pemimpin yang terdahulu sama saja perbuatannya yang tidak baik.
 - d. *Luku-lukuMbuta*. Artinya: berpura-pura baik tetapi sebenarnya jahat.
 - e. *Sonco ngangga*. Artinya: suapan supaya diam.
 - f. *Palei rope*. Artinya: menghalangi atau melumbai seseorang dalam mencapai maksud tertentu.
 - g. *Poyinca want*. Artinya: dikatakan kepada seseorang yang keras kemauannya.

- h. *Poyinca Sungaju*. Artinya: dikatakan kepada seseorang yang tidak tetap pendiriannya.
- i. *Poande-andeaka Lipu*. Artinya: dikatakan kepada pemimpin yang melakukan pekerjaan memperkaya dirinya sendiri dengan berkolusi bersama orang lain tentang hal yang berkenaan etas hasil atau adat istiadat wilayah setempat.
- j. *Tondu-Wana Tondu Rope*. Artinya. Dikatakan kepada kelompok masyarakat yang sehidup semati bersama-sama menghadapi pekerjaan sosial.
- k. *Basarapu*. Artinya: dikatakan kepada seseorang yang bertahan menghadapi sesuatu.
- l. *Podawu Taliku*. Artinya: dikatakan kepada orang yang berbeda pendirian.
- m. *Sodamparagigi*. Artinya: harus bertanggung jawab atas akibat perbuatan.
- n. *Poweta yikanea*. Artinya: ajakan kepada siapa saja agar kita berlaku adil.
- o. *Maoge kadu-kaduna jubata*. Artinya: dikatakan pada seseorang yang bijaksana yang dermawan dan yang suka memaafkan orang lain.
- p. *Kakatuna Rumba*. Artinya: dikatakan kepada seseorang yang bersalah paham tetapi kemudian baik kembali.
- q. *Kakatuna Bawulu*. Artinya: perselisihan antara dua orang atau duat kelompok yang sulit untuk dipersatukan kembali.
- r. *Pokaayimo*. Artinya: membelok ke jalan yang salah.
- s. *Rambana uwa*. Artinya; masih ada hubungan kekeluargaan.
- t. *Pasaki Kauwana*. Artinya; menghilangkan kepercayaan atau merusak pekerjaan yang menunjang kehidupan.

Tabel 2. Pendidikan Agama Islam di Masa Pemerintahan Sultan
Muhammad Idrus Kaimuddin Abad Ke-19

No	Lembaga Pendidikan	Mata Pelajaran	Metode Pembelajaran	Sarana & Prasarana	Tenaga Pengajar
1.	Formal - Zawiyah - Pendidikan di lembaga kesultanan	- Akhlak - Fiqih - Tasawuf - Kepemimpinan - Ketatanegaraan - Bahasa Arab dan Tafsir	- Hafalan - Pengulang-an - Percontoh-an - Tanya Jawab - Diskusi	- Gedung khusus zawiyah - Istana Sultan	- Ulama - Guru Agama - Pejabat Agama
2.	Non Formal	- Adat - Fiqih - Baca Tulis Al Qur'an - Tasawuf	- Hafalan - Pengulangan - Percontohan - Tanya - Jawab	- Masjid - Langgar	- Ulama - Guru Agama
3.	Informal - Rumah Tangga - Lingkungan Keluarga	- Tahara (pensucian) - Dasar-dasar ibadah - Baca tulis Al Qur'an - Adat Istiadat (posuo, posusu, patoba)	- Hafalan - Percontohan - Pengulangan - Tanya Jawab	- Rumah Penduduk	- Kepala Rumah Tangga - Guru Agama - Khusus Tahara (pensucian diri adalah kakek dari anak tersebut)

Tabel 3. Aspek Pedagogik Dalam Pendidikan Islam di Kesultanan Buton pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin Abad ke-19

No	Mata Pelajaran	Implementasi
1	Akhlak	Tercermin tindak tanduk yang baik dalam diri seorang siswa di dalam keluarga dan masyarakat serta dalam bernegara
2	Fiqih	Tercermin dengan bertambahnya pemahaman siswa mengenai pengetahuan hokum-hukum Islam dan pengetahuan masalah Ibadah yang sangat nampak pelaksanaannya di dalam kehidupan mereka pada era tersebut
3	Bahasa Arab	Siswa dapat berbicara dengan fasih dalam bahasa arab dan mengetahui secara benar tata bahasa, sehingga bahasa arab dijadikan bahasa komunikasi setelah bahasa melayu dan bahasa wolio, bahasa wolio merupakan bahasa yang menggunakan aksara Arab dan dipergunakan oleh masyarakat termasuk di pendidikan formal
4	Adat	Menjadi alat pemersatu dalam memberikan nilai-nilai pendidikan keagamaan melalui konsep Bhinci-Bhinchiki kuli
5	Baca Tulis Al Qur'an	Siswa dapat menghafal/hafidz Al Qur'an sampai dengan 30 juz dan tradisi mewariskannya kepada generasi penerus mereka
6	Kepemimpinan	Lahirnya pemimpin-pemimpin di lingkungan kesultanan yang ulama dan umara yang diwariskan pada generasi-generasi selanjutnya

7	Tasawuf	Undang-Undang Martabat 7 menjadi pedoman kehidupan masyarakat yang dilengkapi dengan syariah untuk dilaksanakan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari masyarakat Buton
8	Ketanegaraan	Masyarakat mengikuti perintah Sultan untuk memeluk agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Bab 6

Penutup

A. Simpulan

Jaringan pendidikan Islam di Kesultanan Buton pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin telah dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Jaringan pendidikan formal telah meletakkan Istana sebagai pusat pendidikan untuk melahirkan calon-calon pemimpin yang berasal dari golongan Kaumu dan Walaka yang proses pendidikannya langsung ditangani oleh Sultan. Pendidikan Islam terus berkembang dan menyebar di wilayah-wilayah Kadie dan Bharata seiring dengan antusiasnya masyarakat untuk belajar agama di bidang Ilmu Fiqih, Bahasa Arab, Al Qur'an dan Hadits dan pembelajarannya dipusatkan di masjid Keraton Buton.

Jaringan pendidikan non-formal telah mampu meletakkan fondasi yang sangat kuat bagi masyarakat untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan Agama Islam semakin kuat dengan keterlibatan para orang tua, untuk menanamkan lebih awal tentang nilai-nilai Islam yang bersentuhan dalam bidang Tahara (kesucian diri) sebagai implementasi pendidikan informal mereka. Semua ini merupakan rangkaian kurikulum pendidikan Islam di masa pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimudin.

B. Saran-Saran

1. Pengembangan pendidikan Islam di wilayah bekas Kesultanan Buton kedepan perlu dikembangkan secara luas oleh tokoh-tokoh masyarakat Buton, elit politik, birokrat dan para

intelektual di tengah menggejalanya pendidikan sekuler yang mengabaikan pendidikan moral dan agama sebagai benteng kehidupan masyarakat Islam.

2. Dalam upaya merealisasikan idealitas moral Al-Qur'an dalam tata kehidupan sepanjang zaman, maka perlunya kurikulum pendidikan Islam dirancang kembali sesuai dengan konteks kekinian (era modern) agar kedepan implementasi pendidikan itu benar-benar kontekstual sesuai semangat kemajuan zaman dan kondisi budaya lokal masyarakat Buton.

Daftar Pustaka

- Addin, Asnur, dkk. 2011. *Struktur Pemerintahan Kesultanan Buthuni*. Yayasan Fajar Al Buthuni – Bau – Bau.
- _____. *Undang-Undang Martabat Tujuh dan sifat Dua Puluh*. Yayasan Fajar Al Buthuni – Bau – Bau.
- _____. *Nilai-nilai Agama Islam dalam Kehidupan Bernegara di Kesultanan Buthuni*.
- Alhadza, Abdullah. 2009. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Sulawesi Tenggara*. Makalah, Dalam Seminar Laporan Penelitian.
- Abdullah Muhammad. 2005. *Naskah Keagamaan dan Relevansinya dengan Proses Islamisasi Buton abad XIV sampai Abad XIX*. Makala. Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara IX. Baruga Keraton Buton, BauBau 5-8 Agustus 2005.
- Al Qurtubi. 1967. *Al-jami' Li Ahkam Al-Quran* Kairo: Dar Al-kitab Al-Arabi Li Al-Tiba'ah Wa Al Nasyr H. 211
- Abdul Gani, Ruslan. 1963. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Prapanca, Jakarta.
- Ahmad. 1994. *Tafsir Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam*. Cet II, Bandung Rosda Karya.
- Abdullah Taufik. 1992. *Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perpektif Sejarah*. Prisma, Jakarta, LP3ES. Nomor – 3 Tahun XX Maret hlm. 16 – 27.
- Ali Maulana, Muhammad. 1980. *Islamologi (Dinul Islam)*. Jakarta, Ikhtiar Baru Van Hoeva.
- Ahmad D Marimba. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. Al-Maarif.
- Al-Asya'ari. 1952. *Kitab Al-Luma Firadd, Ala Ahlal-Ziqwa Al-Bida*. Beirut: Al Matba;ah Al Kasulikiyyah.

- Al-Ghazali, Imam. 1952. *Ihya 'Ulumal-Din*, Jilid III Beirut: Dar Al-Fikr.
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Darajat Zakiah. 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. 1 J: Ruhama, H.1.Jakarta.
- Departemen Agama RI, 1993. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Jakarta Intermedia.
- Frederick, William H. Soeri Soeroto. 1984. *Pemahaman Sejarah Indonsia, Sebelum dan Sesudah Revolusi*, LP3ES, Jakarta
- Hafid, Anwar, dkk. 2009. *Sejarah Penyebaran Islam di Sulawesi Tenggara*. Cv. Shadra Taman Surapati.
- Herman DM. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bahan ajar.
- Hasan Ahmad. 1994. *Early Development of Islamic Law*. Delhi: Adam Publishing and Distributors.
- Hayyan Abu. 1993. *Tafsir Al-Bahr, Al-Muhit*. Beirut: Dar-ALkutub Al-Ilmiyyah.
- Hugiono, dan P.K Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bina Aksara, Jakarta.
- Herry Noer Ali dan Mudzier Suparta. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Friska Agun Insani Jakarta.
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Benteng Budaya Yogyakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Ki Hajar Dewantara. 1962. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Lechte, John, 2001. *Lima Puluh Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme ke Post Moderniti*. Canisius, Yogyakarta.

- Mustafa P, dkk. 2009. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Tenggara*. Cv. Shadra – Taman Surapati.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Madu, La Ode. 1983. *Merintis Buton Wolio Morikana*. Surabaya.
- Tahzib Al – Akhlak Wa Tahir Al –A'raq* .Cet I. Mesir: Al- Mathba' Ah Almishriyat H.40.Miskawih, Ibn, 1934.
- Nata Abudin. 2000. *Metodologi Studi Islam* Cet IV: Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Natsir M. 1954. *Capita Selecta*: Van Hoeva. Jakarta.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*. Jilid 1.: UI. Press Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. Jakarta.
- Rifai Nur. 2009. *Historiografi*. Puspem, Jakarta.
- Razak, Nasruddin. 1977. *Dinul Islam*. Cet.II Al-Ma'arif.
- Sudrajat, Ahmad. 2012. Pengertian Pendidikan. [http//.word Press.com](http://wordpress.com)
- Supatra, 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Friska Agung Insani. Jakarta.
- Shaliba, Jamil. 1978. *Al-Mu'jam Al-Falsafi*, Juz I: Dar Al-Kitab Al-Mishri. Mesir.
- Schacht Joseph. 1965. *Pengantar Hukum Islam*. Bandung, Nuansa.
- Turi, La Ode. 2007. *Esensi Kepemimpinan Bhinci Bhinciki Kuli (suatu Tinjauan Budaya Kepemimpinan Lokal Nusantara) Khaanah Nusantara*.
- Uhbiyati Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam: Untuk IAIN, STAIN, PT AIS*, cet II.: Pustaka Setia. H. 29 -31. Bandung
- Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaanya*, 1993. (UU RI No. 2 tahun 1989. Sinar Grafika. Cet.IV. H.3 Jakarta.

- Wood Ward, Mark, R. 1999. *Islam in Java, Normative Piety and Mysticism*. Terjemahan Hairu Salim, HS, Islam Jawa. LKIS. Yogyakarta.
- Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yunus Rahim. 1995. *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton Pada Abad ke – 19*. Inis, Jakarta.
- Zuhdi, Susanto. 2010. *Sejarah Buton yang terabaikan Labu Rope Labu Wana*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Zuhairini, dkk, 1992.*Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. III. Jakarta Bumi Aksara.H.13.

Daftar Naskah

Ganiu, Abdul. *Paeasa Mainawa*

Ganiy Syeikh Abdul, 1823. *Naskah Miratul Jamani*

Kaimuddin Muhammad Idrus. *Bula Malino*

Tentang Penulis



La Ode Muhammad Syahartijan Bin La Ode Muhammad Salim Bin La Ode Tuane (Yarona Mbelu) Bin La Ode Madu (Yarona Khatibi/ Camat pertama Kabaena) Bin La Ode Abdullah (Yarona Watumotobe), Bin La Ode Nate (Yarona Lipu Malanga) Bin La Ode Tojaru (Yarona Kolencusu) Bin Himayatuddin

Muhammad Saidi (Oputa Yi Koo/La Karambau, Sultan Buton XX & XXIII anak keempat dari sebelas bersaudara pasangan La Ode Muhammad Salim Madu dan Hj. Wa Ode Sugianti. Lulus Sekolah Dasar Negeri 4 Bau-Bau tahun 1982, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bau-Bau tahun 1985, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bau-Bau tahun 1988, Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasannuddin Ujung Pandang tahun 1993, Magister Pendidikan Konsentrasi Ilmu Sejarah Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari tahun 2012, dan Doktor di bidang Komunikasi dan Penyuluhan Pembangunan Program Studi Ilmu Pertanian Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari tahun 2020.

Tahun 1998 s/d tahun 2000 menyelesaikan *Post Graduate Student For Masteral Course Work In Development Communication At The University of Philippines Los Banos*. Tahun 2000, melakukan studi literatur *Diliman University Manila, Central Luzon State University Philippines*, dalam bidang komunikasi pembangunan dan telah dipublikasikan di *Wageningen Netherland, Seoul, South Korea, dan Republic of Croasia* dalam bentuk jurnal dan modul. Tahun 2002 s/d tahun 2004 *Taking Post Graduate of Doctoral Course Work in Development Communication* di Universitas *Putra Malaysia Via*

SEARCA Konsersium. Tahun 2003 s/d 2005 Mendapatkan *Grand Scholarship Research* dari *High Education Project SEARCA*, di Universitas *Katsersart Bangkok Thailand*, National University of Singapore, *University Putra Malaysia* untuk melakukan kajian literatur dalam pengembangan media massa di Asia Tenggara. Tahun 2006 s/d 2008 bekerja sebagai *Research Assistance* dari Prof. Dr. H. Saleh Bin H. Hasan melalui *Skim Short Term Project at The Universiti of Putra Malaysia* untuk mengkaji peranan media massa Malaysia dalam mempersatukan kehidupan tiga etnik (*Melayu, China, India*).

Tahun 2009 Melakukan studi literatur melalui *Asian Development Bank – ADB* di enam negara: *Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, Brunei Darussalam, dan Philippines*. Pembicara *International Seminar of Mass Media di Malaysia*, (2017) *Invitation of Paper Presentation, Badajoz Spain*, (2002). Translator hasil penelitian Drs. H. Damsid, M.Si (Dekan Fisip UHO) tahun 2012 pada Seminar Internasional kearifin lokal kehidupan masyarakat *Rawa Opa Sulawesi Tenggara* di Kuala Lumpur Malaysia. Tahun 2001 mendapatkan kepercayaan sebagai *Indonesian Representative of Delegation For The Student International Moslem Association of Philippines Los Banos*, untuk melakukan negosiasi dengan parlemen Philippina agar dua hari raya besar umat muslim hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dijadikan hari libur dalam kalender nasional Philippina. Penulis dibebepara jurnal lokal dan internasional bereputasi.

Tahun 2016 sampai sekarang menjabat sebagai Ketua Koordinator Ilmu Hubungan Internasional Fisip UHO. Member of *Editor in International Journal Mass Communication United Kingdom Press, London* tahun 2019. Tahun 1998 melakukan komunikasi persuasif dengan demonstiran Philipino saat berunjuk rasa di depan

Kedubes RI, Makati, Manila, Philippina pada perayaan HUT Kemerdekaan RI 17 Agustus 1998 yang melakukan provokasi dengan memanjat pagar Kedubes RI, sehubungan dengan kerusuhan Mei 1998 di Jakarta. Dosen tetap, pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo. Tahun 2006 Mendirikan Yayasan Pendidikan Al Bathni Kendari dengan jenjang Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

Menikah dengan Wa Ode Nurlia dan dikaruniai 3 (tiga) orang putra yakni: La Ode Fahrul Saputra, La Ode Farhan Dwi Putra, dan La Ode Sahrul Al Risky.